

**PENDIDIKAN ISLAM INFORMAL
PADA KELAS MENENGAH MUSLIM DI SURABAYA**
(Studi Tentang Sosialisasi dan Internalisasi Nilai Keislaman Melalui Forum
Dakwah Keagamaan di Surabaya)

DISERTASI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Doktor dalam Program Studi Ilmu Ke-Islam-an
pada pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya



Oleh:
M. SUKRON DJAZILAN
FO.5511046

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2018**

keluarga kelas menengah dalam hal memilih lembaga pendidikan setara dengan kelas atas. Pilihan selera kelas menengah terhadap institusi pendidikan formal tersebut juga diikuti dengan preferensi kelas menengah dan anggota keluarganya dalam mengikuti program pendidikan non-formal berupa kursus atau bimbingan belajar dengan klasifikasi papan atas (Taufik, 2012).

Pemaparan tentang preferensi kelas menengah di beberapa kota besar di Indonesia terhadap pendidikan formal maupun non-formal sebagaimana dijelaskan di atas, memancing pertanyaan lanjutan tentang bagaimana preferensi kelas menengah di beberapa kota besar di Indonesia terkait dengan pendidikan informal. Hal ini menarik mengingat pendidikan informal merupakan sub-kategori pendidikan yang pasti diakses oleh semua manusia dan semua kalangan dalam keseluruhan periode hidupnya. Seperti yang disampaikan Coombs (1973) bahwa pendidikan informal merupakan proses yang berlangsung sepanjang sejarah kehidupan manusia, sehingga setiap orang memperoleh pemahaman mengenai nilai, konstruksi sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang bersumber dari pengalaman hidup sehari-hari. Pemerolehan pendidikan secara substantif juga tidak mengenal batasan waktu, ruang dan tempat. Hakikat yang paling penting adalah tujuan pendidikan informal selalu bermuara kepada empat pilar pendidikan, yakni, *learning to know* (belajar mengetahui), *learning to do* (belajar melakukan sesuatu), *learning to be* (belajar menjadi sesuatu), *learning to live together* (belajar untuk hidup secara kolektif).

Dengan demikian kajian terhadap pendidikan informal di kalangan menengah tidak hanya relevan untuk mengetahui preferensi kelas menengah dalam

luas pada peningkatan ketaatan beragama pada orang-orang Islam yang sedang menikmati kemakmuran kelas menengah²².

Terkait genealogi bagaimana kelas menengah muslim bermula, Aswab Mahasin dalam artikel ilmiahnya berjudul “*Kelas Menengah Santri: Pandangan dari Dalam*” memberikan pandangan yang cukup menarik. Mahasin mengemukakan bahwa kelas menengah baru muslim ini berasal dari kalangan santri yang mengalami mobilitas sosial vertikal atau apa yang disebut Mahasin sendiri sebagai “*pemborjuisan anak-anak kaum santri*” atau “*priyayisasi santri*”²³. Secara historis, tumbuh kembangnya kelas menengah muslim di Indonesia juga tidak terlepas dari pergeseran konstelasi politik nasional di era orde baru. Pada awalnya haluan politik Presiden Soeharto cenderung tidak mengafirmasi aspirasi politik Islam.

Akan tetapi memasuki akhir tahun 1980-an, Soeharto membuat manuver politik dengan merangkul kembali kekuatan Islam setelah sebelumnya disingkirkan. Hal itu dilakukan demi terbangunnya aliansi politik baru pasca-perpecahan dalam tubuh elite politik dan militer. Dampaknya identitas keislaman kembali menemukan momentum. Misalnya lahirnya ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia) maupun komposisi parlemen hasil Pemilu 1992 yang lebih “Islami”. Momentum ini berimbas pada terbukanya kanal aspirasi kebudayaan dan representasi identitas keislaman di ruang publik. Sebagai contoh, di masa itu

²² Moeflich Hasbullah, *Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*” (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 76.

²³ Aswab Mahasin, “Politik Kelas Menengah Indonesia” dalam, ed. Richard Tanter dan Kenneth Young (Jakarta: LP3ES, 1993), 47.

Soeharto dan keluarga menunaikan ibadah haji dan putri sulungnya memutuskan untuk menggunakan jilbab/kerudung. Langkah itu sekaligus menandai dicabutnya larangan berjilbab bagi siswi di sekolah. Kemudian bermunculan toko buku khusus buku-buku Islami, meriahnya restoran dan *mall* kelas atas di saat Ramadhan, hingga seringnya hotel-hotel bintang lima menggelar peragaan busana muslimah. Inilah gejala yang disebut Murray dalam Heryanto seperti dikutip Afifuddin sebagai “*Islamic Chic.*” Hal ini menunjukkan identitas kemusliman waktu itu justru menjadi *trend*²⁴.

Tumbuhnya kelas menengah muslim tersebut berimplikasi terhadap perubahan perilaku sosial mereka. Termasuk, sebagaimana hasil studi Noorhaidi Hasan (2016), bahwa muncul kecenderungan dari kelas menengah urban metropolitan untuk mengadopsi simbol-simbol Islam guna mengklaim perbedaan dan legitimasi moral bagi gaya hidup konsumtif kelas menengah muslim Indonesia.

Kombinasi antara menguatnya gaya hidup konsumtif yang menggunakan simbol-simbol Islam dan bertambahnya kuantitas kelas menengah muslim di kota-kota besar di Indonesia, menjadikan studi tentang bagaimana perilaku kelas menengah muslim dalam mengakses sumber-sumber pendidikan informal menjadi kajian yang menarik. Hal ini tidak bisa lepas dari konklusi bahwa pendidikan informal adalah pendidikan yang secara hakikat sudah dijalani setiap individu sejak mereka lahir. Proses panjang inilah yang menjadikan transformasi nilai-nilai agama Islam terlembaga dengan kuat melalui instrumen pendidikan informal dalam

²⁴ Lihat selengkapnya dalam: Mohammad Afifuddin, “Generasi Pasca-Indonesia”, dalam *Mozaik Kebijakan Publik Indonesia 2014*, ed. Agus Pramusinto dan Erwan Agus Purwanto (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 79.

- a. Memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan secara teoritis untuk peneliti selanjutnya, yang berkaitan dengan *research* di bidang etnografi bagi kebudayaan masyarakat.
 - b. Menambah khazanah keilmuan di bidang sosial yang berkaitan dengan kajian kelas menengah muslim khusus di kota Surabaya (*middle class society*).
 - c. Sebagai referensi kajian alur ilmiah tentang proses sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai keislaman pada kelas menengah Muslim di kota Surabaya.
2. Praktis
- a. Sebagai bahan pembuat kebijakan yang dipergunakan pemerintah kota Surabaya dalam menentukan indikator kelas menengah masyarakat muslim di kota Surabaya.
 - b. Menghasilkan dokumen berupa laporan akademik disertasi, sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah kota Surabaya dalam mengambil kebijakan terhadap pendidikan kelas menengah di kota Surabaya.
 - c. Menghasilkan antitesa berupa laporan karya ilmiah khusus kajian kelas menengah Muslim di Surabaya yang memiliki indikator pendapatan tertentu.
 - d. Bagi peneliti, agar memiliki wawasan terhadap pola dari proses sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai keislaman yang dilakukan oleh ustadz terhadap masyarakat kelas menengah muslim di Surabaya.

Pendidikan formal adalah kegiatan yang sistematis, bertingkat/berjenjang, dimulai dari sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi dan yang setaraf dengannya; termasuk kedalamnya ialah kegiatan studi yang berorientasi akademis dan umum, program spesialisasi, dan latihan professional, yang dilaksanakan dalam waktu yang terus menerus. Kemudian pendidikan informal adalah proses yang berlangsung sepanjang usia sehingga setiap orang memperoleh nilai, sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang bersumber dari pengalaman hidup sehari-hari, pengaruh lingkungan termasuk di dalamnya adalah pengaruh kehidupan keluarga, hubungan dengan tetangga, lingkungan pekerjaan dan permainan, pasar, perpustakaan, dan media massa.

Pendidikan nonformal ialah setiap kegiatan terorganisasi dan sistematis, di luar sistem persekolahan yang, dilakukan secara mandiri atau merupakan bagian penting dari kegiatan yang lebih luas, yang sengaja dilakukan untuk melayani peserta didik tertentu di dalam mencapai tujuan belajarnya.³⁴ Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri yang dilakukan secara sadar dan bertanggung jawab. Hasil pendidikan informal diakui sama dengan pendidikan formal dan nonformal setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan.

Adapun tujuan pendidikan tersebut dihubungkan dengan Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, Bab I, pasal 1, 2, dan 3, yaitu:

³⁴ Imadiklus (Ikatan Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah). 2011, *Pengertian Tiga Jenis Pendidikan*, (online), (<http://imadiklus.com/pengertian-tiga-jenis-pendidikan/>) dikases 12 Juli 2014)

Pengertian pendidikan Islam non formal ialah pendidikan Islam yang setiap kegiatan terorganisasi dan sistematis, di luar sistem persekolahan yang mapan, dilakukan secara mandiri atau merupakan bagian penting dari kegiatan yang lebih luas, yang sengaja dilakukan untuk melayani anak-anak tertentu di dalam mencapai tujuan belajarnya.³⁸ Penyelenggaraan pendidikan non formal ini tidak terikat oleh jam pelajaran sekolah, dan tidak ada penjejjangan sehingga dapat dilaksanakan kapan saja dan dimana saja, tergantung kepada kesempatan yang dimiliki oleh para anggota masyarakat dan para penyelenggara pendidikan agama Islam pada masyarakat itu sendiri.

Pandangan senada berdasarkan Undang-undang Pendidikan Nasional bahwa pendidikan non formal yang diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah dan atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.³⁹

Institusi pendidikan Islam informal berkembang dengan baik di masjid dan di pesantren. Masjid berperan sebagai pusat pengajaran dan pendidikan dengan adanya kyai dari sejak awal mulanya. Hal ini di mungkinkan karena masjid senantiasa terbuka lebar dan mudah didatangi oleh orang-orang yang merasa dirinya mampu untuk memberikan pelajaran di tingkat masyarakat. Kyai datang ke masjid dengan inisiatif sendiri untuk mengajarkan ilmu-ilmu yang dimilikinya

³⁸ D Sudjana S., *Pendidikan Non formal (Non formal Education): Wawasan Sejarah Perkembangan Filsafat Teori Pendukung Asas* (Bandung: Falah Production, 2004), hlm 22.

³⁹ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional* (Yogyakarta: Delpmi, 2003), hlm 18.

Oleh karena itu, pendekatan antropologi dalam studi agama memandang agama sebagai fenomena kultural dalam pengungkapannya yang beragam, khususnya tentang kebiasaan, perilaku dalam beribadah serta kepercayaan dalam hubungan-hubungan sosial. Adapun yang menjadi acuan dengan pendekatan antropologi dalam studi agama secara umum, adalah mengkaji agama sebagai ungkapan kebutuhan makhluk budaya yang meliputi beberapa hal.⁶² Pertama, pola-pola keberagamaan manusia dari perilaku bentuk-bentuk keyakinan/kepercayaan dari politeisme hingga pola keberagamaan masyarakat monoteisme. Kedua, Agama dan pengungkapannya dalam bentuk mitos, simbol, ritus, tarian ritual, upacara, pengorbanan, semedi dan slametan. Ketiga, pengalaman religius yang meliputi meditasi, doa, mistisisme, sufisme, dan lain-lain. Memandang agama sebagai fenomena kultural, memberikan fungsi/makna beragama terdalam yakni meningkatkan kesadaran kolektif masyarakat tentang arti penting agama dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Di samping itu muncul pula upaya-upaya, baik individual maupun kolektif, untuk mengurangi ataupun menghilangkan potensi ketegangan atau antagonisme.

Dapat diberikan kesimpulan bahwa dalam memahami teori konstruksi sosial bergerian, ada tiga momen yang sangat dan harus dipahami secara simultan, ketiga itu adalah eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi, bagi berger memiliki hubungan dasar dan dipahami sebagai proses yang berdealektika (*interplay*) satu dengan yang lain. Masing-masing dari ketiga momen itu berkesesuaian dengan

⁶² Jumhurul Umami, "Metode dan Pendekatan IPA," dikutip dari [http://ushuluddin,uin-suka.ac.id/id/article.php](http://ushuluddin.uin-suka.ac.id/id/article.php), diakses pada 4 Mei 2010.

suatu karakterisasi yang esensial dari dunia sosial. Melalui eksternalisasi, masyarakat merupakan produk manusia, melalui objektivasi, masyarakat menjadi realitas sesuai generis, unik, dan melalui internalisasi, manusia merupakan produk masyarakat⁶³ Ada proses menarik keluar (eksternalisasi) sehingga seakan-akan hal itu berada di luar (objektivasi), dan lebih lanjut ada proses penarikan kembali ke dalam (internalisasi) sehingga yang berada di luar seakan-akan berada di dalam diri.

Hubungan antara manusia (sebagai produsen) dan dunia sosial (sebagai produknya), tetap merupakan hubungan yang dialektis. Manusia dan dunia sosialnya berinteraksi satu sama lain, dan produk berbalik mempengaruhi produsennya. Eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi merupakan momen dalam suatu proses dialektis yang berlangsung terus-menerus. Masyarakat adalah produk manusia (*society is a human product*); masyarakat adalah kenyataan objektif (*man is an objective reality*); dan manusia adalah produk sosial (*man is a social product*). Jika dalam proses ini ada satu momen diabaikan maka mengakibatkan terjadinya distorsi. Teori tentang masyarakat konstruksi sosial Bergerian melihatnya dari ketiga momen dialektik itu.

Menurut Peter Berger dialektis masyarakat terhadap dunia sosio-kultural terjadi dalam tiga simultan yakni Eksternalisasi dimana individu berusaha untuk beradaptasi dengan lingkungannya, dalam momen adaptasi tersebut serana yang digunakan bisa berupa bahasa maupun tindakan. Manusia menggunakan bahasa untuk melakukan adaptasi dengan dunia sosikulturalnya dan kemudian tindakannya

⁶³ Berger, Eter L. & Thomas Luckman. 1994. *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial (Diterjemahkan dari Buku Asli Sacred Canopy Oleh Hartono)* (Jakarta: Pustaka LP3ES, 1994), hlm 5

dipercayai. Jika nilai diterapkan dalam proses belajar mengajar dapat diartikan sebagai pendidikan yang mana nilai dijadikan sebagai tolak ukur dari keberhasilan yang akan dicapai dalam hal ini kita sebut dengan pendidikan nilai. Pendidikan nilai adalah penanaman dan pengembangan nilai-nilai dalam diri seseorang. Suatu nilai ini menjadi pegangan bagi seseorang yang dalam hal ini adalah siswa atau peserta didik, nilai ini nantinya akan diinternalisasikan, dipelihara dalam proses belajar mengajar serta menjadi pegangan hidupnya. Memilih nilai secara bebas berarti bebas dari tekanan apapun.

Nilai-nilai yang ditanamkan sejak dini bukanlah suatu nilai yang penuh bagi seseorang. Situasi tempat, lingkungan, hukum dan peraturan dalam sekolah, bisa memaksakan suatu nilai yang tertanam pada diri manusia yang pada hakikatnya tidak disukainya-pada taraf ini semuanya itu bukan merupakan nilai orang tersebut. Sehingga nilai dalam arti sepenuhnya adalah nilai yang kita pilih secara bebas. Yang dalam hal ini adalah pengaktualisasian nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran yang maupun proses yang terjadi pada beberapa nilai-nilai yang akan diterapkan dan dilaksanakan secara langsung dalam proses aktivitas individu di masyarakat. Sehingga dari situlah realisasi dari pada nilai dapat termanifestasi dengan baik. Jadi nilai-nilai Islam pada hakikatnya adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup, ajaran-ajaran tentang bagaimana seharusnya manusia menjalankan kehidupannya di dunia ini, yang satu prinsip dengan lainnya saling terkait membentuk satu kesatuan yang utuh tidak dapat dipisah-pisahkan.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, nilai-nilai Islam atau nilai keislaman adalah: Nilai-nilai keislaman merupakan bagian dari nilai material yang terwujud

- 4) Taqwa yaitu sikap yang sadar bahwa Allah selalu mengawasi segala tindakan dan selalu menghadirkan hatinya untuk mengingat Allah dimanapun ia berada dan selalu menumbuhkan sifat dan sikap penggambaran diri pada sang kholik.
- 5) Ikhlas adalah sikap murni dalam tingkah laku perbuatan yang semata-mata demi memperoleh ridha Allah Swt dalam segala tindakan antara hati, pikiran dan perbuatan dengan pengharapan pada Allah swt terhadap apa yang dilakukan dan di amalkan sesama manusia hanya yang diharpkan ialah ridho Allah Swt.
- 6) Tawakkal yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harapan kepada-Nya dan keyakinan bahwa dia akan menolong dalam mencari dan menemukan jalan yang baik serta selalu berpikir optimis bahwa segala sesuatu ada jalan keluarnya saat ada masalah.
- 7) Syukur yaitu sikap penuh rasa terima kepada Allah atas segala nikmat dan karunia yang telah diberikan Nya kepada kita, sebagaimana segala macam pemberian tuhan yang diberikan kekita gunakan untuk hal yang baik serta bernilai ibadah.
- 8) Sabar suatu sikap tabah menghadapi masalah baik cobaan hidup baik besar maupun kecil, lahir maupun batin fisiologis maupun psikologis yang mengenai diri kita dalam bentuk selalu bersikap, bertindak berbicara dengan perilaku positif.

Hakikat nilai dalam Islam itu adalah sesuatu yang mendatangkan manfaat bagi manusia, alam, serta mendapatkan keridhaan dari Allah SWT, yang dapat dijabarkan dengan luas dalam konteks Islam. Penempatan posisi nilai yang tertinggi ini adalah dari Tuhan, juga dianut oleh kaum filosofis idealis tentang adanya hirarki

membangun kelas menengah muslim di sistem strata sosial yang bercabang dalam dua model; kelas *bourguoises* dan kelas *intelektual*. Pada bagian ini, *bourguoises* cenderung untuk membentuk aliansi perdagangan terhadap *dominance* Cina dan pedagang Barat yang telah diberikan *privileges* dari rezim kolonial. Sementara itu, kelas *intelektual* telah difokuskan untuk membentuk negara ideal untuk umat di Indonesia. Kedua kelas tersebut bersatu untuk membentuk negara Islam sebagai tujuan akhir. Ketegangan tinggi dalam konstelasi politik di masa kolonial pasca penjajahan telah mengakibatkan kelompok nasionalis sebagai kelas regulator di Indonesia. Mengenai negosiasi politik dari nasionalis, kelas menengah muslim Indonesia difokuskan untuk membangun masyarakat muslim sesuai dengan prinsip-prinsip Madinah. Pengaruh modern berdasarkan gaya Barat telah mempengaruhi nilai-nilai Islam di tingkat akar rumput, dan ini mengakibatkan munculnya masyarakat Islam modern yang menganut gaya hidup Barat.

Ia mengemukakan bahwa genealogis kelas menengah muslim dalam konteks Indonesia mengalami banyak transformasi nilai maupun bentuk. Mulai dari kelas borjuasi, intelektualisme, kemudian menjadi gaya hidup keseharian. Di antara berbagai macam rupa tersebut, Islam kemudian tidak lagi diterjemahkan dalam konteks kanonik, namun menjadi identitas kolektif yang mengikat setiap elemen anggota kelas. Pengedepanan isu awal seperti *amr ma'ru>f nahy munkar* kemudian berkembang menjadi arena dakwah inklusif yang mampu menjaring jumlah anggota kelas menengah tersebut. Ada dua temuan menarik dalam mengelaborasi mengenai genealogi kelas menengah

muslim ini; yaitu 1) modal kultural dan 2) praktik kelas. Islam sebagai modal kultural sendiri kemudian dimaknai sebagai bentuk komoditisasi nilai, norma, maupun perilaku Islam menjadi bagian membentuk modal sosial dalam masyarakat. Kontek kesalehan sosial menjadi kunci utama dalam membangun kelas menengah Muslim tersebut agar disesuaikan dengan nilai-nilai Madinah ataupun juga demokratisasi negara. Adapun Islam sebagai praktik kelas sendiri dimaknai sebagai upaya menjaga umat muslim agar menjadi kesatuan utuh. Hal ini memang bisa dianggap sebagai eksklusivitas, namun bisa juga dimaknai bentuk konservasi.

4. Eka Arnis Fitrotin. *Research* dengan judul “Analisis Peran Pendidikan Informal Melalui Program Lingkungan Keluarga dan Pengasuhan Alternatif Menuju Jombang Kabupaten Layak Anak di kecamatan Jombang Kabupaten Jombang”. Tujuan penelitian ini tentang peran, pelaksanaan peran, faktor pendukung dan faktor pengambat pendidikan informal melalui program lingkungan keluarga dan pengasuhan alternatif bagi anak menuju Jombang kabupaten layak anak dikecamatan Jombang kabupaten Jombang. Metode penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukan bahwa pendidikan informal mempunyai peran dalam PLK dan PA menuju JKLA. Pelaksanaan peran tersebut dilakukan oleh orang tua atau lingkungan keluarga dan peran kader yang didukung oleh pemerintah melalui SKPD terkait lintas sektoral.⁷⁹

⁷⁹ Eka Arnis Fitrotin. *Analisis Peran Pendidikan Informal Melalui Program Lingkungan Keluarga dan Pengasuhan Alternatif Menuju Jombang Kabupaten Layak Anak Dikecamatan Jombang Kabupaten Jombang*. Research, tidak diterbitkan. Surabaya. Universitas Negeri Surabaya FIP.

informasi yang didapatkan sesuai rencana dan relevan sebagai sumber data di lapangan, guna memperkuat hasil penelitian. Uji keabsahan data pada penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reabilitas) dan *confirmability* (objektifitas).

- a. Uji kredibilitas data atau hasil terhadap pemerolehan data penelitian kualitatif deskriptif yang dilakukan peneliti:
 - 1) Perpanjangan pengamatan di lapangan terhadap kelas menengah yang ada di Surabaya, sebagai objek kajian untuk ditelusuri, diamati, diobservasi oleh peneliti berulang kali saat di lapangan melakukan pengamatan, wawancara, dan tanya jawab dengan informan sumber data yang pernah ditemui.
 - 2) Meningkatkan ketekunan. Dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan secara cermat dan berkesinambungan antara apa yang disampaikan oleh informan kelas menengah Surabaya terhadap peneliti yang dipadukan terhadap tindakan yang dilakukan oleh yang bersangkutan. Dengan cara ini, maka kepastian data urutan peristiwa akan dapat terekam secara pasti dan sistematis.
 - 3) Triangulasi, dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Hal ini berkaitan dengan sumber yang diamati bagi kelas menengah muslim Surabaya apakah dalam penggalian sumber sebagai data informasi sangat relevan ataukah tidak.
 - 4) Analisis kasus negatif adalah kasus yang tidak sesuai atau berbeda dengan hasil penelitian. Melakukan analisis kasus negatif ini berarti peneliti mencari data

5. Tinjauan Filosofis

Pendidikan seumur hidup secara filosofi akan memberikan dasar bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara pastinya akan selalu ada perubahan-perubahan dan semua itu perlu dipelajari oleh semua rakyat. Di sinilah terlihat peran pendidikan sepanjang hayat.

6. Tinjauan Teknologis

Semakin maju zaman semakin berkembang pula ilmu pengetahuan dan teknologinya. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut setiap orang untuk terus belajar agar bisa bertahan hidup. Selain itu dengan teknologi maka pendidikan seumur hidup akan semakin mudah. Begitu pula sebaliknya. Dengan majunya ilmu pengetahuan dan teknologi, para pemimpin, teknisi, guru dan sarjana dari berbagai disiplin ilmu senantiasa menyesuaikan perkembangan ilmu teknologi untuk menambah pengetahuan di samping ketrampilannya.

7. Tinjauan Psikologis dan Pedagogis

Pendidikan pada dasarnya dipandang sebagai pelayanan untuk membantu pengembangan personal sepanjang hidup yang disebut *development*. Konseptualisasi pendidikan seumur hidup merupakan alat untuk mengembangkan individu-individu yang akan belajar seumur hidup agar lebih bernilai bagi masyarakat. Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berpengaruh besar terhadap pendidikan khususnya konsep teknik penyampaianya karena perkembangan ilmu dan teknologi makin luas dan kompleks, maka tidak mungkin segalanya itu dapat diajarkan kepada anak di sekolah. Maka dewasa ini, tugas pendidikan formal yang utama adalah bagaimana

sebab itu tiap-tiap orang Muslim harus berusaha untuk mencapai kebaikan di dunia dan kebaikan diakhirat. Kedua alasan tersebut cukup kuat untuk menetapkan perumusan tujuan pendidikan Islam tadi.

c. Hadits Nabi SAW artinya: bukanlah yang terbaik diantara kamu orang yang meninggalkan dunia karena akhirat dan tidak pula orang yang meninggalkan akhirat karena dunia. Tetapi yang terbaik adalah orang yang mengambil dari ini (dunia) dan ini (akhirat).

d. Atsar (perkataan) sahabat, artinya: beramallah untuk duniamu seolah-olah engkau akan hidup selama-selamanya dan beramallah untuk akhiratmu seolah-olah engkau akan mati besok harinya.

Dengan keterangan tersebut nyatalah, bahwa tujuan pendidikan Islam amat dalam dan luas, ialah menghimpunkan antara kecerdasan perseorangan yang berdasarkan keagamaan dan ilmu pengetahuan dan kecakapan dalam perbuatan dan pekerjaan

Islam diturunkan sebagai rahmatan lil 'alamin. Untuk mengenalkan Islam ini diutus Rasulullah SAW. Oleh karena itu dalam kurang lebih 23 tahun Rasulullah SAW membina dan memperbaiki manusia melalui pendidikan. Pendidikanlah yang mengantarkan manusia pada derajat yang tinggi, yaitu orang-orang yang berilmu. Ilmu yang dipandu dengan keimanan inilah yang mampu melanjutkan warisan berharga berupa ketaqwaan kepada Allah SWT.

Manusia mendapat kehormatan menjadi khalifah di muka bumi untuk mengolah alam beserta isinya. Hanya dengan ilmu dan iman sajalah tugas kekhalifahan dapat ditunaikan menjadi keberkahan dan manfaat bagi alam dan

seluruh makhluk-Nya. Tanpa iman, akal akan berjalan sendirian sehingga akan muncul kerusakan di muka bumi dan itu akan membahayakan manusia. Demikian pula sebaliknya iman tanpa didasari dengan ilmu akan mudah terpedaya dan tidak mengerti bagaimana mengolahnya menjadi keberkahan dan manfaat bagi alam dan seisinya.

Sedemikian pentingnya ilmu, maka tidak heran orang-orang yang berilmu mendapat posisi yang tinggi baik di sisi Allah maupun manusia. (QS. al Muja>dalah (58): 11). Bahkan setan kewalahan terhadap muslim yang berilmu, karena dengan ilmunya, ia tidak mudah terpedaya oleh tipu muslihat setan.

Mu'a>dh ibn Jabal ra. berkata: "Andaikata orang yang berakal itu mempunyai dosa pada pagi dan sore hari sebanyak bilangan pasir, maka akhirnya dia cenderung masih bisa selamat dari dosa tersebut namun sebaliknya, andaikata orang bodoh itu mempunyai kebaikan dan kebajikan pada pagi dan sore hari sebanyak bilangan pasir, maka akhirnya ia cenderung tidak bisa mempertahankannya sekalipun hanya seberat biji sawi." Ada yang bertanya, "Bagaimana hal itu bisa terjadi?" dia menjawab, "Sesungguhnya jika orang berakal itu tergelincir, maka dia segera menyadarinya dengan cara bertaubat, dan menggunakan akal yang dianugerahkan kepadanya. Tetapi orang bodoh itu ibarat orang yang membangun dan langsung merobohkannya karena kebodohnya ia terlalu mudah melakukan apa yang bisa merusak amal shalihnya".

Kebodohan adalah salah satu faktor yang menghalangi masuknya cahaya Islam. Oleh karena itu, manusia butuh terapi agar menjadi makhluk yang mulia dan dimuliakan oleh Allah SWT. Kemuliaan manusia terletak pada akal yang

dianugerahi Allah. Akal ini digunakan untuk mendidik dirinya sehingga memiliki ilmu untuk mengenal penciptanya dan beribadah kepada-Nya dengan benar. Itulah sebabnya Rasulullah SAW menggunakan metode pendidikan untuk memperbaiki manusia, karena dengan pendidikanlah manusia memiliki ilmu yang benar. Dengan demikian, dia terhindar dari ketergelinciran pada maksiat, kelemahan, kemiskinan dan terpecah belah.

Pendidikan merupakan kata kunci untuk setiap manusia agar dia mendapatkan ilmu. Hanya dengan pendidikanlah ilmu akan didapat dan diserap dengan baik. Tak heran bila kini pemerintah mewajibkan program belajar sembilan tahun agar masyarakat menjadi pandai dan beradab. Pendidikan juga merupakan metode pendekatan yang sesuai dengan fitrah manusia yang memiliki fase tahapan dalam pertumbuhan. Pendidikan dapat merubah masyarakat jahiliyah menjadi umat terbaik disebabkan pendidikan mempunyai kelebihan. Pendidikan mempunyai ciri pembentukan pemahaman Islam yang utuh dan menyeluruh, pemeliharaan apa yang telah dipelajarinya, pengembangan atas ilmu yang diperolehnya dan agar tetap pada rel syariah. Hasil dari pendidikan Islam akan membentuk jiwa yang tenang, akal yang cerdas dan fisik yang kuat serta banyak beramal.

2. Evolusi dan Perkembangan Pendidikan Islam

Perubahan desain kurikulum berpengaruh terhadap tata kelola pendidikan baik tingkat dasar, menengah, atas maupun perguruan tinggi, karena hal ini berkaitan dengan substansi isi. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Muchtar Buchari bahwa perjalanan panjang terhadap pendidikan Indonesia

Oetomo Tahun (1908), Pagoeyouban Pasoendan tahun (1913), dan Taman Siswa Tahun (1922). Dengan semangat juang yang dikobarkan dalam sebuah perjuangan membawa semangat *nation and character building* dalam pendidikan Indonesia. Kemudian semangat perjuangan terhadap pendidikan dilanjutkan oleh seorang tokoh sekaligus Menteri pendidikan Indonesia Ki Hajar Dewantara yang membawa visi sistem among berdasarkan asas-asas kemerdekaan, kodrat alam, kebudayaan, kebangsaan dan kemanusiaan yang dikenal sebagai Panca Dharma Taman Siswa dengan semboyan *ing ngarso sung tuludho, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani*²¹. Di tahun 1950 diundangkan pertama kali peraturan pendidikan nasional yaitu Undang-Undang No. 4/1950 yang kemudian disempurnakan menjadi UU No. 12/1954 tentang Dasar-Dasar Pendidikan dan Pengajaran di Sekolah. Pada masa akhir pendidikan Presiden Soekarno, 90% dari bangsa Indonesia berpendidikan SD²².

Selanjutnya kepemimpinan Soeharto mengedepankan moto membangun manusia indoenseia dan masyarakat Indonesia seluruhnya yang dibantu ilmuan dari amerika serikat tahun 1968. Buchory dalam bukunya *evolusi pendidikan di Indonesia: membagi rentang waktu sistem pendidikan menjadi empat periode secara arbitrer berdasarkan semangat zaman*. Pertama, periode 1945-1949. Dia menyebutnya sebagai periode rehabilitasi sistem pendidikan. Selama masa ini, kebanyakan usaha yang dilakukan adalah memulihkan kembali sistem pendidikan guru yang selama masa Jepang telah mengalami penyederhanaan.

²¹ Sardiman, *Sejarah 2* (Jakarta: Yudistira, 2008), 207.

²² H.A.R. Tilaar dan Rian Nugraha, *Kebijakan Pendidikan: Pengantar Untuk Memahami Berbagai Kebijakan Publik* (Jogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 140. lihat: Galih R.N Putra, *Politik Pendidikan: Liberalisasi Pendidikan Tinggi di Indonesia dan India* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016), 32.

Kedua, periode 1950-1965, sebagai periode ekspansi sistem pendidikan guru. Usaha yang banyak dilakukan dalam kurun waktu ini ialah penambahan sekolah-sekolah guru di seluruh Indonesia, yakni mulai dari sekolah guru paling bawah (Kursus Pengantar untuk Pengantar Kewajiban Belajar) sampai jenjang perguruan tinggi (Perguruan Tinggi Pendidikan Guru/IKIP). Ketiga, periode 1966-1983, sebagai periode modernisasi pendidikan guru. Perbaikan yang terjadi pada periode ini lebih difokuskan untuk memutakhirkan (*updating*) kondisi pendidikan guru, misalnya pembaharuan metode-metode pembelajaran terbaru beserta penambahan perlengkapan teknologi. Melalui langkah inilah Indonesia berusaha mengejar ketertinggalan dari Negara-negara tetangga, terutama Singapura, Thailand, Malaysia dan Filipina²³

Terakhir, keempat, 1984-1998, sebagai periode ambivalensi. Penting untuk dicatat, bahwa selama periode ini, lembaga pendidikan guru (IKIP) menghadapi keraguan-raguan mengenai identitas dirinya. Saat itu, lembaga pendidikan guru seolah terbelah menjadi dua, yakni identitas sebagai perguruan tinggi yang bertugas mengembangkan disiplin keilmuan tertentu (seperti matematika dan sosiologi) atau sebagai kawah candradimuka calon-calon guru baru belaka. IKIP ingin memiliki kapasitas untuk mengembangkan disiplin keilmuan, namun di sisi lain terbentur statusnya yang masih institut. Hal ini dipicu karena keinginan untuk menyetarakan gengsi akademik dengan universitas. Sejak itulah banyak institut bermetamorfosa menjadi universitas. Harapan dari perubahan ini, selain menambah penghargaan masyarakat, juga

²³ Kompasiana.com. (online) (http://www.kompasiana.com/blankspace/resensi-evolusi-pendidikan-di-indonesia_55d9bd2da2afbd060a659726 dikases 13 November 2016).

lembaga ini akan lebih yakin dalam mempersiapkan guru, serta mengembangkan pengetahuan.

Namun kenyataannya, konsep universitas ini akhirnya membuat kompetensi lembaga pendidikan guru makin kabur dan tidak jelas. Akibatnya, banyak keluhan masyarakat mengenai kelemahan-kelemahan guru sekolah. Hingga kini, kekaburan konseptual mengenai makna kompetensi guru ini masih belum teratasi. Segenap langkah telah dilakukan, namun lembaga pendidikan guru tak juga mampu menjawab tantangan zaman, apalagi menghasilkan kemajuan. Semua usaha yang pernah dilakukan hanya mewariskan persoalan baru, misalnya penurunan mutu dan kinerja guru. Persoalan juga muncul ketika heterogenitas sosial dan kultural masyarakat yang disikapi dengan pola sama. Berbeda dengan dulu, dulu setiap guru ditempatkan pada sekolah yang sesuai dengan latar belakang pendidikannya/*basic*.

Setelah format pendidikan sekolah Indonesia diseragamkan, persoalan yang dulu telah teratasi tersebut kini malah mencuat. Beberapa faktor kemunduran yang lain, misalnya tidak adanya parameter untuk mutu guru, keruwetan birokrasi, kurikulum maupun buku ajar yang berubah-ubah, dan beragam persoalan lain. Namun yang paling sering dikemukakan ialah faktor kesejahteraan materiil. Sabenarnya kompleksitas persoalan kemunduran guru masih banyak, dari beberapa sudah disebutkan di atas, masih ada faktor yang lain.

Evolusi pendidikan guru di Indonesia berjalan sesuai dengan era jamannya, khususnya perkembangan lembaga-lembaga pendidikan guru di masa

dari kata kerja ‘allama (علم) yang mempunyai arti pengajaran .Dalam Kamus Bahasa Indonesia disebutkan bahwa majelis adalah pertemuan atau perkumpulan orang banyak atau bangunan tempat orang berkumpul.

Secara etimologi, istilah tersebut terdiri dari dua kata yakni majlis, asal katanya jalasa dalam bahasa arab yang artinya duduk. Majelis adalah bentuk kata tempat (isim makan) dari kata dasar duduk tersebut. Sedangkan kata taklim berasal dari kata talim adalah bentuk masdar yang berarti pengajaran asal katanya ‘allama. Dalam tradisi negara lain istilah majelis taklim dikenal dengan sebutan halaqqah. Dalam tradisi tasawuf, ada zawiyah. Kata diatas semua menggambarkan kondisi kelompok muslim yang berkumpul untuk belajar. Mereka mengkaji ilmu keagamaan, baik dari aspek teologi, filsafat, maupun tasawuf. Majelis talim adalah salah satu lembaga pendidikan keagamaan non formal yang bertujuan meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.

Majlis taklim dan pengajian merupakan tempat pengajaran atau pendidikan agama Islam yang paling fleksibel dan tidak terikat oleh waktu. Sifat terbuka usia berapapun, profesi apapun, suku apapun dalam bergabung untuk mengikuti kegiatan majlis pengajian. Penyelenggaraan kegiatan ini tidak terikat bisa pagi, siang sore atau malam, tempat pun bisa dilakukan di dalam maupun diluar ruangan pun bisa. Kegiatan pengajian biasanya dipimpin oleh ustad atau kiai yang dianggap memiliki kedalaman ilmu agama, kesungguhan perjuangan di tengah umat, ke khusyu’annya dalam beribadah dan kewibawaannya sebagaimana pemimpin. Sehingga tidak semata hanya karena faktor pendidikan tidak dapat

3. Sebagai inspirasi, motivasi dan stimulasi agar seluruh potensi jamaah dapat dikembangkan dan diaktifkan secara maksimal dan optimal dengan kegiatan pembinaan pribadi dan kerja produktif untuk kesejahteraan bersama;
4. Segala kegiatan atau aktifitas sehingga menjadi kesatuan yang padat dan selaras.

Masih dalam konteks yang sama, tujuan majelis taklim adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran beragama di kalangan masyarakat Islam, meningkatkan amal ibadah masyarakat, mempererat tali silaturahmi di kalangan jamaah, membina kader di kalangan umat Islam, membantu pemerintah dalam upaya membina masyarakat menuju ketakwaan dan mensukseskan program pemerintah di bidang pembangunan keagamaan.

Dilihat dari struktur organisasi yang dimilikinya, majelis taklim dapat dikategorikan sebagai organisasi pendidikan luar sekolah yaitu lembaga pendidikan bersifat non-formal, karena tidak didukung oleh seperangkat aturan akademik kurikulum, lama waktu belajar, tidak ada kenaikan kelas, buku raport, ijazah dan sebagainya sebagaimana yang disyaratkan pada lembaga pendidikan formal yaitu sekolah. Pendidikan luar sekolah berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 adalah suatu proses pendidikan yang sasaran, pendekatan, dan keluarannya berbeda dengan pendidikan sekolah. Sedangkan berdasarkan pada tujuannya, majelis taklim termasuk sarana dakwah Islamiyah yang secara self-standing dan self disciplined yang mengatur dan melaksanakan berbagai kegiatan berdasarkan musyawarah

kemerdekaan Indonesia, lembaga ini ikutserta menunjang tercapainya tujuan pendidikan nasional. Dilihat dari bentuk dan sifat pendidikannya, lembaga-lembaga pendidikan Islam tersebut ada yang berbentuk langgar, surau, rangkang.)

Majlis Ta'lim merupakan lembaga pendidikan masyarakat yang tumbuh dan berkembang dari kalangan masyarakat Islam itu sendiri yang kepentingannya untuk kemaslahatan umat manusia. Pertumbuhan Majlis Ta'lim dikalangan masyarakat menunjukkan kebutuhan dan hasrat anggota masyarakat tersebut akan pendidikan agama. Pada kebutuhan dan hasra masyarakat yang lebih luas yakni sebagai usaha memecahkan masalah-masalah menuju kehidupan yang lebih bahagia. Meningkatkan tuntutan jamaah dan peranan pendidikan yang bersifat nonformal, menimbulkan pula kesadaran dari dan inisiatif dari para ulama beserta anggota masyarakat untuk memperbaiki, meningkatkan dan mengembangkan kualitas dan kemampuan, sehingga eksistensi dan peranan serta fungsi majlis ta'lim benar benar berjalan dengan baik.

Di samping peranan Majlis Ta'lim terdapat pada fungsi di atas , namun disini M. Arifin mengatakan bahwa “Peranan secara fungsional majelis taklim adalah mengokohkan landasan hidup manusia muslim Indonesia pada khususnya di bidang mental spiritual keagamaan Islam dalam upaya meningkatkan kualitas hidupnya secara integral, lahiriah dan batiniahnya, duniawi dan ukhrawiah persamaan (simultan), sesuai tuntunan ajaran agama Islam yaitu iman dan taqwa yang melandasi kehidupan duniawi dalam segala bidang kegiatannya. Fungsi demikian sejalan dengan pembangunan nasional kita”. Materi yang disampaikan

dalam majlis ta'lim, Menurut pedoman Majelis Ta'lim materi yang disampaikan dalam majlis ta'lim adalah:

1. Kelompok Pengetahuan Agama
2. Bidang pengajaran kelompok ini meliputi tauhid, tafsir, Fiqih, hadits, akhlak,
3. Tarikh, dan bahasa Arab.
4. Kelompok Pengetahuan Umum
5. Karena banyaknya pengetahuan umum, maka tema-tema atau maudlu' yang disampaikan adalah yang langsung berkaitan dengan kehidupan masyarakat.

Kesemuanya itu dikaitkan dengan agama, artinya dalam menyampaikan uraian-uraian tersebut berdasarkan dalil-dalil agama baik berupa ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits-hadits atau contoh-contoh dari kehidupan Rasulullah SAW. Sebagaimana diungkapkan pada ciri-ciri Majelis Ta'lim di atas, maka majlis ta'lim dengan perkembangannya tentunya juga adanya perkembangan sesuai dengan tuntutan zaman saat ini. Misalnya di Jakarta Majelis Ta'lim sudah diorganisir secara lebih baik, sehingga tujuan, arah kegiatan sampai pada model pendekatannya dalam pengajarannya dan bahkan sampai pada rumusan materi pendidikannya sudah dirumuskan.

Sejalan dengan perkembangan dan tuntutan masyarakat maka pola pengembangan da'wah majelis ta'lim tidak cukup hanya berorientasi kepada tema-tema da'wah yang sifatnya menghibur dan menentramkan, tetapi juga bersifat memperluas dan meningkatkan yaitu meningkatkan wawasan dan kualitas keilmuan.

3. Sosialisasi dan internalisasi nilai keislaman dalam Kerangka Pendidikan Informal

Pengertian sosialisasi dapat diartikan sebagai proses belajar individu untuk mengenal dan menghayati norma-norma serta nilai-nilai sosial, sehingga terjadi pembentukan sikap untuk berperilaku sesuai dengan tuntutan atau perilaku masyarakatnya. Proses pembelajaran berlangsung secara bertahap, perlahan tapi pasti dan berkesinambungan. Pada awalnya, proses itu berlangsung dalam lingkungan keluarga, kemudian berlanjut pada lingkungan sekitarnya, yaitu lingkungan tetangga, kampung, kota, hingga lingkungan negara dan dunia. Di samping itu, individu mengalami proses inkulturasi (pembudayaan), yaitu individu mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran dan sikapnya dengan adat istiadat, sistem norma, dan peraturan yang berlaku dalam kebudayaan masyarakatnya.

Manusia lahir ke dunia sebagai bayi yang penuh dengan segala macam kebutuhan fisik, kemudian menjadi manusia dengan seperangkat nilai dan sikap, kesukaan dan ketidaksukaan, tujuan serta maksud, pola reaksi dan konsep yang mendalam, dan konsistensi dengan dirinya. Setiap orang memperoleh semua itu melalui suatu proses belajar yang disebut sebagai sosialisasi, yakni proses belajar yang mengubahnya menjadi seorang pribadi yang manusiawi. Sosialisasi adalah suatu proses di mana seseorang menghayati (*internalize*) norma-norma kelompok di mana dapat hidup sehingga timbullah 'diri' yang unik. Definisi sosialisasi ialah proses mempelajari kebiasaan dan tata kelakuan untuk menjadi suatu bagian dari suatu masyarakat, yang sebagian adalah proses mempelajari peran.

Tabel 2.1 Sosialisasi Menurut Para Ahli

No	Para ahli	Definisi istilah
1	Soerjono Soekanto	Sosialisasi adalah proses sosial tempat seorang individu mendapatkan pembentukan sikap untuk berperilaku yang sesuai dengan perilaku orang-orang di sekitarnya
2	Peter L. Berger	Sosialisasi ialah proses pada seorang anak yang sedang belajar menjadi anggota masyarakat. Adapun yang dipelajarinya ialah peranan pola hidup dalam masyarakat yang sesuai dengan nilai dan norma-norma maupun kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat
3	Charlotte Buhler	Sosialisasi adalah proses yang membantu individu-individu belajar dan menyesuaikan diri terhadap bagaimana cara hidup dan bagaimana cara berpikir kelompoknya, agar ia dapat berperan dan berfungsi dalam kelompoknya
4	Koentjaraningrat	Sosialisasi adalah seluruh proses di mana seorang individu sejak masa kanak-kanak sampai dewasa, berkembang, berhubungan, mengenal, dan menyesuaikan diri dengan individu-individu lain yang hidup dalam masyarakat sekitarnya
5	Irvin L. Child	Sosialisasi adalah segenap proses yang menuntut individu mengembangkan potensi tingkah laku aktualnya yang diyakini kebenarannya dan telah menjadi kebiasaan serta sesuai dengan standar dari kelompoknya
6	Kamus Besar Bahasa Indonesia	Sosialisasi artinya suatu proses belajar seorang anggota masyarakat untuk mengenal dan menghayati kebudayaan masyarakat di lingkungannya
7	Bruce J. Cohen	Sosialisasi adalah proses-proses manusia mempelajari tata cara kehidupan dalam masyarakat untuk memperoleh kepribadian dan membangun kapasitasnya agar berfungsi dengan baik sebagai individu maupun sebagai anggota
8	Paul B. Horton	Sosialisasi adalah suatu proses di mana seseorang menghayati serta memahami norma-norma dalam masyarakat tempat tinggalnya sehingga akan membentuk kepribadiannya
9	Prof. Dr. Nasution, S.H.	Sosialisasi adalah proses membimbing individu ke dalam dunia sosial (sebagai warga masyarakat yang dewasa)
10	Sukandar Wiraatmaja	Sosialisasi adalah proses belajar mulai bayi untuk mengenal dan memperoleh sikap, pengertian,

sebagai hasil gerakan-gerakan ini, masyarakat perkotaan memperoleh suatu otonomi administratif tinggi. Perkembangan di pusat-pusat perkotaan berjalan bersama-sama dengan pembentukan modal dagang dan modal para lintah darat, dalam bentuk sistem moneter yang lambat laun meruntuhkan sistem yang berlandaskan pertanian.³¹ Fenomena ini terlihat sekali pada abad XVI, di Inggris timbul permulaan munculnya kelompok masyarakat proletar, yakni suatu lapisan petani yang kehilangan tanah garapannya. Mereka menjadi suatu kelompok masyarakat yang mengambang dan terpisah dari alat-alat produksi dan akhirnya terlempar ke pasaran sebagai buruh upahan yang bebas.

Proses perkembangannya, konsep kelas menurut Marx dari berbagai tulisan-tulisannya dapat diketahui benang merahnya. Konsep kelas menurut Marx terbentuk melalui hubungan antar pengelompokan-pengelompokan individu dengan pemilikan pribadi atas sarana produksi atau alat produksi. Kelas-kelas dalam masyarakat dibedakan antara satu dengan yang lainnya berdasarkan perbedaan posisi dalam tatanan ekonomi, yakni perbedaan posisi dalam penguasaan atas alat-alat produksi.³² Konsep kelas Marx ini mengandaikan bahwa faktor ekonomi atau “cara manusia menjalankan produksinya” merupakan hal yang determinan, dasar dari segala persoalan hidup manusia, bahkan mempengaruhi seluruh konstruk pemikiran manusia baik secara teoritik maupun

³¹ Dalam pandangan Marx, sistem feodalisme dan kapitalisme tentang kelas substansinya adalah sama. Di dalam sistem feodalisme, struktur masyarakat terbelah menjadi dua; para pemilik tanah (tuan tanah) dan para petani miskin penggarap tanah. Sebaliknya, pada era kapitalisme juga terbelah secara diametral ke dalam dua kelas; para pemilik alat produksi dan para buruh. Lihat: Giddens Anthony, *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern* (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1986), 37.

³² Ibid., 46. Bandingkan dengan penjelasan Reinhard Bendix & Seymour Martin Lipset (Ed.), *Class, Status and Power*, Free Press, New York, 1966; Anthony Giddens, *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern: Suatu Analisa Karya-Tulis Marx, Durkheim, dan Max Weber*, Universitas Indonesia (UI) Press, Jakarta, 1986, terutama bagian 1.

praktis. Praktek manusia menjalankan produksi membuatnya sulit menghindari untuk berhadapan dengan faktor tenaga produktif dan hubungan produksi. Tenaga produktif dicirikan dengan terciptanya alat oleh manusia untuk tujuan produksi.

Sementara hubungan produksi diandaikan, bahwa manusia yang satu harus menjalin hubungan dengan yang lainnya. Ikatan sosial khas itu akhirnya membagi anggota masyarakat menjadi dua kutub kelas yang saling berlawanan: kelas yang memiliki alat-alat produksi (yang mendominasi), berhadapan dengan kelas yang tidak memiliki alat-alat produksi (yang didominasi).³³

Teori Marx tentang kelas berbanding lurus dengan konflik antar kelas itu sendiri. Dalam pandangan Marx, sejarah kelas *equivalent* dengan sejarah konflik antar kelas di dalamnya. Dengan kata lain, konflik antara pemilik modal atau pemilik alat-alat produksi di satu sisi dengan para pekerja (buruh) atau kelas proletar di lain pihak tidak lain adalah konflik abadi.³⁴ Dalam pandangan Marx, konsep kelas tidak lain adalah hasil atau produk sejarah, yakni sejarah kapitalisme Eropa Barat. Alasannya, sebelum era feodalisme atau kapitalisme, tidak dikenal adanya pembagian kelas dalam sistem sosial masyarakat. Ketiadaan kelas dalam sistem masyarakat ini dibuktikan Marx saat era primitif maupun “masyarakat komunis primitif.”

Meskipun kesadaran kelas antara borjuis dan proletar bersifat dikotomis, konfliktual, vis-a-vis antar keduanya, namun menurut Marx, relasi keduanya

³³ Giddens Anthony, *The Class Structure of The Advanced Societies* (London: Mutchinson & Co, 1973), 28.

³⁴ Gidden, Anthony and Meld David, *Classes, Power, and Conflict: Classical and Contemporary Debates* (Los Angeles: University of California Press, 1982), 3.

terminologi atau konseptual istilah 'kelas' terletak pada kenyataan bahwa istilah kelas sering digunakan untuk mengacu baik kepada ekonomi maupun pengelompokan sosial. Weber menggunakan istilah kelas untuk dua tujuan tersebut. Meskipun secara terminologi dengan tegas Weber membedakan konsep kelas, status, dan partai, tetapi konsepsinya tentang kelas sosial cenderung meluas.

Kelebihan konsepsi kelas yang dikemukakan Marx terletak pada kejelasan istilah, makna, dan batasannya. Namun, dari sudut pandang Weberian, konsep Marxian itu dianggap terlalu menyederhinkan persoalan kelas,³⁸ hanya pada dua kelas utama; kelas dominan (borjuis) dan kelas yang didominasi (proletar).

Dengan cara berfikir demikian, Marxian terkesan memisahkan cara produksi dengan kenyataan sosial dalam menelaah secara teoritis. Sebab, masyarakat pada realitasnya tidak pernah tunggal, melainkan tersusun dari berbagai cara produksi yang saling berkombinasi.³⁹ Simplifikasi itu pun bisa terjatuh pada ilusi tentang sebuah realitas yang tidak ada dalam kenyataan empirik. Kontras dua kiblat teoritik tersebut menggaris bawahi dua implikasi sangat penting dalam kajian kelas. *Pertama*, pemikiran Marxian menekankan pertentangan kepentingan antar kelas yang dikotomis, sedangkan pemikiran Weberian hanya menunjukkan perbedaan kepentingan atau kemampuan di antara

³⁸ Kritik ini sebenarnya kurang adil-proporsional karena Marx sebenarnya hanya menawarkan sebuah model pembacaan atas realitas historis masyarakat Inggris saat itu. Fungsi model adalah untuk menyederhanakan individu agar dunia nyata bisa lebih mudah dicerna. Dan Marx menyusun beberapa kategori luas yang dilengkapi dengan penjelasan tentang kriteria penetapannya. Jika terjadi generalisasi adalah konsekuensi dari suatu model. Bagaimanapun orang mengharapkan penyederhanaan seperti itu dari sebuah model. Lihat: Peter Burke, *Sejarah dan Teori Sosial* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001), 86-89.

³⁹ Giddens, Anthony and Meld, David, *Classes, Power, and Conflict*, 19-22. Lihat juga; Nicos Poulantzas, *Political Power and Social Classes*, New Left Review (London: t.p., 1973), 56.

sosial ini menjadi perbincangan hangat, baik di forum-forum akademis, kalangan politisi, pebisnis, maupun meja redaksi media masa.

Kehadiran kembali kelas menengah baru ini sebagian besar dirayakan dan disambut dengan gegap gempita. Kelas menengah ini dipandang sebagai berkah bagi negeri ini. Kelas ini digadang-gadang mampu membawa angin perubahan baru. Pertambahan jumlah mereka yang sangat signifikan dianggap sebagai salah satu indikator penting bagi kesejahteraan yang mulai dirasakan oleh sebagian besar rakyat. Hal ini terkait dengan terutama mobilitas sosial-ekonomi vertikal yang tengah terjadi yang tentunya berimplikasi pada naiknya kesejahteraan.

Harian *Kompas* (2011), misalnya, bersemangat menyebut kelas sosial ini sebagai salah satu poin penting dalam demokratisasi negeri ini, dan tentu saja kenaikan kesejahteraan rakyat secara umum. Meski tampak ragu, majalah *Tempo* (2012) juga turut mengulas kelas menengah ini dengan menyebutnya sebagai “kelas konsumen baru”. Puluhan media massa lain juga turut mengulas siapakah kelas menengah itu, dengan beberapa ciri dan implikasinya dalam lanskap perekonomian bangsa. Sebagian besar media menjadikan indikator yang dirumuskan World Bank sebagai parameternya.

Pertanyaan mengenai siapa sesungguhnya kelas menengah itu, bagaimana peran penting mereka dalam spektrum social, politik, ekonomi dan budaya, masih belum menemukan jawabannya. Bila mengacu pada teori Marxisme klasik, tidak ada penjelasan yang memadai mengenai siapa itu kelas menengah. Dalam bangunan struktur kelas Marxis yang didasarkan pada penguasaan atas faktor-faktor produksi, maka hanya ada dua kelas: pemilik faktor produksi (kelas

borjuis) dan pemilik tenaga kerja (buruh) yang saling bertarung. Tidak ada pihak ketiga dalam kontestasi ini.

Namun demikian, dalam kapitalisme lanjut, kelompok sosial baru yang agak susah dimasukkan ke dalam dua kelompok besar ini, secara empiris berjumlah kian banyak dan terus tumbuh. Pada tahun 1911, kalangan profesional, misalnya, masih berjumlah 4,05% lalu naik menjadi 11,07% dari seluruh kelas buruh, hanya dalam rentang waktu 60 tahun. Sedangkan para manajer meningkat dari 10,14% menjadi 12,43% pada periode yang sama. Pekerja administratif-tata usaha, naik dari 4,84% menjadi 13,9% (Callinicos, 2006). Pola komposisi dan interaksi antar kelas sosial pun berubah menjadi lebih terpolarisasi dalam simpul-simpul yang kian beragam, tidak hanya bipolar (Wright, 1989:3).

Menyikapi kondisi semacam ini, kalangan Marxis mencoba memahami fenomena ini dengan berbagai perspektif. Pertama, mereka menafikan kelas menengah ini secara ideologis dan menyebutnya hanya sebagai ilusi. Maka pembahasan mengenai kelas menengah sudah selesai dengan sendirinya. Tetapi tentu saja ini menyisakan banyak persoalan mendasar dan tidak memberikan jawaban apa pun. Kedua, kelas menengah dipandang sebagai kelas sosial baru semacam “kelas pekerja baru” atau “*new petty bourgeoisie*”. Dengan cara ini, peta besar klasifikasi kelas tetap utuh dan hanya perlu menambahkan semacam subkelas baru; baik subkelas borjuis ataupun subkelas buruh.

Ketiga, kelas menengah ini benar-benar adalah kelas baru di luar dua kelas utama. Ehrenreich (1977) menyebutnya sebagai *professional managerial class*. Cara pandang semacam ini secara radikal akan mengubah segmentasi sosial

menjadi lebih bercorak kapitalistik. Keempat, kelas menengah dianggap bukan sebagai kelas sosial utuh yang mandiri secara ideologis dan sosial. Manajer, misalnya, bagaimanapun dia adalah seorang buruh yang bekerja dan mendapatkan upah dari majikannya. Tetapi dia juga bagian dari kaum borjuis yang mengelola dan mengendalikan faktor-faktor produksi (Wright, 1989:4).

Kelima, Wright (1989:5-6) menambahkan alternatif yang relatif berbeda. Ia membedakan basis pembagian kelas tidak hanya berdasar pada logika eksploitasi seperti yang digunakan kalangan Marxis secara umum. Wright menambahkan faktor dominasi. Bagi dia, dominasi berbeda dengan eksploitasi. Yang pertama tidak terkait dengan kepentingan material, sedang yang kedua terkait dengan kepentingan material. Seorang ayah mendominasi anaknya, tetapi ayah tak punya kepentingan material apapun terhadap anaknya. Tetapi pastinya, ayah berbeda “kelas” dengan anaknya. Dalam cara pandang ini, maka kelas menengah bisa diidentifikasi secara lebih memadai.

Berbeda dengan kelima pandangan Marxis di atas, Weber tidak lagi menjadikan relasi terhadap faktor-faktor produksi berbasis eksploitasi sebagai timbangan tunggal dalam stratifikasi sosial. Melampaui hal itu, Weber menggunakan tiga indikator: kelas, status, dan group kuasa. Terkait kelas, Weber memandang kelas sebagai posisi seseorang dalam struktur perekonomian di masyarakat. Maka variabel yang menentukan posisi seseorang dalam stratifikasi kelas adalah *skill* personal, pendapatan, dan segala indikator ekonomi lain yang bisa dikuantifikasi dan berpengaruh secara ekonomi.

Dalam perspektif Weberian inilah, terlihat bahwa stratifikasi - atau lebih tepatnya divisi sosial - tidak melulu dalam kerangka logika biner: kelas atas dan kelas bawah. Kelas sosial lebih berupa kolektif dalam simpul-simpul komunitas. Kerangka inilah yang memungkinkan untuk mengidentifikasi secara lebih lengkap siapa dan di mana posisi kelas menengah dalam bangunan masyarakat. Kelas menengah, menggunakan cara pandang ini adalah mereka yang berada pada posisi tengah dalam struktur perekonomian masyarakat.

Selain relasi terhadap faktor-faktor produksi dan posisi perekonomian, ada beberapa indikator kelas lain yang agak terabaikan. Indikator ini adalah tabiat/selera/karakter. Dalam cara pandang ini, kelas adalah mereka yang memiliki kesamaan dalam tabiat dan selera. Gagasan yang secara kasat mata bersifat sangat kultural ini dikemukakan oleh Thompson. *Cultural studies* sangat berperan dalam membedah jalinan pola konsumsi, gaya hidup, gaya hidup, yang menentukan posisi dan identitas seseorang dalam kelompok-kelompok masyarakat.

Ada konsepsi menarik dalam memahami kelas, yakni konsepsi yang membedakan antara *class in itself* dan *class for itself*. Konsepsi ini dikembangkan Immanuel Kant. Konsepsi yang pertama adalah kelas secara objektif, maka acuannya adalah data-data statistik. Dari sini dapat ditunjuk dengan jelas siapa saja kelas atas, kelas menengah, dan kelas bawah. Konsepsi kedua, *class for itself* merujuk pada kesadaran anggota kelas terhadap posisi kelasnya. Konsepsi kedua ini dikembangkan oleh EP. Thompson.

Thompson mengamati bahwa ada kecenderungan seorang anggota kelas tertentu terasing dari kesadaran kelasnya sendiri. Seorang buruh bisa saja tidak merasa sebagai buruh, melainkan sebagai orang kaya. Seorang kelas menengah bisa saja mengidentifikasi diri sebagai kelas atas karena bisa mengendalikan faktor-faktor produksi dan memiliki fasilitas yang sama dengan kelas atas. Kesadaran semacam ini secara strategis penting untuk menentukan posisi seseorang ada di mana, apa yang sesungguhnya terjadi pada dirinya, dan bagaimana ia harus bersikap untuk memperbaiki kondisinya. (Lihat juga Scott, 2006: 31)

Ada banyak faktor yang berpengaruh terhadap konsepsi *class for itself*, termasuk bahwa kesadaran ini dibentuk sedemikian rupa untuk mengasingkan kelas tertentu dari kesadaran kelasnya demi kepentingan kelas atas dan status quo. Hal ini bisa dikampanyekan melalui iklan yang menempelkan kesan-kesan tertentu yang menipu: mewah, berkelas, pada produk-produk konsumsi. Pada akhirnya, kesadaran kelas tidak ditentukan pada relasi atas faktor produksi, melainkan pada jenis produk apa yang dikonsumsi (Myers, 1986; 2012).

4. Definisi Kelas Menengah dari Indikator Pendapatan dan Pengeluaran Ekonomi

Menggunakan pola Weberian yang positifistik, Bank Dunia membagi masyarakat berdasarkan pendapatannya. Kelas menengah adalah mereka yang menghabiskan belanja 2-20 USD per hari. Mereka yang berada dalam kelompok ini, di Indonesia pada 2010 saja berjumlah 134 juta jiwa atau 56,5% dari jumlah penduduk. Angka ini naik dari 37,7% pada tahun 2003. Angka kenaikan ini

adalah yang tertinggi dibandingkan dengan negara lain yang sepadan dengan kenaikan 7 juta per tahun (Vivanews: 2011; Kontan 2012).

Nyaris seluruh media massa memandang kenaikan angka ini sebagai hal yang positif. Kelas menengah disebut-sebut sebagai kelas dengan pendidikan yang relatif tinggi di atas rata-rata, dengan pekerjaan tetap, profesionalisme tinggi, memiliki *skill* yang baik, pendapatan yang jauh dari cukup, cakap teknologi, suka bersosialisasi, kritis, dan tentu saja sangat konsumtif (Kompas 2012, Kontan 2012). Akumulasi karakter semacam ini dipandang positif bagi pertumbuhan ekonomi dan demokratisasi di negeri ini.

Dalam hal perekonomian, kelas menengah adalah mereka yang terus mengalami kenaikan dalam jumlah uang yang mereka belanjakan. Semakin banyak uang yang dibelanjakan, tentu akan menggerakkan sektor-sektor perekonomian dan mendorong pertumbuhan. Inilah yang sering disebut-sebut sebagai berkah dan jadi awal kemakmuran negeri ini.

Jika ditarik ke belakang, sesungguhnya kelas menengah ini sudah ada di Indonesia sejak dahulu dan jumlahnya terus mengalami kenaikan. Pada awal tahun 1970-an, ketika terjadi *boom* industri minyak, jumlah kelas menengah di negeri ini meningkat. Peningkatan kembali terjadi pada tahun 1990-an. Karakter yang mereka miliki nyaris sama dengan yang dimiliki oleh kelas menengah tahun 2000-an akhir ini, meski karakter lingkungannya berbeda: tidak sebebaskan sekarang. Sayangnya, di Indonesia, kelas menengah hanya ada dalam angka dalam perspektif ekonomi belaka. Apalagi sebagian besar kelas menengah adalah kalangan manajer, profesional, dan pegawai kantor yang sangat tergantung

Soeharto dan keluarga menunaikan ibadah haji dan putri sulungnya memutuskan memakai jilbab/kerudung.

Langkah itu sekaligus menandai dicabutnya larangan berjilbab bagi siswi di sekolah. Kemudian bermuculan toko buku khusus buku-buku Islami, meriahnya restoran dan mal kelas atas di saat Ramadhan, hingga seringnya hotel-hotel bintang lima menggelar peragaan busana muslimah. Inilah gejala yang disebut Murray (1991) sebagai “*Islamic Chic.*” Menunjukkan identitas kemusliman waktu itu justru menjadi tren (Heryanto, 2012:19-20)⁵⁰.

Tumbuhnya kelas menengah muslim tersebut berimplikasi terhadap perubahan perilaku sosial mereka. Termasuk, sebagaimana hasil studi Noorhaidi Hasan (2016), bahwa muncul kecenderungan dari kelas menengah urban metropolitan untuk mengadopsi simbol-simbol Islam guna mengklaim perbedaan dan legitimasi moral bagi gaya hidup konsumtif kelas menengah muslim Indonesia.

⁵⁰ Lihat selengkapnya dalam Mohammad Afifuddin, “Generasi Pasca-Indonesia”, dalam *Mozaik Kebijakan Publik Indonesia*, ed. Agus Pramusinto dan Erwan Agus Purwanto (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,t.th.), 61.

Genteng	4.05	1.24
Bubutan	3.86	1.18
Simokerto	2.59	0.79
Pabean Cantikan	6.80	2.08
Semampir	8.76	2.68
Krembangan	8.34	2.55
Kenjeran	7.77	2.38
Bulak	6.72	2.06
Tambaksari	8.99	2.75
Gubeng	7.99	2.44
Rungkut	21.08	6.45
Tenggilis Mejoyo	5.52	1.69
Gunung Anyar	9.71	2.97
Sukolilo	23.68	7.25
Mulyorejo	14.21	4.35
Sawahan	6.93	2.12
Wonokromo	8.47	2.59
Karangpilang	9.23	2.82
Dukuh Pakis	9.94	3.04
Wiyung	12.46	3.81
Wonocolo	6.77	2.07
Gayungan	6.07	1.86
Jambangan	4.19	1.28
Tandes	11.07	3.39
Sukomanunggal	9.23	2.82
Asemrowo	15.44	4.72
Benowo	23.73	7.26
Pakal	22.07	6.75
Lakarsantri	18.99	5.81
Sambikerep	23.68	7.25
Kota Surabaya	326.81	100.00

Surabaya sebelumnya yaitu ujung galuh tapi nama Surabaya mulai terdengar pada abad 14 Masehi melalui surat Negarakertagama dan piagam tambang (1358 M) yang banyak bercerita tentang kota ini. Hari jadi kota Surabaya sebelumnya diperingati pada 01 April sampai tahun 1973 akan tetapi terjadi peninjauan ulang tentang tanggal dan akhirnya ditetapkan pada tanggal 31 Mei, hal ini karena Raden Wijaya berhasil menaklukkan pasukan mongol pada 31 Mei 1293 di ujung galuh yang merupakan hari pembebasan dari cengkraman tentara asing (tarter) yang membawa pengaruh yang cukup besar bagi perkembangan Surabaya.

Sekilas mengenal bagaimana asal mula nama Surabaya yang diambil dari *history/legenda* antara pertemuan ikan hiu dan buaya yang memperebutkan area kekuasaan antara wilayah kekuasaan di darat dan di laut, singkat cerita hingga terjadinya pertarungan, yang dijadikan cerita melekat di hati masyarakat Surabaya, serta pengambilan nama juga hingga dibuatkan patung ikan dan buaya, ada juga menyebutkan asal-usul kota Surabaya berasal dari *sura* dan *baya* yang artinya jaya atau selamat berarti "*selamat menghadapi bahaya*", bahaya yang dimaksud adalah serangan Tar-Tar hendak menghukum raja Jawa, seharusnya yang dihukum adalah Kartanegara, karena tewas terbunuh, maka Jayakatwang diserbu oleh tetara Tar-Tar, setelah mengalahkannya, orang Tar-Tar merampas harta benda, dan puluhan gadis-gadis cantik untuk dibawah Ketionggok, Raden Wijaya tidak terima kemudian menyingkirkan kembali ke Tiongkok, dengan demikian kejadian peristiwa ini ditetapkan sebagai hari jadi kota Surabaya, dan masih bergolak lagi

tanggal 10 Nopember 1945 adalah bukti jati diri warga Surabaya berani menghadapi serangan Inggris dan Belanda.¹¹

Dari Hisory yang diuraikan dapat dipahami bahwa Surabaya merupakan kota pahlawan gigih untuk memperjuangkan kemerdekaan, hingga sampai sekarang dengan adanya peringatan 10 Nopember 1945 sebagai hari pahlawan, kota Surabaya merupakan kota terbesar di Indonesia setelah Jakarta, oleh karena itu serbuan bagi pekerja, pendatang serta para transmigran sangat besar hingga menambah jumlah penduduk yang asli dan pendatang, dengan bertambahnya kepadatan penduduk kota Surabaya saat ini.

Menurut William H.Frederick dalam bukunya yang berjudul pandangan dan gejala masyarakat kota lahirnya revolusi Indonesia (Surabaya 1926-1946) karakteristik keras dan kasar masyarakat Surabaya tidak terlepas dari Surabaya yang merupakan daerah persimpangan dan persinggahan yang terbentuk dari berbagai macam etnis. Keharusan menjadi etnis keras dan kasar untuk warga urban sangatlah perlu, sebagai manusia pendatang dikarenakan untuk mempertahankan hidup dari kondisi sosial geografis yang sulit ditebak, kadang-kadang dan ada serbuan dari kerajaan yang ada di wilayah pedalaman (situasi masa kerajaan yang saat itu sulit). Surabaya memiliki tingkat kompetisi hidup tinggi dan masyarakat level masyarakat bawah sering terjadi pergesekan fisik, sehingga urbanis yang lolos seleksi alam tersebut muncul sebagai masyarakat Surabaya yang terpilih atau manusia nekat, dalam kondisi kejiwaan seperti ini menjadi pembentuk karakteristik masyarakat Surabaya yang kasar dan keras saat berdialektika dengan bahasa.

¹¹ Baca: Wikipedia, Ensiklopedia Bebas, 2004. *Asa Usul Kota Surabaya : Ringkasan Cerita* (Online), (http://id.wikipedia.org/wiki/Asal_usul_Kota_Surabaya_dikases_03_Desember_2014). dan Baca: M.B. Rahimsah, *Asal-Usul Surabaya* (Jakarta: Bintang Indonesia, 2002), hlm 1-20

kepada VOC.¹³ Karakteristik masyarakat Surabaya sangat berbeda dibandingkan dengan kota-kota lain yang di Jawa Timur, dikarenakan kondisi geografisnya yang berpengaruh, kondisinya panas serta kepadatan penduduk menjadikan cara berpikirnya berpengaruh.

Surabaya merupakan kota terbesar di Indonesia setelah Jakarta akan tetapi tidak hanya sebagai pusat bisnis, industri serta pusat perkantoran Provinsi Jawa Timur akan tetapi kota Surabaya terletak di jantung institusi Islam, tempat ibadah, makam dan sekolah serta aktivitas kegiatan terbesar seperti Nahdatul Ulama (NU) maupun Muhammadiyah yang merupakan organisasi terbesar di dunia dengan banyak pengikut dengan aliran keagamaan Ahlul Sunnah Wal Jama'ah As-Ariyah. NU dan Muhammadiyah dengan akar budayanya dan sejarahnya serta kondisi geografis kepulauan Jawa yang begitu kuat, kental akan kultur keagamaan Hindu, hingga menjadi Islam melalui penyebaran Islam yang dilakukan Walisongo di Pulau Jawa merupakan hal yang tidak bisa dilupakan, hal ini merupakan representasi kelompok Islam pribumi paling dinamis di dunia dengan kultur kemajemukan yang dimiliki bangsa Indonesia.¹⁴ Kebanggaan terhadap kebudayaan maupun kesenian kearifan lokal sangat perlu bagi masyarakat Surabaya menuju kota Surabaya yang lebih maju, inilah yang menjadikan Surabaya sebagai kombinasi humanisme dan intelektualitas bagi kota-kota lain di Indonesia.

¹³ Pada saat itu Hingga Berdirilah Partai-Partai Islam dengan Keinginan Merebut Kembali Kekuasaan dari Tangan Penjajah terhadap Kemerdekaan Indonesia yang Direbut, lihat Hassan Shadily, dkk. *Ensiklopedi Umum* (Yogyakarta: Kanisius, 1973), hlm 854

¹⁴ Sebagaimana perjalanan Islam datang ke-Indonesia dengan proses penyebaran melalui kultur budaya yang berafisiliasi dengan konsidi yang terjadi, hingga saat sekarang yang di lanjutkan dengan perjuangan para kyai serta kaum santri yang mampu menempati kondisi strategis dalam memperjuangkan paham keagamaan dan penyebaran pendidikan, sebagaimana dalam karya Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: LKiS, 2005), hlm 113-116

Sinergitas antar interaksi budaya dengan paham-paham keagamaan sebagai cakupan sosial keagamaan yang merupakan dinamika sosial yang mengkaitkan apresiasi pemaknaan penganut keagamaan terhadap agamanya, sebagaimana konsepsi Clifford Geertz dalam *religion mindedness* bahwa evolusi perubahan dari pertanian sebagai unsur ekonomi telah mampu memetakan struktur sosial dan paham aliran keagamaan beserta kepartaian setempat, menjadi atribut model yang ditiru, dalam penelitian Clifford Geertz menegaskan bahwa kota memberikan nunasa modernitas berupa “revitalisme dan revivalisme” ke desa-desa menjadi tempat persebaran radikalisme dan hasil peresmian ini dikembalikan ke kota.¹⁵

Peran ini tidak lepas dari perjuangan para ulama, kyai, ustad serta dakwah-dakwah yang dilakukan sampai saat ini, untuk menyampaikan ajaran Islam, perguruan tinggi serta lembaga dakwah, pengajian maupun majlis ta’lim yang dilakukan oleh pendakwah Islam, memegang peranan dalam menyampaikan amar ma’ruf nahi mungkar, sehingga menjadikan Surabaya mayoritas masyarakatnya atau penduduknya penganut agama Islam. Ini tidak lepas dari adanya perguruan-perguruan tinggi umum maupun agama Islam utama Institut Agama Islam Negeri (IAIN), sekarang menjadi UIN-SA yang menelurkan ulama-ulama intelektual yang membawahi untuk menyampaikan ajaran Islam lewat pengajian maupun dakwah-dakwahnya dan pendidikan, dan pengajaran bagi masyarakat kelas menengah Surabaya.¹⁶

¹⁵ M. Alie Humaedi, 2008. *Islam dan Kristen di Pedesaan Jawa: Kajian Konflik Sosial Keagamaan dan Ekonomi Politik di Pedesaan Pegunungan Dieng*, disertasi. Bidang Sosiologi-Antropologi Dengan Konsentrasi Hubungan Antar Agama, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, hlm 186, diterbitkan dalam majalah LIPI Ilmu-Ilmu Sosial Indonesia. Jilid XXXIV, No. 1, 2008.

¹⁶ Imam Bawani, dkk. *Cendekiawan Muslim dalam Perspektif Pendidikan Islam* (Jakarta: Bina Ilmu 1991), 164

Kegiatan majlis ta'lim, pengajian maupun kegiatan dakwah sangat penting bagi masyarakat dalam proses penyampaian nilai-nilai keislaman, yang berperan dalam pembentukan watak, perilaku kehidupan kelas menengah muslim Surabaya yang tercermin dari kehidupan yang aman damai, sejahtera tanpa terlihat adanya perpecahan, gesekan dan benturan terhadap keyakinan aqidah maupun aliran yang ada.¹⁷

Sebagaimana di katakan oleh Manuel Castells, bahwa bagian dari masyarakat dibentuk realitas sosial adalah peroduk sejarah yang secara materialitas fisiknya juga merupakan makna budaya. Masyarakat memiliki konstruk sosial yang dibangun melalui berbagai latar belakang antara lain ilmu pengetahuan, strata sosial dan kondisi geografis wilayah yang banyak mempengaruhi, hal ini sesuai dengan teori komunitas bahwa manusia berprofesi sesuai dengan masing-masing keahliannya.¹⁸

Dalam perkembangannya masyarakat menengah dipengaruhi beberapa faktor antara lain 1) pendapatan, mobiltas sosial yang mempengaruhi, gaya hidup. Kelas menengah yang terbentuk saat ini merupakan perpaduan berbagai unsur yang mana merupakan kelas menengah yang lahir dari kalangan kelas menengah, sebagian merupakan kelompok yang baru naik kelas dari bawah menjadi menengah dan dalam jumlah lebih sedikit adalah mereka yang diturunkan oleh orang tua kelas

¹⁷ Rosehan Anwar, *Majelis Taklim & Pembinaan Umat* (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan, Balitbang Agama dan Diklat Keagamaan, Depag RI, 2002), hlm 21. serta baca Ainurrafiq, dkk. *Dewan Dakwah Islmiyah Indonesia* (Jakarta: 1984), hlm 19

¹⁸ *Jurnal Peranan Ajaran Islam Dalam Komunitas Kelas Menengah Masyarakat Surabaya: Laporan Hasil Penelitian* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1993), hlm 162

atas atau menengah atas. Keterkaitan dalam memberikan pengaruh mereka sangat signifikan menularkan gaya hidup kelas bawah, kelas menengah maupun atas.¹⁹

Kelas menengah merupakan perpaduan antara yang mengalami langsung dampak dari era globalisasi yang menuntut kinerja melalui keterampilan maupun *skill* yang dimiliki, sehingga mereka memperoleh pendapatan dari pekerjaan. Keterkaitan antusias mengenai budaya belanja atau membeli barang mewah yang dipengaruhi oleh pendapatan sebagaimana contoh bahwa kebanyakan mereka memiliki gadget pintar (*smartphone*) sekelas *blackberry*, *iPhone*, atau *samsung galaxy*, dan barang elektronik mewah lainnya, yang memberikan fungsi penunjang dalam mengikuti perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan serta mempermudah dalam memahami segala ajaran agama yang didukung oleh alat-alat yang mendukungnya.

Sikap konsumtif yang dimiliki oleh kelas menengah menunjukkan bahwa strata level kehidupan mereka menduduki kondisi kemajuan yang lebih tinggi. Dengan bertambahnya kebutuhan dan gaya hidup mereka mulai dari berpakaian, berkendara, belanja, dan aktivitas sosial kemasyarakatan yang nota bene terlihat pola kehidupan serba mewah. Ini terjadi dikarenakan income atau pendapatan yang diperoleh kelas menengah.

Bentuk struktur kelas atau stratifikasi sosial merupakan kesatuan dari masyarakat itu sendiri dalam sejarah keberadaan manusia. Kelas sosial merupakan suatu bentuk hirarki masyarakat yang pasti terjadi dalam sebuah masyarakat, baik dikelompok masyarakat sederhana (kecil) seperti di desa, hingga masyarakat kosmopolitan yang pluralistik seperti yang ada dikota Surabaya. Hal ini terdapat

¹⁹Tim Balai Pustaka, *Pusat Sejarah dan Tradisi Abri: Pertempuran Surabaya* (Surabaya: Balai Pustaka, 1998), hlm 1-2

beberapa variasi pembagaaian kelas sosial di dalam masyarakat tersebut berdasarkan tolok ukur atau variabel yang digunakan dalam melakukan stratifikasi kelas sosial. Masing-masing kelas sosial terbentuk memiliki karakteristik yang dicerminkan oleh golongan, anggota yang menduduki suatu kelas sosial tertentu.²⁰

Kelas sosial merupakan tempat berbagi nilai, gaya hidup, minat, dan perilaku yang kemudian membedakan perilaku konsumsi seseorang dari berbagai kelas sosial. Menurut badan pusat statistik (BPS) jumlah orang dengan SES B sampai A berjumlah sekitar 30 juta orang, sementara untuk SES A saja sekitar 9-10 juta orang. Frontier, sebagai badan riset independent, mempunyai angka yang lebih menarik lagi. Jumlah orang yang memiliki dana likuid diatas satu miliar rupiah ada sekitar 150.000 orang. Dana likuid adalah cash atau tabungan yang biasa dicairkan sewaktu-waktu (marketing, 2006). Berdasarkan hasil *survey* yang dilakukan majalah marketing tahun 2005 di beberapa kota besar, dapat diketahui pembagian secara psikografis kelompok konsumen kelas atas. Ada empat kelompok konsumen, yaitu: *achiever*, *show off*, trendi dan tradisonal.

Kelompok *ochiever* adalah kelompok yang ambisius, sangat memperhatikan masa depan, selalu optimis, dan cenderung mandiri. Mereka kebanyakan pria yang belum menikah. Dalam memilih produk premium, kelompok ini cenderung lebih rasional dan melihat kegunaannya dalam jangka panjang. Untuk kelompok menengah atas, segmen ini cenderung paling sedikit, hanya seliter 19-20%. Kelompok *show off* lebih emosional dibandingkan kelompok pertama, dan memiliki pengeluaran belanja yang paling besar dibandingkan segmen lain.

²⁰ Sebagaimana Penelitian Moeflich Hasbullah. *Teori 'Habitus Bourdieu dan Kehadiran Kelas Menengah Muslim Indonesia*, yang diterbitkan secara online UIN Sunan Gunung Djati Bandung, hlm 1-21.

kubilai khan di tahun 1293. history sejarahnya pertempuran tersebut hinganya tanggalnya diabadikan menjaadi tanggal berdirinya kota Surabaya hingga saat ini, yaitu 31 Mei. Keramaian masyarakat Surabaya paling tergambar dalam pertempuran 10 nopember 1945. Anak-anak/arek-arek suroboyo, sebutan untuk orang Surabaya, dengan berbekal bambu runcing berani melawan pasukan sekutu yang miliki persenjataan canggih. puluhan ribu warga atau masyarakat meninggal membela tanah air. Peristiwa heroik ini kemudian diabadikan sebagaiperingatan hari pahlawan dengan 10 september 1965, sehingga membuat Surabaya dilabeli sebagai kota pahlawan.

Sejarah Surabaya juga berkaitan dengan aktivitas perdagangan. Secara geografis Surabaya memang diciptakan sebagai kota dagang dan pelabuhan. Surabaya merupakan pelabuhan gerbang utama Kerajaan Majapahit. Letaknya yang dipesisir utara Pulau Jawa membuatnya berkembang menjadi sebuah pelabuhan penting di zaman Majapahit pada abad ke - 14. Berlanjut pada masa kolonial, letak geografisnya yang sangat strategis membuat pemerintah Kolonial Belanda pada abad ke - 19, memosisikannya sebagai pelabuhan utama yang berperan sebagai collecting centers dari rangkaian terakhir kegiatan pengumpulan hasil produksi perkebunan di ujung Timur Pulau Jawa, yang ada di daerah pedalaman untuk diekspor ke Eropa.²³

Surabaya adalah sebuah kota besar di indonesia setelah jakarta dan sekaligus sebagai ibukota provinsi jawa timur. Asal usul nama kota yang berjuluk “kota pahlawan” sebagai kota yang banyak memiliki peran dalam merebut kemerdekaan dari tangan para penjajah belanda pada saat itu. Banyak versi mulai

²³ Surabaya.go.id. *Sejarah Kota Surabaya* (Online), (<http://www.Surabaya.go.id/profilkota/index.php?id=1> dikases 02 Pebruari 2015)

D. Kondisi Sosial dan Ekonomi Kota Surabaya

Sebagai kota pendidikan, Kota Surabaya telah menyediakan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai, meliputi tingkat pendidikan dasar, menengah dan pendidikan tinggi. Hampir di semua bidang ilmu pengetahuan dengan tingkat strata dari akademi dan politeknik, dari S-0, S-1, S-2 hingga S-3, dapat ditemukan di lembaga pendidikan di Surabaya. Perguruan tinggi yang ada di Surabaya, tidak saja mampu menampung mahasiswa yang berasal dari Kota Surabaya, namun juga mahasiswa yang berasal dari daerahdaerah lain di Indonesia. Keberadaan Perguruan Tinggi Swasta (PTS) semakin memperkuat dunia pendidikan di Surabaya. Bahkan beberapa PTS telah berkembang dengan sangat pesat, dan mampu berprestasi, seperti halnya pada Perguruan Tinggi Negeri.

Surabaya juga memiliki sejumlah lembaga pendidikan praktis yang sifatnya non formal (dalam bentuk kursus-kursus singkat) yang dibuka dalam rangka memenuhi permintaan pasar kerja atas kebutuhan tenaga madya di pelbagai bidang yang siap pakai, seperti di bidang bahasa Inggris, komputer, sekretaris, elektronik, perbengkelan, kelistrikan, perhotelan. Jumlah sekolah dan murid yang ada di Surabaya, dijelaskan pada tabel berikut ini.

Dari data tahun 2001, kontribusi yang cukup signifikan membangun perekonomian Kota Surabaya yaitu sektor industri pengolahan (34,29%), kemudian diikuti oleh sektor perdagangan, hotel dan restoran (32,47%), sektor bangunan (9,77%), sektor pengangkutan dan komunikasi (9,6%). Sedangkan sektor lainnya (13,87%) meliputi sektor pertambangan, pertanian, jasa-jasa, listrik, dan gas rata-rata 2-3%. Sampai hari ini Surabaya adalah pusat perdagangan dan pendidikan

yang mengalami perkembangan pesat mengikuti kemajuan dan modernitas kehidupan global. Industri antara lain ialah pembuatan kapal, alat-alat berat, pengelolaan makanan dan agrikultur, elektronik rumah tangga, kerajinan tangan dan lebih utamanya, perusahaan, perkantoran dan sebagian bisnis dagang banyak sekali berpusat dikota Surabaya pusat Propinsi Jawa Timur.

Pada sektor perdagangan mampu menyumbang 29,50% pada tahun 1991, pada tahun selanjutnya terus meningkat 33,86 pada tahun 2001 dari PDRB Surabaya, dengan mengemban fungsi sebagai kota perdangan, Surabaya merupakan jembatan penghubung timbal balik antara produsen dengan konsumen yang datang sebagai pembeli serta dan bagi penjual menyiapkan segala kebutuhan yang diperlukan oleh pendatang yang melalukan perkulakan untuk di dijual lagi. Pembangunan berbagai bidang baik sektor perusahaan yang bergerak dibidang jasa, kantor, perdagangan, industri serta manufaktur akan memberikan dampak signifikan bagi perkembangan ekonomi kemajuan Surabaya dalam pertumbuhan dan perkembangan setiap tahunnya. Pembangunan wilayah industri diupayakan pemerintah dalam dalam mengembangkan industri rumah tangga, indutri kecil, industri menengah dan industri besar, DiSurabaya diperkirakan terdapat 11.142 pabrik yang menyerap 309.223 tenaga kerja pemerintah Surabaya berusaha memperbaiki kesejahteraan tenaga kerja dengan menyesuaikan UMR dengan kebutuhan sesuai dengan keuthan fisik minimum (KFM).

Surabaya sebagai pemukiman pantai, pintu keluar dan masuk bagi hinderland yang subur dan kaya hasil bumi, telah menjadikannya sebuah kota dagang. Indikasi kota Surabaya sebagi kota dagang semakin nyata ketika pada tahun 1870 pemerintahan belanda mengeluarkan peraturan tentang gula dan agraria.

3. Kondisi Makro Ekonomi Surabaya

Perkembangan ekonomi Surabaya relatif tinggi dibanding pertumbuhan rata-rata Nasional (5,74%) maupun Jawa Timur (5,90%) pada tahun 2006 – 2010. Pertumbuhan ekonomi ini lebih didorong oleh pertumbuhan sektor tersier khususnya pertumbuhan di sektor perdagangan, jasa dan komunikasi yang pertumbuhannya rata-ratanya berkisar antara 6% hingga 7% per tahun. Surabaya sebagai ibukota provinsi, sangat diuntungkan dengan adanya infrastruktur penunjang ekonomi seperti

Terminal Purabaya, Pelabuhan Tanjung Perak, Bandara Internasional Juanda dan Stasiun Kereta Api Gubeng, yang mempunyai peran cukup strategis dan diperhitungkan dalam menentukan arah kebijakan pembangunan ekonomi Provinsi Jawa Timur. Kekuatan ekonomi dan segala aktivitas ekonomi yang ada, merupakan salah satu penggerak utama ekonomi Jawa Timur. Hal ini tercermin dari output Surabaya yang memberikan kontribusi paling besar dibanding kabupaten/ kota lain di Jawa Timur yang mencapai 26,35% terhadap perekonomian Jawa Timur (diukur dengan Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) ADHB Surabaya 2010).

Letak Kota Surabaya yang cukup strategis untuk perdagangan, ekspor dan impor relatif kondusif dapat menghasilkan iklim perekonomian yang cukup stabil dan bergairah. Hal ini tercermin dari tingkat pertumbuhan ekonomi Surabaya yang relatif tinggi di tahun 2010 mencapai 7,09% dan juga pertumbuhan positif pada sub sektor pengangkutan dan komunikasi (9,41%) dan sub sektor perdagangan, hotel dan restoran (8,47%). Perkembangan ekonomi daerah berdasarkan PDRB Kota Surabaya selama tahun 2006 sampai dengan tahun 2010 relatif cukup baik. Hal ini terlihat dari nilai PDRB berdasarkan harga berlaku mengalami peningkatan yang

signifikan dari tahun 2006 sebesar Rp 125,36 trilyun meningkat menjadi Rp 162,83 trilyun tahun 2008 dan menjadi Rp 205,16 trilyun pada tahun 2010. Demikian juga dengan perkembangan nilai PDRB berdasarkan harga konstan, dari tahun 2006 sebesar Rp 68,82 trilyun meningkat menjadi Rp 77,72 trilyun tahun 2008 dan menjadi Rp 87,83 trilyun pada tahun 2010. Secara rinci PDRB kota Surabaya tahun 2006 sampai dengan 2010, berdasarkan harga berlaku dan konstan dapat dilihat pada Tabel 2.2 dan 2.3:

4. Pertumbuhan Ekonomi

Dari PDRB atas dasar harga konstan 2000, diketahui bahwa pertumbuhan ekonomi Jawa Timur selama tiga tahun terakhir masing-masing 6,68 persen (2010), 7,22 persen (2011) dan 7,27 persen (2012). Pertumbuhan ekonomi Jawa Timur tahun 2012, terutama didukung oleh pertumbuhan pada sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar 10,06 persen, sektor pengangkutan dan komunikasi. Pertumbuhan ekonomi Jawa Timur tahun 2012, terutama didukung oleh pertumbuhan pada sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar 10,06 persen, sektor pengangkutan dan komunikasi sebesar 9,65 persen dan sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan sebesar 8,01 persen. PDRB penggunaa

Pengeluaran konsumsi rumahtangga masih tetap menjadi urutan pertama dalam penggunaan PDRB, yaitu sebesar 66,61 persen pada tahun 2012. Bila dilihat pertumbuhannya ternyata laju pertumbuhan pengeluaran konsumsi rumahtangga tahun 2012 sebesar 6,15 persen. Kontribusi pengeluaran konsumsi pemerintah dalam PDRB mengalami penurunan. Pada tahun 2012 kontribusi penggunaan konsumsi pemerintah sebesar 6,85 persen sedangkan pada tahun 2011 sebesar 7,33 persen. Pembentukan modal tetap domestik bruto meningkat, pada tahun 2012

	Jumlah Rumahtangga	Jumlah	Perse n	Jumlah	Perse n	Jumlah	Perse n
2009	849.494	1.263.530	48,02	1.367.775	51,98	2.631.305	100
2010	769.764	1.367.841	49,46	1.397.646	50,54	2.765.487	100
2011	780.689	1.370.222	49,27	1.420.825	50,73	2.781.047	100
2012	731.272	1.380.805	49,46	1.410.956	50,54	2.791.761	100
2013	772.316	1.393.751	49,39	1.428.178	50,61	2.821.929	100

Tabel 3.7 Persentase Penduduk Kota Surabaya Dirinci Menurut Jenis Kelamin dan Kelompok Umur Tertentu²⁹

Tahun	Kelompok Umur							Jumlah
	15-19	20-24	25-29	30-34	35-39	40-44	45-49	
2009	13,1	15,18	17,81	14,93	15,57	11,74	11,66	100
2010	13,82	15,23	16,31	17,88	14,16	12,91	9,69	100
2011	14,69	15,88	15,89	13,94	15,86	13,25	10,5	100
2012	12,71	17,64	16,14	14,71	15,37	10,97	12,46	100
2013	13,41	15,86	17,64	14,19	15,64	12,14	11,12	100

Tabel 3.8 Presentase Penduduk Kota Surabaya Dirinci Menurut Jenis Kelamin dan Kelompok Umur 2009-2013

Tahun	Laki-laki								
	Kelompok Umur								
	0	01-Apr	05-Jun	07-Des	13-15	16-18	19-24	25+	Jumlah
2009	1,69	6,86	3,43	9,38	4,97	5,18	9,32	59,17	100
2010	1,57	6,97	2,98	11,06	4,24	4,39	10,05	58,74	100
2011	1,3	6,09	3,04	10,72	4,55	5,1	9,92	59,29	100
2012	1,36	7,37	3,69	8,59	3,62	5,48	11,34	58,56	100
2013	1,43	7,58	3	10,05	3,75	4,67	11,65	57,87	100

Masyarakat Surabaya memiliki ciri khas lain diantaranya saat bicara dengan bahasa egaliter kasar alias ceplas-ceplos dan etos kinerja tinggi seperti mobilitas sosial kerja antara hari senin hingga sabtu, minggu libur dipergunakan untuk istirahat, atau *shopping*/jalan-jalan. Mereka selalu bekerja untuk cari uang buat penghidupan, di saat pulang selesai kerja mereka menjalani runitas kegiatan peribadatan di masjid/rumah dengan berjamaah, sehabis jamaah ada yang berdiskusi mengenai agama bahkan pekerjaan maupun urusan masalah sosial. Seperti diungkapkan oleh budiono “*saat dirumah saya pribadi usahakan ikut jamaah sholat mas sholat magrib dan kadang-kadang subuh, itu yang saya lakukan*”. Seperti itulah yang dilakukan budiono. Di saat dilingkungannya untuk ikut meramaikan masjid/musholah.

Klasifikasi strata sosial masyarakat kelas menengah muslim Surabaya terdiri dari berbagai berbagai latar belakang pendidikan, maupun tingkatan stratifikasi/level kedudukan sosial ekonomi dimasyarakat, banyak masyarakat menganggap keberhasilan pendidikan dinilai dari kuantitas materi yang berwujud seperti rumah, kendaraan, kedudukan dan kekayaan bahkan gaji pekerjaan yang dihasilkan dan garapan berupa tempat pekerjaan, tanah, maupun usaha bisnis sendiri atau punya usaha pribadi seperti industri besar maupun kecil.

Banyak di antara jamaah dari kalangan menengah atas, menengah dan bawah, mereka tidak mengalami skat/batasan dalam mengikuti kegiatan dakwah atau majelis, tujuan mereka ialah mencari ridho Allah swt tanpa memunculkan sikap/jiwa peribadi yang belatar belakang kaya, miskin, biasa apapun nomen klaturnya dan mendekatkan diri untuk menenangkan hati, menentramkan diri dalam ekspresi hidup bersama masyarakat dalam keadaan rukun, aman, damai, sejahtera

dan berdampingan di dalam masyarakat yang terdiri dari berbagai kelompok sosial dan pola-pola kehidupan yang membentuk unsur tersebut meliputi, kelompok, kebudayaan, lembaga sosial, stratifikasi sosial serta kekuasaan dan wewenang.

Pada masyarakat kelas menengah muslim Surabaya terdapat berbagai jenis struktur yang bisa diamati peneliti antara lain: 1) struktur kaku (*rigid*) ialah struktur yang tidak dapat di rubah atau orang sulit mengalami penyesuaian/perubahan dengan kondisi/situasi baru, contoh masyarakat hidup kondisi/situasi sekarang tapi kebiasaan aktifitasnya seperti era tahun delapan puluhan mengenai cara berpakaian serta menjaga kebersihan dan pola kehidupan perumahan. Sedangkan struktur luwes ialah terjadinya perubahan dalam sunanan struktur dibiarkan terjadi, perubahan yang terjadi tidak mengganggu fungsi maupun mutu hasil yang ditargetkan contoh adanya masyarakat Surabaya yang bisa menerima perubahan seperti penerimaan terhadap informasi yang cepat terhadap perubahan budaya, tetapi masyarakat Surabaya masih bisa mempertahankan tradisi budaya baik nilai-nilai keislaman maupun budayanya.

Adapun struktur lainnya homogen dan heterogen masing-masing struktur di dalamnya memiliki pengaruh sama terhadap dunia luar seperti pemilihan kepala daerah bahwa masyarakat kelas menengah sangat memiliki perannya dalam menentukan sistem dan pemerintahan selama lima tahun mendatang. Sedangkan yang heterogen ialah struktur yang dalam sistem pemerintahan adanya peran posisi masing-masing ada yang dibidang kepegawaian bekerja pada dinas, ada yang dibidang ekonomi yang selalu bergelut dengan dunia bisnis dan kenegaraan seperti politisi dan birokrasi.

Kelanjutan dari wawancara peneliti dan observasi terhadap para jamaah bahwa mereka mengikuti kegiatan pengajian, dakwah dan majelis yang telah ada ialah salah satunya panggilan hati, kedua dikarenakan pengaruh lingkungan atmosfer mengarakannya, ketiga keingintahuan terhadap pendalaman nilai-nilai agama supaya mereka memahami makna esensial dari agama. Sehingga peran pendidikan agama baik tingkat SD/MI, SMP MTs, SMA/SMK/MA dan Perguruan tinggi memberikan dorongan terhadap pertumbuhan dan perkembangan dunia pendidikan di kota Surabaya baik pada pendidikan formal non formal dan informal.

Pendidikan perguruan tinggi Islam utama yang ada dikota Surabaya sangat memberikan imunitas tersendiri terhadap perkembangan keagamaan yang ada di Surabaya utama adanya organisasi non pemerintahan yang mendukung adanya pendidikan informal dalam keluarga sebagai bagian pendidikan non formal dimasyarakat berupa kegiatan pengajian/dakwah dan pelatihan bahkan acara penyuluhan dan bimbingan masyarakat yang diadakan para ustad, ustadza, da'i, pendidikan formal penting seperti adanya Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya yang sekarang ini yang dulunya IAIN Sunan Ampel Surabaya, banyak memberikan kebermanfaatan bagi umat islam khususnya umumnya masyarakat lain dalam memberikan pemahaman, pengetahuan, informasi nilai-nilai keagamaan bagi masyarakat kota Surabaya yang dilakukan alumninya saat di masyarakat baik dikota Surabaya, maupun di kota luar Surabaya seperti Gresik, Lamongan, Bojenegoro maupun Tuban, tidak lupa juga dibagian selatan seperti Sidoarjo, Pasuruan maupun Malang hingga Banyuwangi dan Probolinggo.

Gambar lain pendidikan informal masyarakat kelas menengah muslim Surabaya ialah terkait dengan migrasi dari kota lain yang datang ke kota Surabaya

mempengaruhi kehidupan keberagaman, bahkan keyakinan masyarakat kelas menengah muslim Surabaya secara sosio kultural kemasyarakatan yang tinggal di kota Surabaya kebanyakan beragama Islam, kehadiran para pendatang menambah keadaan Surabaya yang semakin padat penduduk yang bekerja baik di dunia kerja industri, perusahaan maupun jasa serta perdagangan. Ini membawa pertumbuhan dan perkembangan dari nilai positif dikarenakan banyak tenaga yang dapat diserap dan roda perekonomian dan mobilitas kehidupan kota semakin tinggi produktifitasnya, tidak hanya itu aspek dampak negatif dari adanya imigrasi tenaga kerja ialah makin banyaknya angka pengangguran yang ada di kota Surabaya yang diakibatkan pendatang yang tidak mendapatkan pekerjaan yang diharapkan/dicita-citakan saat pindah ke kota dan bisa juga menambah angka kriminalitas tinggi serta ketidak merataan jumlah penduduk tiap kota yang ada.

Struktur yang ada dari pemerintah hingga pedesaan menuju masyarakat yang membentuk sebuah kelompok kecil yang disebut keluarga, di sinilah pendidikan informal bagi tiap individu mendapatkan pendidikan nilai-nilai keislaman yang diajarkan baik di sekolah dasar maupun madrasah serta taman pendidikan Alquran yang merupakan cikal bakal pemahaman mereka kelak besar. Didalam keluarga pola, sikap, perilaku, tindakan dan perbuatan dipraktekan dalam wujud aktifitas pembiasaan diri tiap hari di keluarga, ikatan keluarga baik bapak, ibu maupun anak dan kakek dan nenek menjadi satu dalam kelompok keluarga menjadikan pembentuk pola pikir, sikap, dan sifat kehidupan tiap individu/seseorang kelak disaat besar, apa ia dibesarkan dalam kondisi keluarga yang baik maupun kurang baik tergantung masing-masing keluarga melalui prosesnya.

Peran orang tua sangat besar bagi anaknya, bagi bapak mencari nafkah buat keluarga agar istri dan anaknya terpenuhi baik secara finansial maupun kehidupan sosial agar anaknya bisa sekolah dan mampu membangun kehidupan yang dinamis, aman, dan sejahtera. Kondisi keluarga dan sosial sangat berpengaruh secara psikologis bagi tiap orang dalam penerimaan nilai-nilai keislaman seperti masyarakat yang tinggal di wilayah, daerah dan pedesaan yang aman, asri dan indah. Sangat berbeda karena akan membentuk sikap, prilaku dalam psikologi kesetabilan diri seseorang kelak ketika ia besar. Beda lain halnya bagi individu yang tinggal di daerah padat penduduk seperti di wilayah Surabaya utara yang kurang asri keadaan akan adanya kehijauan tumbuhan sangat berpengaruh pada sikap dan jiwa yang memberikan formulasi pikiran yang sehat, jiwa lapang dan kehidupan yang besar nan damai aman sejahtera bagi jiwanya.

Agar dapat memperoleh gambaran terhadap perkembangan dan pertumbuhan pendidikan formal, non formal dan informal masyarakat kota Surabaya maka dapat dilihat gambar 3.4 profil kota Surabaya berdasarkan pendidikan tinggi hingga terendah, kewajiban diri untuk berpendidikan dipengaruhi keluarga, kemudian lingkungan masyarakat serta individu dalam mewajibkan bahwa pendidikan merupakan kebutuhan wajib bagi tiap orang agar mampu mengkuaitaskan diri untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Pada gambar tersaji untuk tamatan SLTP sebesar 35%, sedangkan penduduk yang mengenyam pendidikan SMA/SMU/SMK/MA kalkulasinya sebesar 29%. Ini menunjukkan bahwa kota Surabaya memiliki profil indeks prestasi manusia baik, dibanding di kota-kota lain yang ada di Jawa timur. Agar dapat memperoleh gambaran lebih jelas bisa lihat gambar 3.4 sebagai berikut:

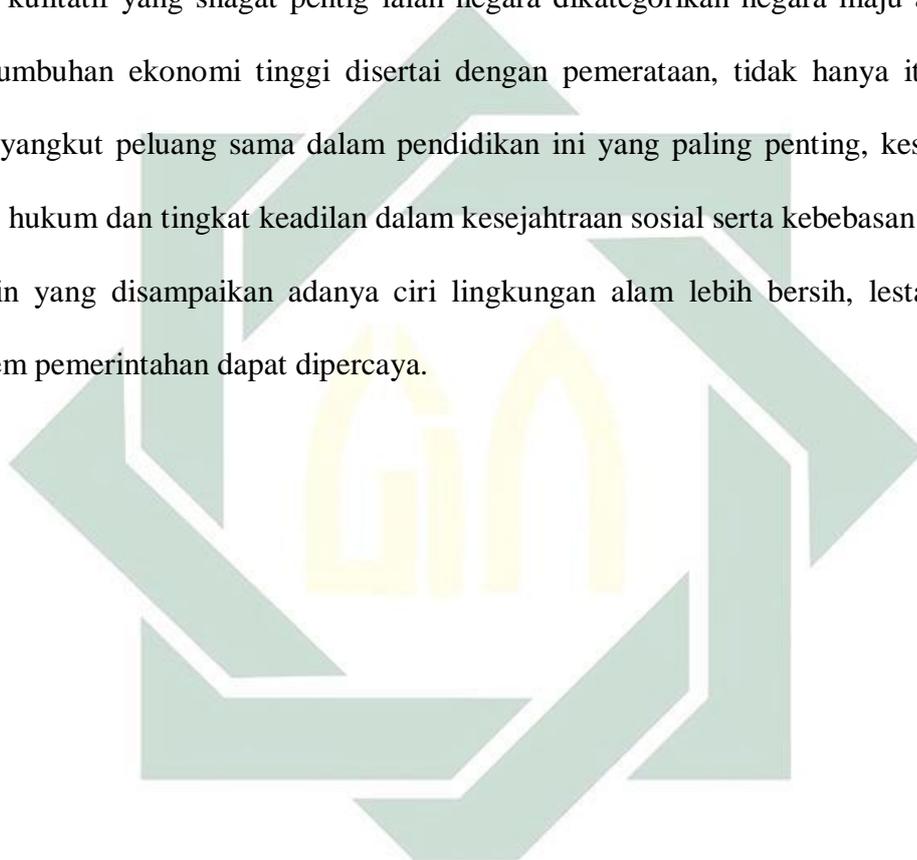
membangun sikap kekerabatan, kebersamaan, dan menjunjung perdamaian dalam interaksi sosial kemasyarakatan.

Disisi lain berbagai suku hidup di kota Surabaya, mulai dari Jawa 83,68%, Madura 7,5%, Cina/Tionghoa 7,25%, Arab 2,04% dan sisanya suku-suku lain dari Indonesia/Nusantara seperti Melayu, Sunda, Bali, Batak Bugis, Manado, Minangkabau, Dayak, Ambon, Toraja, Betawi, Makassar, Sasak, Cirebon, Aceh dan warga asing lainnya yang ikut tinggal di kota Surabaya.³⁸ Memahami dan melihat berbagai macam suku, etnis, ras dan golongan yang hidup di kota Surabaya memberikan akulturasi percaturan budaya dari masing-masing suku, etnis serta ras untuk sebuah kekuatan dari masing-masing memerankan peran yang ada contohnya warga Cina/Tionghoa banyak memegang dunia perekonomian/bisnis perputaran masuk dan keluarnya barang dari Surabaya, contoh lain warga Arab yang tinggal di wilayah ampel dekat makam wali Raden Rahmatullah mereka kebanyakan berdagang dengan menjual, kitab, buku dari arab berbahasa arab, minyak wangi, kurma, baju berjenis juba dan bermacam yang berasal dari bangsa Arab serta suku-suku yang lainpun seperti itu.

Berbagai macam etnis tersebut tidak menimbulkan friksi/gesekan persinggungan antar etnis, ras dan suku, mereka hidup bersama untuk membangun peradaban dan kemajuan serta kemakmuran baik ekonomi sosial dan keagamaan, Surabaya merupakan sentral bisnis ekonomi perdagangan Jawa Timur dalam memenuhi kebutuhan sandang, pangan dan papan. Meskipun berbagai suku, ras, etnis dan agama hidup dalam satu kota Surabaya sangat tercipta kehidupan yang rukun, damai, sejahtera aman, sentosa dalam keharmonian yang diperankan

³⁸ Sumber Rujukan: Wikipedia, Ensiklopedia Bebas, 2014. *Suku Bangsa Indonesia* (Online), (http://id.wikipedia.org/wiki/Suku_bangsa_di_Indonesia diakses 04 Desember 2014).

Pada tabel 3.12. tingkat kota Surabaya dapat di erikan analisis simpulan bahwa pendidikan merupakan bagian indikator dari negara maju dar segi kuantitaif dan kualitatif antara lain pendapatan perkapita, tingkat pertumbuhan ekonomi masyaraka, tingkat pengangguran usia produktif baik lulusan sekolah maupun tidak sekolah, tingkat inflasi ekonomi, serta laju pertumbuhan penduduk, sedangkan dari segi kulitatif yang snagat pentig ialah negara dikategorikan negara maju apabila pertumbuhan ekonomi tinggi disertai dengan pemerataan, tidak hanya itu juga menyangkut peluang sama dalam pendidikan ini yang paling penting, kesehatan gizi, hukum dan tingkat keadilan dalam kesejahtraan sosial serta kebebasan politik selain yang disampaikan adanya ciri lingkungan alam lebih bersih, lestari dan sistem pemerintahan dapat dipercaya.



memegang lima fungsi utama hal ini bisa di berikan peneliti terhadap kondisi yang bisa diamati, yaitu *masjid sebagai mediator silaturrahim antar umat dengan ulama, umat dengan umaro', ulama dengan ulama, ulama dengan umaro', dan umat dengan masyarakat umum*. Ini menunjukkan bahwa masjid sebagai fasilitator untuk memfasilitasi berbagai aktivitas umat untuk merealisasikan berbagai programnya dalam kaitan amar ma'ruf nahi munkar.

Disampaikan juga oleh Budiono (39) bahwa masjid sekarang bentuknya sangat megah hingga membuat pengunjung, baik yang jauh, dekat serta jamaah yang datang untuk berkunjung menikmati keindahan interior masjid, di dominasi lantai batu marmer, serta beberapa kayu sebagai kusen menggunakan *khat* tulisan kaligrafi hisab, motif etnis beberapa bagian, tidak hanya itu bangunan utama di lengkapi pula ruangan dan sarana kepentingan ummat diantara ruang seminar besar dan kecil, pustaka elektronik, pusat bahasa dan kajian kitab Al-Qur'an dan Tafsir, auditorium, galeri Al-Qur'an dan laboratorium Al-Qur'an, klinik kesehatan, tempat wudhu dan kamar mandi serta area parkir yang menjadikan para jama'ah maupun pengunjung jauh merasa nyaman saat hadir hingga tidak terburu-buru meninggalkan masjid.

Sejumlah kegiatan lain di masjid ialah berbagai aktivitas ibadah rutin diselenggarakan tiap pagi yaitu kuliah dhuha bagi jama'ah yang mengikuti jama'ah bersama kemudian dilanjutkan dengan kultum dan siangya kadang adanya seminar, serta khursus bahasa arab/asing, bahkan kajian tafsir, diskusi keislaman dan seminar keagamaan. Masjid merupakan simbol bagi tempat peribadatan umat Islam dalam menjalani ibadah sholat jama'ah lima waktu, dhuhur, asyar magrib, isya' dan subuh dan kegiatan lain. Masjid juga merupakan tempat dikumandangkan

pendidikan moral, memberi dasar pendidikan sosial dan peletak kan dasar keagamaan sebagaimana pengakuan Murdiono (46), Budiono (39), Sholikin.

Di dalam keluarga tiap individu secara sadar atau tidak, disengaja atau tidak, direncanakan tidak akan memperoleh sejumlah pengalaman berharga, sejak lahir hingga akhir hayat individu dalam menerima pendidikan akan di input. Peran keluarga akan mematangkan berbagai segi peran etik ditiap tindakan yang di aplikasikan dalam perilaku keseharian.

Murdiono (46), Budiono (39), Sholikin mengatakan pemerolehan nilai agama yang pertama kali dari unsur keluarga yang merupakan hasil didikan orang tua. Keluarga menjadikan mereka memiliki sebuah karakter pembeda dari satu keluarga maupun keluarga yang lain. Pembiasaan ini ia dapatkan dari keluarga sejak ia masih di pendidikan kanak-kanak dengan pola asuh ibu yang membiasakan dirinya ikut mengaji di pendidikan TPA/TPQ yang perna ia ikuti.

3. Lingkungan Masyarakat

Proses perkembangan selanjutnya pada lingkup lingkungan masyarakat yang tidak lepas bagi Murdiono (46), Budiono (39), Sholikin untuk menerima nilai-nilai agama dari para kyai, ustadz yang telah berceramah saat mereka melaksanakan ibadah seperti sholat di masjid maupun musalla serta acara-acara kegiatan keagamaan seperti peringatan acara hari besar Islam contoh isro' miroj, maulid nabi Muhammad saw, nuzulul qur'an dan yang lainnya.

Selain dari perilaku keagamaan lingkungan, seperti diceritakan Sholikin (34) yang mendapat pengetahuan ilmu agama kali pertama melalui teman-temannya dan tetangga terdekat melalui hubungan sosial komunikasi yang dibangun lewat ngobrol, dan bertemu kemudian ia bertanya mengenai Islam, kemudian setelah ia

mantab meyakini ia berniat masuk ajaran Islam secara kaffah. Ketertarikan Sholikin (34) tidak berhenti disitu mengamati bagaimana peribadatan atau ritual keagamaan umat Islam menjalankannya ia selalu bertanya dan mempratekannya dalam kehidupan sehari-hari, hingga ia tertarik segera masuk Islam.

4. Media Massa

Media merupakan alat komunikasi yang bisa memberikan manfaat besar bagi semua pengguna baik anak-anak sekolah, remaja bahkan orang dewasa tidak lepas dari adanya media, semua kegiatan yang dilakukan mengalami keterikatan dengan adanya media baik media elektronik, cetak sebagai informasi publik seperti TV, radio, internet, koran majalah, buku. Salah satunya yang dilakukan Murdiono (46) saat menonton televisi ia mengatakan dengan adanya televisi maka “*kulo saget sumerap info-info mas seng kelakon*” sembari mengangkat tangan bahwa media TV, radio maupun internet itu lebih cepat dibanding akses lain mengenai informasi bagi saya penting untuk mengakses informasi yang baru, dikarenakan saat ini informasi sangat luar biasa.

Buku (media cetak) merupakan jendela dunia, dan benar kata pepatah bahwa dengan membaca semua informasi akan kita terima. Banyak orang menganggap bahwa media termasuk TV yang merupakan bagian yang tak terpisahkan bagi mereka untuk mengetahui segala informasi baru seperti yang dikemukakan oleh Sholikin (34) ia mengatakan dengan adanya media TV, radio, koran maupun internet sangatlah membantu. Apalagi di dukung selalu *up to date* yang ditayangkan di televisi. Ia mengatakan bahwa sedikit banyak ia mengalami pengaruh terhadap mode cara berpakaian dengan penampilan seperti apa yang ia lihat, contoh ketika saat mengenakan baju koko ia memilih mode pakaian koko

yang bermodel, maupun bermotif baru dengan mengikuti perkembangan saatnya. Tidak hanya itu ia mengatakan bahwa sebelumnya istrinya sering tidak pakai kerudung dengan merasa bahwa anaknya sekolah dilembaga pendidikan Islam ia mewajibkan diri berjilbab, agar memberikan contoh pada anaknya sebagaimana dikatakan: “*masak mas anaknya berjilbab ibu e’ ndak pakai yoew malu loh*, perkataan apa adanya inilah yang diperoleh saat wawancara bersama Sholikin (34)”.

Dorongan terbesar dari Sholikin (34) ialah keberniatannya ingin masuk Islam yang termotivasi dari ia mengamati, memahami dan menganalisa bagaimana keseharian umat Islam melaksanakan ibadah. Mungkin spiritual perasaan batin yang ia rasakan memberikan ketenangan, kenyamanan dan kesejukan sehingga memutuskan masuk Islam, tidak hanya itu saja ia mengatakan bahwa ia mendapatkan ilmu-ilmu pengetahuan Islam dari para ustadz-ustadz yang tampil dalam acara TV, ia dengarkan kemudian ia cari dalam buku literatur agama yang ia praktekan.

Begitu juga yang disampaikan Budiono (39), ia mengatakan dengan adanya media TV ia sangat terbantu untuk mendapatkan informasi, baik masalah informasi pendidikan ketika saat anaknya mau naik kelas, apa sekolah yang terbaik bagi anaknya untuk melanjutkan kejenjang lebih tinggi agar tepat dalam memilih lembaga pendidikan, sosial politik pemerintahan ia mengakui untuk selalu *up date* informasi mengenai politik di negara kita, ekonomi tentang pasar global hingga kebudayaan ia selalu juga mengikuti dengan melihat berita di TV bagaimana perekonomian global saat ini serta perkembangannya.

B. Proses Sosialisasi dan Internalisasi Nilai-nilai Keislaman pada Kelas Menengah Muslim di Surabaya

1. Pemerolehan Pengetahuan Islam: Dari Taman Kanak-kanak hingga Perguruan Tinggi

Murdiono (46) menggambarkan bahwa pengetahuan keilmuaan telah diperolehnya sejak taman Kanak-Kanak. Dia masih ingat bahwa Rukun Islam merupakan pokok bahasan yang diberikan pada saat itu. Tidak banyak yang diingat oleh Murdiono tentang nilai Islam yang diperolehnya dari bangku pendidikan formal. Menurutnya kewajiban untuk menghafal tanpa diikuti dengan praktik membuatnya mudah melupakan materi yang diajarkan di sekolah⁵. Apalagi tanpa dibarengi dengan pembiasaan praktek pengucapan rukun iman yaitu dua kalimat syahadat yang tidak hanya di ucapkan dengan lisan tetapi pengakuan dalam hati yang di implementasikan dengan tindakan, dengan menunaikan sholat lima waktu dalam sehari semalam ia lakukan sejak kecil dengan bimbingan orang tuanya.

Mengeluarkan zakat saat bulan suci ramadhan satu tahun sekali merupakan praktik langsung, berpuasa pada bulan ramadhan dengan latihan bersama bimbingan orang tua, ia dibelajarkan untuk tahu bagaimana pentingnya menahan lapar dan dahaga bagi orang haus, lapar yang menimpa orang tidak mampu serta pembelajaran terhadap melaksanakan haji bagi mereka yang mampu menunaikan, inilah hasil didikan orang tua, guru Murdiono (46) selalu mengumandangkan di telinga saat pembelajaran di lembaga TPQ/MI beg czitu pula ketika di rumah. Hasil dari paparan data BAB III yang disimpulkan peneliti. Sebagaimana ingatan nyanyikan Murdiono (46) saat di wawancarai peneliti yang

⁵ Secara khusus pendidikan dilakukan oleh pelaksana pendidikan yaitu pendidik (guru, pamong belajar, tutor, pelatih, instruktur, wiydiaswara) terhadap peserta didik supaya lebih mampu berperan dalam melaksanakan tugas, pekerjaan dan kehidupannya dimasa depan. dibaca: Soedijarto, dkk, *Ilmu & Aplikasi Pendidikan: Bagian 4 Pendidikan Lintas Bidang* (Bandung: PT. Imperial Bakti Utama, 2007), hlm 464.

menjadi rutinitas kesehariannya, ditambah lagi saat bulan suci ramadhan dengan adanya pondok ramadhan yang diselenggarakan pihak sekolah menambah rutinitas kegiatan agama semakin banyak yang dilaksanakan beberapa minggu menjadikan Murdiono (46) semakin mantap dan praktek yang dilakukannya serta ketika mengaji di lembaga TPA/TPQ, tidak kalah penting sejak masih dibangku sekolah dasar orang tua Murdiono (46) memperhatikan betul apa saja yang dikerjakan, ketika saat bermain, sehabis sekolah bahkan ketika setelah selesai mengaji⁶.

Kali pertama Murdiono mendapatkan pengetahuan agama selain dari orang tua, yaitu ustadz sejak usia 3 tahun saat mengikuti mengaji di lembaga TPA/TPQ. Keinginan yang melatarbelakangi Murdiono (46) untuk mendapatkan ilmu agama Islam yang ia lakukan melalui rutinitas kegiatan pengajian di tingkat lembaga TPQ/TPA, madrasah ibtidaiyah dan kegiatan agama lainnya.

Gambaran lain hasil analisis dari wawancara ialah Murdiono (46) memperoleh nilai-nilai keislaman yang didapat ia implementasikan dalam kehidupan aktifitas sehari-hari seperti membantu ibunya memasak, membersihkan kamar mandi ketika kotor, membelikan ibu atau nya saat perlu sesuatu, dan membantu pekerjaan lain saat-saat di rumah, kecuali disaat ia sekolah. Tidak hanya itu praktik langsungnya ia lakukan melalui komunikasi dengan keluarga (ibu, dan saudara), lingkungan masyarakat (tetangga yang berdekatan), kadang kala ia membantu tetangga saat dibutuhkan dia segera datang dan yang paling sering ia menghadiri acara undangan selamatan (*kondangan*) acara tetangga.

⁶ Melatih anak perlu adanya pembiasaan yang dilakukan orang tua untuk mengarahkan segala langkah demi masa depan anak. Baca: Gunawan Ardianto. *A To Z Cara Mendidik Anak Aturan dan Ajaran Bicara Benar Campur Tangan Pihak Lain* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2010), hlm 64.

jawa: “*Kendurenan kale warga-warga mas, iku biasae di adakno wayae wulan-wulan menurut Islam koyok mulutan, rejeban lan ulan-ulan liane*”. Kegiatan sehari-hari Budiono (39) membantu ibu saat di rumah seperti membelikan keperluan dapur juga saat masak pagi maupun sore, kalau pagi sehabis bangun tidur ia langsung merapikan kamarnya, kadang kalah bangun saat adzan subuh ia langsung bergegas ikut sholat bersama nya pergi ke masjid. Kadang pula ia kesiangan karena tidak dibangunin orang tuanya sehingga marah.

Keseharian Budiono (39) saat kecil tidak banyak membantu orang tuanya di rumah, tidak seperti halnya Murdiono (46). Hanya saat saat di MTs/MA ia lebih rajin dibanding Murdiono (46), kadang-kadang ia ke-sawah yang tidak jauh dari rumahnya untuk ngantar makan ayahnya berada di sawah, karena ayahnya punya sebidang sawah yang dikelolahnnya sendiri. Sehabis membantu mengantarkan ia pergi bermain bersama teman-temannya yang dilakukan saat pulang sekolah maupun liburan akhir pekan sekolah. Kemudian sehabis selesai bermain bersama teman-temannya ia pulang dan istirahat dirumah, apabila sudah mendengar suara adzan dhuhur ia bergegas menuju masjid untuk menunaikan ibadah sholat bersama nya apabila saat dirumah atau warga tetangganya dan sebagian ada yang dari teman seusianya yang sama menjalankan sholat jamaah. Kadang-kadang pun ia lupa sholat, sampai ia dibangunkan oleh ibunya yang ada dirumah “*No’ tangi ndang sembanyang dhuhur, ia jawab engge bu*” hal ini dilakukan saat di usia dasar. Itulah hasil analisis simpulan dari beberapa sampel yang bisa dijadikan gambaran masyarakat muslim Surabaya.

Pada tingkat SMP/MTs pun sama Murdiono (46) mengatakan bahwa ia melaksanakan nilai-nilai keislaman dikarenakan anjuran guru sekolah, dan orang

tua saat dirumah seperti halnya “*sholat magrib leh wakmu jo dolan wae, leren sek*” inilah ucapan orang tua Murdiono (46) yang selalu memperhatikan anaknya agar kelak memiliki sikap disiplin, dan mandiri, maksud kata bahasa diatas ialah laksanakan sholat magrib dahulu anaku, jangan bermain terus-menerus berhenti dahulu, perhatian orang tua semacam ini di keluarga menjadi pembentuk karakter jiwa yang membiasakan diri dalam menjaga disiplin diri dan sikap kontinu..

Kebiasaan seperti ini menjadikan aktifitas Murdiono (46) dalam menjalankan, mengamalkan nilai-nilai ajaran agama sejak dari MI/SD, hingga menuju MTs/SMP sampai MA/SMA dengan di dukung pertumbuhan, perkembangan fisik yang semakin besar dan pemahaman terhadap agama semakin bertambah kokoh sesuai dengan tingkat sekolah dan usia.

Saat di MA/SMA ia mulai merasa ada perubahan pada dirinya dikarenakan pengaruh pergaulan teman yang sering mengajak bermain/jalan keluar, biasanya ia ikut mengaji di masjid bersama ustadz, hingga ia lupa kalau ada jam kegiatan mengaji di masjid yang ada di desanya, sampai-sampai saat ia pulang mendapati ibunya menegur, karena tidak mengikuti ngaji “*No awakmu neng ndi wae wayahe ngaji ra mule, kwe oleh dolan neng endi wae katek wayahe sholat, ngaji dang mule, tros apa neng endi pamet emak lan , mene jo baleni ne loew yoo, waktune ngaji yow ndang ngaji*”.

Deskripsi berupa narasi diatas merupakan analisis hasil wawancara peneliti simpulkan. Pendidikan nilai-nilai keislaman yang di peroleh Murdiono (46) melalui keluarga dari kecil hingga dewasa membentuk jati diri yang termanifestasikan dalam tindakan. pendidikan yang diberikan , ibu Murdiono (46), dan Budiono (39) bertujuan menyiapkan mereka kelak di dalam lingkungan

masyarakat agar mampu menghadapi tantangan keadaan kehidupan yang semakin kompleks, sebagaimana yang mereka katakan berdua bahwa ia sangat bersyukur dengan didikan kedua orang tuanya selama ini yang ia rasakan membawahkan dampak luar biasa bagi kehidupannya.

Pembentukan sikap yang diwujudkan dalam tindakan sehari-hari mereka merupakan simbol, atribut terhadap pemahaman terhadap agama, bagaimana ia memiliki sikap tanggung jawab, mandiri dan disiplin tinggi terhadap waktu. Berbeda dengan Solikhin (34) yang Muallaf pada Saat di PT. Ia tinggal di kota Surabaya yang memberikan kesempatan pada peneliti untuk wawancara. Ia hanya bercerita sedikit bahwa masuknya ke dalam Islam, pada saat bekerja di perusahaan yang kala itu ia bertemu teman-teman baru kemudian sering melakukan komunikasi lewat obrolan ringan. Pada sela-sela istirahat bekerja, kemudian ia bertanya mengenai agama Islam seperti apa hingga panjang sekali ceritanya seperti halnya sedikit ia sampaikan pada peneliti bisa disimpulkan.

Dengan demikian, pendidikan di SD/MI, SMP/MTs dan SMA/SMK/MA merupakan awal pertama kali sebagai transfer *knowledge* bagi masyarakat Surabaya dalam membentuk sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai keislaman hingga saat ini. Pengetahuan mengenai nilai keislaman tersebut tidak hanya berhenti di dunia pendidikan formal saja, akan tetapi berlanjut hingga ke pendidikan non formal yang ada di masyarakat seperti halnya pendidikan non pemerintahan yang dilakukan organisasi-organisasi masyarakat berbasis islam seperti Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah bahkan lainnya, berkiprah untuk membangun pendidikan non formal dibawah naungan pemerintahan.

2. Proses Sosialisasi Nilai Keislaman Melalui Forum Dakwah Keagamaan

Proses sosialisasi nilai keislaman oleh ulama/kyai, ustad/ustdza, da'i dan mubaligh kepada masyarakat kelas menengah muslim Surabaya merupakan bagian integrasi yang dibangun antara jama'ah pendakwah melalui pesan perintah maupun larangan yang berlandaskan perintah Allah SWT dan rasulnya. Proses sosialisasi sangat penting bagi masyarakat muslim Surabaya guna menambah wawasan, pengetahuan terhadap agama Islam.

Masjid, musholah (langgar), dan tempat ibadah orang Islam sebagai bagian rutinitas, aktivitas menjalankan perintah agama setiap hari dalam menjalankan ibadah sholat lima waktu dhuhur, ashar, magrib, isya' dan subuh, dan dilanjutkan dengan khultum saat pagi sehabis sholat sunnah dhuha, tempat kegiatan agama bagi orang NU ialah adanya Jama'ah istighotsahan, tahlilan, *yasinan*, *maniqiban*, *diba'an* dan seni hadrah dan dakwah-dakwah pengajian agama yang dipandu oleh seorang kyai/tokoh sesepuh panutan keagamaan masyarakat sekitar.

Kegiatan tersebut sangat positif dalam membangun nilai-nilai keislaman sebagai wujud sosialisasi penyampaian pesan-pesan nilai keislaman bagi penyebarannya seperti halnya sejarah walisango hadir di nusantara dan perjuangan penyebarannya. Aktifitas semacam itu hingga hari ini masih terasah kental dalam mewarnai unsur kebudayaan pemeraktekan atribut keagamaan dan simbol bagi agama sebagai kesatuan yang tak terpisahkan, sehingga mampu diterima dimasyarakat. Kegiatan pengajian/ta'lim agama sangat membantu masyarakat kelas menengah dalam mendalami nilai-nilai keislaman pada prakteknya, peneliti ketahui dan pahami bahwa mereka membaur langsung dengan jamaah yang lain asalnya belum kenal dan ketemu akhirnya kenal satu sama lain sehingga membentuk sebuah

Para jama'ah yang hadir tidak hanya dari kalangan akademisi, politisi bahkan pemerintahan disana hadir dari kalangan atas para pengusaha, pembisnis, pedagang, dari kalangan menengah, para pegawai, dokter, insinur, TNI, Polri, dan dari kalangan bawah ada petani, nelayan dan masyarakat biasa yang hidup di kota dan masyarakat sekitar yang menyempatkan waktunya untuk ikut hadir.

Para ustad/dai yang memberikan ceramah memahami bahwa kalangan yang hadir bermacam-macam sehingga apa yang disampaikan bisa diterima, dan diamalkan dalam kehidupan sehar-hari, pesan seperti selalu terucap saat acara majelis taklim mau diakhiri, bagi masyarakat Surabaya hal ini penting dalam menambah nilai-nilai keislaman guna menambah wawasan keilmuan mereka dibidang agama. Kadang proses seperti ini tidak dipahami yang merupakan bagian dari sosialisasi nilai-nilai keislaman dalam prakteknya di kehidupan nyata. Pemahaman tersebut tidak hanya berhenti di situ, mereka ada yang mengikuti pelatihan mengaji Alquran dan tafsirnya bagi yang tingkatan tinggi, ada yang juga ikut tilawatil qur'an dan metode-metode mengaji Al-qur'an bagi pemula dan pengajian kita kuning serta cara berdakwah. Mereka memiliki keyakinan bahwa apa yang dilaksanakan dan dilakukan sanget memberi manfaat bagi mereka khusus di dunia dan akhirat. Bahkan di antara jamaah ada yang rela mendonaturkan sebagian rizkinya untuk kegiatan keagamaan guna mendukung kelancaran dan kepentingan kegiatan agama yang memberikan kepuasan sendiri bagi mereka.

Berapa hasil wawancara yang dilakukan peneliti dari para jamaah, mengapa mereka sangat antusias mengikuti dan menyempatkan waktu libur pekan mereka untuk menghadiri kegiatan agama seperti majelis taklim dan acara-acara pengajian seperti itu, sebagaimana murdiono sampaikan.

“Iya untuk mencari ilmu mas, menambah pengetahuan wawasan terkait masalah islam, bukan hanya itu saja bahkan ia sebutkan dalil sesungguhnya barang siapa yang benar-benar takwah kepada Allah SWT, maka pasti didatang suatu yang tidak disangkah-sangkah yaitu rizki”.

Itulah *perkataan* yang tersampaikan dari diri mereka, bahwa bagian internalisasi pemahaman dalam nilai keislaman mereka sudah mampu teraplikasikan pada diri dalam wujud penerimaan doktrin agama. Keberhasilan dalam penyampaian nilai-nilai keagamaan tidak hanya di situ, ada yang lain menjadikan kebiasaan mereka melalui praktiknya seperti bershodaqoh, membantu fakir miskin, anak yatim dan donatur lembaga agama baik sekolah dan lembaga pendidikan agama seperti TPQ/TPA yang dilakukan sholikin, serta sosial yang ada di masyarakat. Ini dilakukan para jamaah yang sudah merealisasikan konsep dan paham agama yang mereka yakini selama ini sebagai hasil pendidikan formal di sekolah, non formal di masyarakat dalam hubungannya dan informal dalam keluarga. Kesibukan masyarakat kelas menengah muslim Surabaya bisa diamati dalam kehidupannya sehari-hari melalui kegiatan agama, aktifitas sosial di masyarakat dan mobiltas kehidupan gaya, mode dan tampilan mereka yang mencerminkan kebudayaan dalam perubahan pola-pola yang ada.

Tidak hanya itu, ada juga yang membawa tas yang berisi persiapan, bagi ibu-ibu atau kaum muda-mudi ialah peralatan rias wajah yang dipergunakan untuk bermek-up disaat acara belum di mulai maupun setelah selesai, biasa kaum hawa hoby berdandan yang menjadi ciri kas, dan uang bahkan peralatan yang diperlukan. Bagi laki-laki selain persiapan juga biasanya membawa peralatan seperti catatan buku dan bulpoint yang dibutuhkan saat acara majelis/dakwah dimulai untuk

ada yang ingin melihat keindahan masjid dan menikmati sepanjang jalan masjid yang begitu ramai, ditambah sedikit macet dan lalu lalang sepeda motor di dominasi anak-anak mudah yang mau menyempatkan diri bermalam untuk nimbrung menikmati kopi dengan pasangannya, ketertarikan datang diwilayah sekitar masjid memberikan sebuah istilah bahwa masjid mengalami pergeseran dari wilayah keagamaan menjadi ruang publik. Lalu-lalang penjual dan pembeli menambah keramaian suasana tiap malam.

Sambil sesantainya ia sama anak ikut dalam senyum keasyikan melihat anaknya lari-lari memutar-mutar area dekat ayahnya sembari meneriaki ibu-ibu... *kesini ayo sama ayah*, dengan saat-saat seperti itu sambil ngobrol sama keluarga peneliti tanya, apa Murdiono sering datang ke masjid ini “*ia jawab ya luwayanlah mas kalau seperti hari puasa saya usahakan sama keluarga menghabiskan malam untuk ikut sholat di masjid sini, karena anak saya serta istri saya ngajak untuk sholat di sini serta menikmati kekhusyukan dan keramaian sholat di masjid yang amat besar*”.

Dengan santai wawancara yang kami lanjutkan sambil ngobrol tentang bagaimana ia mendapatkan pengetahuan terhadap nilai-nilai keislaman, *ia bertanya seperti apa maksudnya? menunaikan ibadah sholat, zakat dan haji dan memiliki moral serta dapat menjalankannya*. Kebanyakan masyarakat kelas menengah Surabaya memperoleh pengetahuan agama Islam dari kegiatan yang sudah ada seperti majelis-majelis ta’lim/kegiatan dakwah dan pengajian yang diadakan organisasi masyarakat dengan menghadirkan kyai, ustad dan ustdza, da’i sebagai penceramah yang didengarkan jamaah dari setiap perkataan maupun sikap, perilaku yang dituturkan untuk di tirukan/prakteknya para jamaah, mereka sangat meyakini

apa yang disampaikan para *religious public speaker* dengan kata lain *sami'na wa athona'*... para jamaah sangat tunduk, tawa'dhu terhadap apapun yang disampaikan oleh kyai, ustad, ustdza dan dai', dikarenakan mereka merupakan figur sentral panutan yang dijadikan teladan, bahkan mereka kadang kalah di agung-agungkan keberadaanya. Para jamaah memprakteknya dalam wujud aktifitas sehari melalui hubungan dalam keluarga, masyarakat untuk saling menghormati, menghargai, menjalani segala aturan yang berlaku baik aturan lingkungan, aturan pribadi dan hukum.

Pemeroleh pengetahuan agama tentang nilai-nilai keislaman yang telah didapat, mereka aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, umpamanya saat ada tetangga mempunyai hajatan, maka para jamaah, maupun tetangga sekitar saling membantu dan ikut bergotong royong menyiapkan segala keperluan yang dibutuhkan baik secara materi maupun tenaga, juga pikiran inilah bentuk internalisasi nilai-nilai keislaman yang diimplementasikan dalam kehidupan real, contoh lain ialah menjaga kebersihan, banyak dari para jamaah kelas menengah muslim Surabaya yang mempraktekan apa yang ia dapat saat mengikuti majelis taklim/dakwah keagamaan antara lain menjaga kebersihan dalam rumah utamanya toilet, maupun dapur yang terlihat bersih sebagaimana peneliti ketahui dan membuang sampah pada tempatnya, serta gotong royong setiap minggu membersihkan lingkungan sekitar bersama warga.

Pengetahuan agama islam yang di dapat tidak semata-mata dikarenakan hasil dari pendidikan sekolah, maupun masyarakat, akan tetapi hasil pembiasaan diri anggota keluarga. Melalui peran ibu dan bapak yang mengajarkan anaknya, begitupun orang tua yang selalu mawas diri tidak hanya menuntut balik.

tangan, dipadu dengan peci warna hitam yang dikenakan dan memakai celana kain dasar hitam yang sudah distrika rapi.

Tidak hanya itu model pakaian busana muslim bagi ibu-ibu menggunakan jilbab, dengan panggilan hati maupun pengaruh dari informasi baik media elektronik dan cetak, baju lengan panjang seperti juba dengan memakai minyak wangi-wangian baik bermerk maupun biasa, dan mekup serta aksesoris busana dan perhiasan menjadikan pemandang asyik bagi yang memperhatikan keindahan wajah, tubuh yang dihiasi dengan gaya penampilan mode gaya seperti hedonis. Bisa ada tujuan dan maksud tertentu saat memakai busana yang elegan, mewah, menawan dan trendi.

Sedangkan bapak-bapak yang mengikuti kegiatan jama'ah pengajian, maupun datang ke-masjid biasanya menggunakan pakaian celana dasar kain hitam ada yang cream dan lainnya, bahkan ada yang pakai sarung, dengan jenis songket maupun tenun. Sedangkan kalau baju dikenakan biasanya menggunakan warna putih, bisa kemeja, ataupun busana takwa/koko ditambah dengan memakai peci, atau minyak wangi-wangian dan parfum serta memakai sandal jepit biasa dan sandal bagus serta bermerk dan memakai jas atau jaket saat berangkat maupun acara ditempat.

Begitulah simpulan yang bisa peneliti ceritakan sebagai analisis dari simbol, atribut yang ditampilkan masyarakat muslim menengah Surabaya. Sehabis mewawancarai Sholikin (34) peneliti melanjutkan mengobservasi area masjid terhadap aktivitas para jamaah, bahwa kebanyakan di antara mereka ada yang dari Surabaya sendiri, ada yang dari luar kota Surabaya seperti Gresik, Pasuruan, Sidoarjo bahkan Malang. Ciri khas yang dapat peneliti analisis terhadap proses

intenalisasi nilai-nilai keislaman masyarakat menengah muslim Surabaya ialah mereka memiliki ciri khas saat berpakaian/berbusana, dikarenakan pengaruh informasi dari televisi, radio maupun media cetak seperti koran, majalah dan buku-buku fasion yang banyak dijual di toko-toko buku, yang dapat memberikan informasi pada mereka sehingga mereka bisa dan mampu mengkspresikan pengetahuan diri melalui pakaian atau busana.

2. Ekspresi atribut tempat tinggal

Adapun sisi yang lain dalam rumah ialah adanya aksesoris hiasan rumah berupa gambar/photo kaligrafi sangat indah dipadu dengan warna cat dinding dan ditambah hiasan photo para khulafurrasyidin, seperti abu bakar, umar, utsman dan ali serta ulama-ulama terdahulu sebagai simbol representasi kedekatan hati mereka dengan para ulama/kyai yang mereka idolakan bahkan guru/mursid mereka saat ngaji, adanya photo presiden dan wakil presiden Indonesia dari jaman Soekarno hingga bapak Susilo Bambang Yudhoyono (saat itu), serta hiasan jam dinding, photo keluarga, lukisan asma-asma Allah yang ada dalam Asmaul Husna, photo wlisango, dan pernik-pernik hisan aksesoris dan gambar acara keluarga, wisata maupun kegiatan lain yang diperoleh dari membeli oleh-oleh kenangan acara untuk diletakkan di almari depan ruang tamu rumah masyarakat menengah muslim Surabaya yang peneliti lihat, menambah keindahan estetika kenyamanan dalam rumah.

Hal itu tidak berlaku disemua rumah masyarakat kelas menengah muslim Surabaya dari hasil observasi lapangan, sebab beberapa faktor tidak adanya ketertarikan, maupun jiwa seni estetika tinggi yang dipengarui pendidikan bahkan pengetahuan dan pemahaman untuk menghiasi tempat tinggal seperti adanya hiasan

kaligrafi, photo keluarga, presiden dan photo para ulama serta acara-acara keluarga. Disisi yang lain peneliti amati pada rumah masyarakat kelas menengah muslim Surabaya, adanya tempa ibadah khusus berupa musholah kecil yang dibuat melaksanakan ibadah bersama keluarga dikalah tidak ikut, berhalangan datang ke-masjid untuk berjamaah, maka musholah tersebut sebagai tempat ibadah jamaah bersama keluarga, sebagaimana penuturan Murdiono, bahwa dalam rumah ia persiapan tempat khusus nama musholah bersebelahan kamar sebagai tempat ibadah bersama keluarga dan anak saat menunaikan ibadah sholat.

Ada juga yang terlihat dalam rumah para jamaah ialah terdapat atribut keagamaan seperti kaligrafi asma-asma Allah, foto-foto para tokoh ulama atau kyai maupun para sahabat khulafaur rasyidin, bahkan kaligrafi yang di diletakan di atas dinding, dengan warna cat rumah putih dan ada yang kuning yang sangat berpadu. Foto-foto yang dipajang di dalam rumah sebagai bentuk penghargaan atau penghormatan bahkan sebagai segi kecintaan terhadap para ulamaus sholeh serta toko agama yang memperjuangkan ajaran agama Islam. Ada juga foto-foto para walisongo maupun tokoh para pejuang.

3. Ekpresi atribut kendaraan

Hal lainnya yang bisa diamati peneliti ialah kendaraan yang dipakai/bawa jamaah saat mengikuti kegiatan majelis taklim dengan menggunakan mobil dengan berbagai macam merk antara lain Kijang Innova, High Greet, Honda Avanza, Honda Freed, Suzuki Xenia, Suzuki Terios, Rush, Toyota Fortuner, Vios, Navi, Etios, Agya, Hiace, Hulx, Corolla Altis, dan kadang ada yang pakai Pajero Seport serta camry, yang dikeluarkan perusahaan ternama Toyota, Suzuki, Honda, produk dalam negeri maupun luar negeri dari negara Jepang, Inggris, Jerman, dan Amerika.

Kendaraan mereka mewarnai aktivitas jalanan kota mega politan Surabaya semakin ramainya macet serta padatnya penduduk, inilah gaya kelas menengah masyarakat muslim Surabaya yang berlatar belakang macam-macam serta berbeda, meskipun level tingkat marginalnya sama tempat tinggalnya di Surabaya. Dari kendaraan-kendaraan itu nampak simbol-simbol atau atribut an menunjukkan identitas muslim seperti gantungan lafal Allah-Muhammad, stiker *Wa are Moslem*, stiker logo kelompok majelis ta'lim atau pesantren, stiker sekolah-sekolah muslim ternama di Surabaya, Kaligrafi *La Ilaha Illahah* yang tertempel pada bagian belakang, dan masih banyak lain atribut atribut lain yang menunjukkan sebuah identitas muslim.

4. Pribadi religius dan keluarga sakinah

Perilaku yang diwujudkan seorang individu melalui aktivitas ibadah setiap hari seperti sholat dhuhur, ashar, magrib, isya' dan subuh dan ibadah sunnah bahkan istighosah, dzikir, bersholawat dan aktivitas lain merupakan hasil implementatif religius spiritualitas seseorang. Penampilan dengan menggunakan baju gamis, koko atau takwah muslim dengan menggunakan peci hitam maupun putih dan memakai sarung ditambah wangi-wangian dengan di tambah sorban, menambah ke khasan tersendiri bagi tiap jama'ah dalam entitas atribut ritualitas agama, merupakan bentuk cermin dari religius keagamaannya.

Analisis yang bisa disimpulkan bahwa peran agama dalam mendoktrinasi keyakinan bagi tiap orang akan menampilkan wujud berupa perilaku agamis, toleran, religius yang selalu tampil. hal ini yang tampak pada kelas muslim Surabaya dengan cara bicara, berbusana dalam penampilan, hubungan di masyarakat hingga

kelompok terkecil yang ada di keluarga yang terbangun menjadi keluarga *sakinah*, *mawaddah* dan *warohmah*.

Agama selalu dapat terlihat melalui atribut yang dikenakan setiap jama'ah/kelompok menjadikan ciri khas yang ditampilkan dalam acara-acara yang di ikuti berupa kegiatan pengajian, *istighosahan* dengan pakaian seragam putih semua, dengan menunjukkan wajah senyum, sapah, ramah satu dengan yang lain hingga pakai bersalaman saat selesai maupun meninggalkan acara kegiatan menjadikan ciri khas kehidupan keagamaan bagi para jama'ah.

5. Menjadi Muslim yang Taat dan Peduli

Melalui hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan peneliti yang di disajikan terhadap jama'ah yang hadir mengikuti kegiatan pengajian yang ada di masjid Al-akbar Surabaya, salah satunya dengan Murdiono (46). Peneliti menemukan bagian yang unik dapat di analisis untuk di deskripsikan, bahwa kalangan yang mengikuti jama'ah kegiatan mengaji di masjid Al-Akbar Surabaya, masjid Ampel bahkan masjid Al Falah rata-rata kelas bawah, menengah dan atas yang bisa terlihat dari kendaraan para jama'ah yang ia pakai, kebanyakan diantara mereka memakai mobil dan sepeda motor saat mengikuti kegiatan pengajian.

Untuk menjelaskan gambaran proses terhadap simbol, atribut, maka peneliti memberikan analisis bahasan bahwa terjadinya sosialisasi nilai-nilai keislaman melalui kegiatan adanya pengajian yang disampaikan ulama/kyai, ustad/ustdza, da'i dan mubaligh kepada para jama'ah agar menjalankan perintah maupun larangan agama Allah SWT terkait nilai-nilai keIslaman seperti iman, Islam, ihsan, sabar, jujur serta dapat dipecah dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Peduli akan sesama merupakan ajaran Islam yang sesungguhnya bagaimana bunyi hadits “*sebaik-baik manusia diantara kalian ialah yang paling manfaat*”. Ini merupakan tendensi yang terbaik bagi seorang muslim ialah seberapa manfaat bagi muslim lain, terhadap kepedulian dan cinta kasihnya terhadap sesama. Bahkan mereka rela untuk menyerahkan segala yang ia punya untuk kemaslahatan umat Islam. Hasil analisis peneliti lakukan pada masyarakat muslim Surabaya bahwa mereka menjalani ini semua melalui hasil pemahaman terhadap nilai-nilai agama yang mereka pahami selama ini.

Tidak hanya itu mereka lebih memiliki jiwa peka terhadap sesama saling gotong-royong, toleran, menghormati, menghargai dan mempunyai sifat sayang dengan wujud senyum, salam dan berjabat tangan saat bertemu di lain tempat meskipun ada kalanya mereka tidak mengenal. Inilah wujud ekspresi menjadi muslim taat agama yang selalu menjunjung tinggi nilai-nilai ajaran agama, dan peduli akan sesama.

a. Ibadah Vertikal

Ibadah vertikal merupakan hubungan manusia dengan tuhan terhadap keyakinan keberadaannya dengan selalu menjalankan perintahnya dengan bentuk takwa dengan menjalankan segala ibadah wajib maupun sunnah seperti sholat lima waktu dan puasa wajib maupun sunnah dan bentuk-bentuk ibadah yang lain seperti shodaqoh, membantu orang lain yang membutuhkan, *Hablum min-Allah wahlum min-almnas* dalam bentuk penghambaan yang dilakukan melalui ritus ibadah keseharian berupa pelaksanaan sholat lima waktu dhuhur, ashar, magrib, isya' dan subuh, serta sholat sunnah lain yang mendukung dan puasa sebagai perwujudan hambah dengan sang pencipta alam semesta. Wujud keyakinan manusia terhadap

tuhannya seperti yang dilakukan oleh Murdiono (39) saat masih kecil dikalah di SD/MI ia mengucapkan dua kalimat syahadat saat ia memulai mengaji dan saat akhir pembelajaran di sekolah dengan membaca syahadat, dalam pengertian kalimat syahadat bagi orang yang menyakini agama Islam bahwa kalimat ini sangat syakral serta bukti bahwa Allah SWT adalah tuhanNya dan nabi Muhammad SAW adalah utusannya.

b. Ibadah Horizontal

Manusia dibekali akal diminta untuk berpikir, merenungkan ciptaan tuhan melalui hubungan terhadap kepedulian sesama yang saling memutuhkan. Manusia merupakan makhluk tuhan yang dibekali akal dengan melihat kondisi sekelilingnya mereka diharapkan mempunyai kepekaan sosial seperti yang dilakukan oleh Murdiono saat ada kegiatan warga Murdiono selalu berusaha untuk membantu meskipun sifatnya bukan materi, hanya tenaga yang ia bisa berikan ketika mereka membutuhkan seperti memanggil dokter saat salah satu dari tetangga ada yang sakit, begitupun juga yang dilakukan Sholikin (34) saat melihat tetangga maupun orang lain meskipun itu bukan saudara, ia selalu terpanggil melalui hati kecilnya untuk membantu meskipun dia sendiri dalam kondisi memerlukan bantuan.

Seperti saat ia mempunyai uang yang mana ia sendiri membutuhkan uang tersebut, akan tetapi kata ia lebih “baik aku pinjamkan mas pada orang yang membutuhkan dari pada meskipun diri saya sendiri butuh, sifat seperti inilah yang keluar dalam diri Sholikin (34) terhadap orang lain baik ia kenal maupun tidak, sikap saling membantu selalu ia hadirkan melalui kepekaan terhadap tetangga sekitar, maupun teman sekerjaan serta hubungan dengan masyarakat. Selain itu keikhlasan untuk membantu, memberi dan bersikap baik bagi orang lain, ia niatkan

samata-mata mencari ridha Allah SWT. Ibadah horisontal tidak terbatas pada salah satu tindakan seperti bershodaqah, tetapi banyak sekali seperti menyantuni anak yatim yang dilakukan Sholikin (34) setiap bulan sebisa ia untuk memberikan donasinya terhadap lembaga TPQ yang terdekat dengan lingkungan aktivitas ia bertempat.

Adapun yang dilakukan juga oleh Budiono (39) ialah setiap minggu selalu melaksanakan kerja bakti untuk membersihkan selokan sekitar rumah bersama warga secara gotong royong bersama yang dilaksanakan setiap minggu, selain itu juga melakukan rapat yang diselenggarakan setiap minggu malam pertemuan dengan warga untuk duduk diskusi bersama menyampaikan kegiatan, maupun apapun yang terkait dengan aktivitas yang dilakukan warga. Ini merupakan salah satu bentuk hubungan horisontal antar warga masyarakat untuk saling terikat secara sosial.

c. Nilai-Nilai Ibadah Sosial

Keterikatan sebuah perilaku dari tindakan yang dilakukan merupakan konstruk diri dari sebuah tindakan dilakukan untuk mengaplikasikan lewat aktivitas-aktivitas sosial yang berhubungan dengan individu satu dengan individu lain. Hubungan ini berjalan dengan sendirinya melalui pembicaraan, obrolan ringan, bahkan memberi bantuan tanpa kesadaran yang dilakukan melalui ikatan emosional kental antar persaudaraan. Pembiasaan diri terhadap respon lingkungan menjadikan nilai-nilai kecil menjadi besar dari sebuah imbalan. ekstensialisasi dari sebuah nilai ialah adanya pemberian tiada niat imbalan yang diharapkan.

Bangunan masjid yang ada di Surabaya merepresentasikan kondisi sosio-historis keagamaan yang mencerminkan kemajemukan penganutnya sebagaimana yang ada di wilayah Surabaya utara adanya area masjid Sunan Ampel berdekatan dengan makam Sunan Ampel Raden Rahmatullah yang menjadi pusat religi bagi umat Islam yang mau berziarah ke kuburan umat Islam atau wali Allah bagi yang mengukuhkan hal tersebut. Masjid merupakan sarana ibadah yang yang diperuntukan untuk segala macam aktivitas terkait tentang kegiatan agama, guna mendukung terlaksananya segala macam aktivitas yang dilakukan.

Masjid sebagaimana entitasnya sebagai tempat peribadahan yang dianggap orang sebagai tempat yang tersucikan keberadaannya hanya untuk pelaksanaan ibadah, entitasnya pun bisa dilihat dari masing-masing masjid yang ada di Surabaya mulai masjid Al-Akbar Surabaya dengan Masjid Sunan Ampel dan masjid lain yang memiliki ornamen ciri khas tersendiri berupa bentuk kubah, kemudian arsitektur kaligrafi, menara, kemudian pilar-pilar yang berjumlah dengan beberapa hitungan filosofis kemerdekaan menyiratkan muatan lokal begitu kental, dan sentuhan modern dengan tidak meninggalkan kearifan kebudayaan lokal.

Peneliti memberikan pemaparan kajian analisis terhadap fungsi lain masjid adalah 1) masjid merupakan tempat kaum muslim beribadat dan mendekatkan diri kepada Allah swt. 2) masjid merupakan tempat beritikaf membersihkan diri, mengembleng batin untuk membina kesadaran dan mendapatkan pengalaman batin/agama sehingga terpelihara keseimbangan jiwa dan raga serta keutuhan kepribadian. 3) masjid adalah tempat musyawarah kaum muslim untuk memecahkan persoalan-persoalan yang timbul dalam masyarakat. 4) masjid tempat kaum muslimin berkonsultasi mengajukan kesulitan-kesulitan meminta bantuan dan pertolongan. 5) masjid adalah tempat membina keutuhan

ikatan jama'ah gotong royongan didalam mewujudkan kesejahteraan bersama. 6) masjid dengan majlis taklimnya merupakan wahana untuk meningkatkan kecerdasan dan ilmu pengetahuan muslim untuk meningkat pengetahuan ilmu baik agama dan ilmu umum. 7) masjid adalah tempat pembinaan dan pengembangan kader-kader pemimpin umat. 8) masjid tempat mengumpulkan dana, menyimpan dan membagikan: seperti zakat infaq dan shodaqoh. 9) masjid tempat melaksanakan dan mengatur dan supervisi sosial.

Peningkatan terhadap sosio aktifitas masjid yang peneliti peroleh bahwa masjid mengalami pembangunan dan perkembangan dari segi jumlahnya dengan tiap perkampungan maupun pemukiman terdapat masjid maupun musholah, ini menunjukkan adanya peningkatan kehidupan ekonomi umat, peningkatan gairah dan semarak kehidupan keagamaan bahwa perhatian terhadap masjid sangatlah penting.

Masjid sejak zaman nabi di jadikan pusat pendidikan, dakwah sampai para *Khulafaur Rasyiddin* hingga para sahabat tidak terpikirkan untuk membangun sebuah kantor, ruang sidang, ruang kabinet, tetapi lebih mengutamakan membangun masjid sebagai sentra kegiatan agama, bahkan dimanfaatkan sebagai ruang UGD dijadikan sebagai tempat perawatan orang terluka dalam berjihad pada zamannya. Karena itu, antara masiid dan ruang dakwah tidak terpisahkan.

Dakwah bersinggungan sejatinya berkaitan dengan pendidikan. Majelis taklim misalnya dapat dipahami sebagai suatu institusi dakwah yang menyelenggarakan pendidikan agama yang bercirikan non-formal, tidak teratur waktu belajarnya, para pesertanya disebut jamaah, dan bertujuan khusus untuk usaha memasyarakatkan Islam. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa majelis taklim adalah wadah atau tempat berlangsungnya kegiatan belajar dan mengajar atau pengajian pengetahuan agama Islam.

atau tempat untuk melaksanakan pengajaran atau pengajian agama Islam. Murdiono, Sholikin dan Budiono merupakan potret masyarakat kelas menengah muslim Kota Surabaya yang menjadikan masjid tidak saja sebagai sarana ibadah tapi juga sebagai sarana belajar ilmu agama melalui kajian keislaman dan forum dakwah yang ada di dalamnya.

2. Keluarga

Keluarga yang sebagaimana dikatakan oleh Murdiono, Sholikin dan Budiono sebagai tahapan pertama peletak dasar berbagai pengetahuan ilmu dan nilai-nilai agama. Pemerolehan nilai agama yang menurut mereka kali pertama hasil didikan orang tua. Memperkuat pandangan bahwa ibu sebagai madrasah pertama. Karena itu benar jika dikatakan bahwa keluarga dapat menjadikan sebuah karakter pembeda dari satu keluarga maupun keluarga yang lain.

Peran keluarga memberikan pendidikan lain yang bisa mendukung mereka dengan mengikutkan pada pelatihan yang di adakan pemerintahan desa dengan memberikan pelatihan, penyuluhan maupun acara-cara yang membangun masyarakat lebih kreatif seperti berikut:

- a. Memberikan kemampuan profesional untuk mengembangkan karir bagi masyarakat melalui kursus penyegaran, penataran, lokakarya, maupun pelatihan sebagainya yang diharapkan dalam mengembangkan pendidikan informal masyarakat.
- b. Memberikan kemampuan teknis akademik dalam suatu sistem pendidikan nasional seperti sekolah terbuka (bukan sekolah formal), kursus tertulis, pendidikan melalui radio, dan televisi dan sebagainya yang hadir dimasyarakat dan muda di dengar dan diperoleh.

- c. Ikut serta mengembangkan kemampuan kehidupan beragama melalui pesantren, pengajian, pendidikan agama di surau/langgar, biara, sekolah minggu dan sebagainya yang dilakukan kelas menengah manakalah mereka mengikuti kegiatan keagamaan.
- d. Mengembangkan kemampuan kehidupan sosial budaya melalui bengkel seni, teater, olahraga, seni bela diri, lembaga pendidikan spiritual dan sebagainya.
- e. Mengembangkan keahlian dan keterampilan melalui sistem magang yang dilakukan bagi tiap kelas menengah muslim Surabaya yang mengikuti pendidikan informal sebagainya.

Ini sejalan dengan konsep pendidikan informal yaitu jalur pendidikan keluarga dan lingkungan yang berbentuk kegiatan belajar secara mandiri yang dilakukan secara sadar dan bertanggung jawab. Secara mandiri artinya tidak terikat dengan pemerintah secara formal. Kegiatan murni dilakukan berdasarkan kesadaran individu untuk memerolej ilmu.

Pendidikan informal melalui keluarga, tiada sarat tertentu, hanya pelakonan masing-masing memiliki peran baik bapak, ibu dan anak serta keluarga yang lain, design pendidikan informal yang ada mengalir seendiri bagi tiap individu dalam pemerolehan nilai-nilai keislaman, pendidikan informal penting dan pendidikan non formal dan yang lebih utama formal yang merupakan bagian yang tak terpisahkan bagi tiap individu untuk mengenyam pendidikan.

Sosialisasi pendidikan dalam keluarga memberikan pengaruh cukup besar terhadap karakter anggota keluarga, bisa anak, keluarga terdekat, orang tua harus tahu karakter anak. keluarga merupakan kelompok terkecil dalam masyarakat. Bagi

tiap orang keluarga (suami, istri dan anak-anak) mempunyai proses sosialisasinya untuk memahami, mengayati budaya yang berlaku dalam masyarakat.

Keluarga bertanggung jawab terhadap pendidikan anak, mendidik dengan benar dalam kriteria jauh dari menyimpang/penyimpangan. Fungsi esensial dari pendidikan informal sebagai pengalam pertama bagi anak, pendidikan dilingkungan keluarga yang diharapkan agar tumbuh sikap tolong menolong, tenggang rasa, sehingga tumbuhlah kehidupan keluarga, masyarakat bangsa damai dan sejahtera. Keluarga peletak dasar pendidikan agama dan sosial.

Pada akhirnya, keluarga memiliki fungsi dan peranan yang cukup fundamental. Hal ini peneliti dapatkan bahwa keluarga bisa melakukan kegiatan secara belajar mandiri tanpa keterikatan. Keluarga merupakan salah satu penyelenggara dan pengguna hasil penelitian, oleh karena itu pendidikan keluarga merupakan aset terbesar dalam meningkatkan kualitas kehidupan.

3. Lingkungan Masyarakat

Gambaran analisis deskripsi peneliti yang diuraikan bahwa nilai-nilai keislaman yang diperaktekan masyarakat muslim Surabaya memberikan pengaruh pada lingkungan sekitar untuk menerima dan memahami bahwa ajaran nilai-nilai keislaman itu *rahmatat lil allamiin* tiada tara paksaan sedikitpun, didalam ajaran Islam ajarkan. Islam mengajarkan nilai-nilai toleransi agar bisa menerima memahami ajaran agama lain untuk hidup berdampingan, ini akan memberikan semangat kebangsaan tidak mementingkan diri maupun kelompok tapi kepentingan bangsa dan negara demi kebersamaan dalam menjaga nilai-nilai yang telah di anut bersama.

Keberadaan lingkungan amat penting di saat lembaga pendidikan formal merasakan kesulitan membentuk kepribadian peserta didik dan pribadi masyarakat. Karena itu benar yan dikatakan Zarnuji, bahwa jika ingin melihat keribadian seseorang, maka

erhatikan temannya, karena teman akan dengan mudah diikuti. Murdiono dan Sholikin, merupakan potret kelas menengah muslim di Surabaya yang keberaamaannya tidak terlepas dari teman atau lingkungannya.

4. Media Massa dan Buku Keamaan

Media memiliki akses yang sangat kuat dalam mentransfer nilai-nilai agama melalui penanyangan yang dilakukan oleh media TV, maupun media Islam lain seperti buletin Islam maupun majalah Islam dengan tujuan agar masyarakat lebih memahami nilai-nilai agama lebih jauh terhadap nilai-nilai ajaran Islam. Peran media massa dan buku-buku keagamaan saat ini tidak dapat diungkiri menjadi sangat penting bagi masyarakat kelas menengah muslim Kota Surabaya. Hal ini diperkuat oleh kedua informan Murdiono, Sholikin, dan Budiono. Proses sosialisasi menurut Rohidi memerlukan media tertentu yaitu *agen of socialization* yang meliputi orang tua atau keluarga, teman sebaya, sekolah, media masa dan masyarakat. Tentu semua itu dilakukan atas kesadaran tinggi tanpa tekanan dari pihak manapun. Berbeda dengan pendidikan formal yang masih terikat oleh aturan-aturan tertentu. Karena itu pendidikan informal berproses secara alami dan lebih menekankan pada aspek kesadaran pribadi. Di sinilah peran media itu berfungsi.

Mengacu pada teori Broom dan Markoem ada tiga cara yang dapat ditempuh dalam proses sosialisasi yaitu (a) pelaziman (*conditioning*), (b) imitasi/identifikasi (*modelling*), dan (c) internalisasi (*internalisation/learning to cope*). Apa yang diceritakan oleh Murdiono bahwa media bisa mengubah perilaku berpakaian. Karena dari media inilah adalah proses modeling dan internalisasi. Melalui media massa, terjadi *individual learning* (belajar secara mandiri).

Adapun nilai-nilai yang didapat dalam proses internalisasi nilai keagamaan Islam melalui kegiatan belajar secara mandiri dari buku keagamaan antara lain:

c. Etika

Aktivitas pelibatan diri tiap individu masyarakat kelas menengah muslim Surabaya timbul dari pembiasaan yang dibangun hingga berbuah etika dari sikap yang dilakukan. Pola diri tampil melalui atribut sikap melalui hubungan dengan tetangga yang ada disekitarnya, bagi Murdiono (46) mengatakan bahwa etika bisa dipahami maupun dimengerti manakalah kita langsung bisa membangun komunikasi dengan orang lain melalui komunikasi bicara, bahasa yang digunakan halus dan kasar dalam kosakata yang ia utarakan, maupun tampilan konsep pengetahuan yang dibangun mengenai benar dan salah saat berbuat dengan anjuran untuk melaksanakan maupun larangan.

Penerapan konsep yang dibangun mengenai benar salah, baik, buruk dan tanggung jawab inilah bentuk etika yang tampil dari tiap individu yang direfleksikan melalui unsur-unsur etis lewat pendapat yang di utarakan. Apa yang diucapkan Murdiono (46), Budiono (39), Sholikin (34). Memberikan gambaran bahwa etika bagian pengetahuan atau ilmu yang dipahami manusia yang menjadikan objek dari etika sendiri ialah perilaku yang dilakukan melalui tindakan.

d. Sopan Santun

Sopan santun adalah sikap yang dibangun melalui landasan budi pekerti baik yang telah dipahami kelas menengah muslim Surabaya dengan sikap saling menghormati yang lebih ditonjolkan seperti yang di ucapkan Murdiono (46), Budiono (39), Sholikin (34) dengan menghormati lawan bicara, antara tutur bahasa yang ia pergunakan sebagaimana saat berkomunikasi dengan kedua orang tuanya dengan tiada berkata kasar, kotor, kemudian melakukan tindakan dengan mengutamakan menggunakan tangan, tetapi komunikasi yang di utarakan terlebih

dahulu, tiada mendahulukan sikap arogansi atau sombong, diimplemantasikan dengan berpakaian/atribut sopan, begitupun saat meluda ataupun melakukan perbuatan sederhana, menghargai usaha orang lain dengan bentuk apresiasi melalui pujian, menunjukkan penghargaan dengan menghormati apabila lawan bicaranya berbicara ataupun berkata, memberikan salam saat berjumpa teman, kawan sahabat maupun saudara.

e. Moral

Moral bagian dari perilaku yang di miliki setiap individu masyarakat kelas menengah muslim ketika menjalani kehidupannya sabagai masyarakat menengah muslim Surabaya, tidak heran manakalah apa yang disampaikan oleh Murdiono (46), Budiono (39), Sholikin (34) bahwa moral sendiri merupakan karakter yang tercermin dari tindakan manusia yang dijiwahi berlandaskan hati nurani manusia. Moral sendiri erat dengan perilaku disiplin, tepat waktu saat menunaikan ibadah, bijaksana dalam menetapkan segala aktivitas pada porsinya, bersikap tenang, antusias, teliti, adil, ramah dan suka membantu maupun bershodaqah. Memiliki sikap komitmen, integritas dalam menunjukkan diri yang anggun, berwibawah.

Bahkan perilaku mandiri yang ditampilkan tiada mengharapkan bantuan malah memberi yang bisa ditampakan, keratif, suka bergaul, mampu serta bisa menjaga rahasia, dapat membedakan antara urusan pribadi maupun sosial, inilah sikap moral yang dibangun.

bahwa mereka sejatinya telah mengejawantahkan konsep pendidikan sepanjang hayat (*life long education*).

Hal itu berjalan secara informal dalam kehidupan mereka, interaksi mereka dengan orang tua, guru dan lingkungan.

Ini pula yang mereka lakukan hingga sekarang. Kini interaksi yang dilakukan lebih dilakukan bersama ustadz atau *muballigh* dalam forum dakwah keagamaan saat memberikan ceramah pada hari besar Islam seperti isra' miraj, maulid nabi Muhammad SAW, kemudian saat hari raya idul fitri maupun hari raya besar idul adha bahkan kegiatan-kegiatan keagamaan yang diadakan jamaah memberikan imunitas secara tranformatif pendidikan informal terhadap pemahaman masyarakat kelas menengah muslim mengenai pengetahuan bahkan ilmu pendidikan yang ia terima di luar sekolah. Dakwah yang dilakukan oleh ustad pada saat memberikan pengajian merupakan tata cara terbaik untuk menyampaikan materi agama guna tersampainya amar ma'ruf nahi mungkar.

Pada kegiatan hari besar Islam kebersamaan akan peran masing-masing kelas menengah muslim bisa dilihat dalam bentuk antusias dalam kebersamaan untuk hadir dirangkaian acara yang diselenggarakan pada kegiatan pengajian merupakan bagian dari aktivitas masyarakat kelas menengah ketika ada hari besar Islam, mereka bersama-sama saling bahu membahu untuk bisa bersilaturahmi. Pada prosesnya sosialisasi mengalami sebuah pengaruh dari dalam maupun individu muslim kelas menengah Surabaya: a) biologis yang meliputi bentuk tubuh (gen), golongan darah, wajah dan alat indera yang memberikan pengaruh, b). Tingkat kecerdasan atau Intelegensi Question (IQ), c). Tingkat emotional atau

emotional question (EQ) dan, d). Potensi, bakat serta ketetrampilan, e) Pembentukan kepribadian.

Dakwah sebagai media yang menjembatani antara masyarakat muslim dengan ustadz untuk mentransformasi nilai-nilai keislaman di kehidupan sehari-hari mereka sebagai akibat penerimaan yang akan dijalankan, Sosialisasi tidak hanya saat-saat acara kegiatan agama, Hasil analisis peneliti di lapangan yang disajikan dalam paparan data bahwa individu sendiri sangat menentukan proses terjadinya internalisasi untuk menerima nilai-nilai keislaman, kemudian diwujudkan dalam implementasi

Dakwah merupakan perintah tuhan yang dianjurkan bagi hambanya agar selalu mendengungkan syiar keagamaan melalui dialog dakwah pada umat, mau tidak mau merupakan perintahnya agar umat melakukan amar ma'ruf dan nahi munkar. Proses sosialisasi keagamaan ini pertama kali ada melalui perdagangan bangsa lain yang datang ke-indonesia seperti arab (mesir-mekkah), Gujarat (Hindia), dan persia (Iran) pada masa saat itu yang diperani oleh mubaligh-mubaligh dan pedagang muslim, bermukim untuk menjalin hubungan lebih dekat, kemudian dimantabkan adanya sosio-religius ikatan perkawinan sehingga membuat tradisi islam timur tengah menyatu dengan tradisi jawa dan nusanara. Akulturasi budaya tidak terelakan kemudian membentuk keluarga muslim yang merupakan nucleus komunitas muslim yang memainkan peranan besar terhadap penyebaran agama islam melalui proses yang dinamakan sosialisasi nilai-nilai keislaman jaman dahulu saat hadirnya islam di Kota Surabaya.

Sosialisasi merupakan sebuah penanaman, transfer kebiasaan dari nilai-nilai, aturan dari satu generasi ke generasi, dari masa sebelumnya ke masa

da'i merupakan cara terbaik dari sebuah proses sosialisasi nilai-nilai keislaman pada kelas menengah muslim Surabaya, untuk mengajak, menerima ajaran islam melalui kegiatan penagajian, baik dengan kegiatan rutinitas warga nahdhlatu ulama (NU) seperti saat kegiatan yasinan, tahlilan, istighosahan, bahkan pengajian akbar, sholawatan serta acara-acara besar peringatan hari besar islam.

Tata cara/metode yang dilakukan ulama/kyai ustz, ustza, da'i atau mubaligh dengan cara bercerama di atas depan panggung kemudian para jamaah mendengarkan dari apa yang disampaikan hingga beberapa jam kemudian, tidak hanya itu dalam acara tersebut biasa tersugukan hidangan makanan bagi jamaah sehabis acara dengan makan bersama para ulama/kyai ustz, ustza, da'i atau mubaligh, baik makanan, buah-buahan dan jajanan, tidak hanya itu sehabis acara mereka bersalaman, kadang ngobrol satu dengan yang lain menanyakan kabar, keadaan meskipun satu wilayah desa/kelurahan yang jarang ketemu. Banyak diantara jamaah mengobrol yang langsung didengarkan oleh peneliti, bahwa mereka senang dengan acara-acara kumpul bareng jamaah pengajian, dzikir, istighosahan bahkan sholawatan yang dipimpin tokoh-tokoh masyarakatnya.

Keberadaan kiai dalam lingkungan pesantren merupakan elemen yang cukup esensial laksana jantung bagi kehidupan manusia begitu urgen penting adanya kedudukan kiai di lembaga maupun dilingkup masyarakat, karena pemikiran serta dialah yang merintis, mendirikan, mengelola, mengasuh, memimpin dan terkadang pula sebagai pemilik tunggal dari dua pesantren. Oleh karena itu kiai sangat berperan dalam perubahan, pertumbuhan suatu lembaga informal yang namanya pesantren sangat tergantung kemampuan pribadi kiaiinya.

Dapat digambarkan, bagaimana masyarakat kelas menengah muslim mampu, bersatu dan bisa rukun damai ialah dikarenakan kedekatan secara emosional secara kejiwaan, saling memiliki, memahami, mengerti dan kasih sayang diantara mereka, merupakan moment tersendiri bagi masyarakat kelas menengah muslim Surabaya dalam menerima nilai-nilai keislaman sebagai acara-acara tersebut diadakan pada saat peringatan hari besar islam seperti maulid nabi (kelahiran nabi), isro' mi'roj nabi (naiknya nabi dari bumi kesidrotul muntaha alam lain tuhan), saat hari puasa dengan peringatn nuzulul qur'an dan tahun baru hijriah.

Penyebutan ulama/kyai, ustadz, ustazah, da'i dan mubalig merupakan orang yang dianggap memiliki kedalaman dibidang ilmu agama, serta mampu menyelesaikan, menjelaskan masalah tentang agama islam, sehingga segala bentuk masalah kehidupan yang ada di masyarakat kelas menengah muslim Surabaya biasanya konsultasi yang dilakukan ialah datang pada mereka bagaimana solusi cara penyelesaiannya. Penghormatan dan ketaatan selalu ditampilkan oleh masyarakat kelas menengah, baik atas dan bawah dengan bentuk selalu menjalani apa yang disuruhkan oleh ulama/kyai, ustd, ustdza, da'i dan mubalig, disampaikan dalam menjalani kehidupan.

Adapaun faktor dari luar individu yang dapat mempengaruhi yang bisa dijawab ialah: a). Lingkungan keluarga yang sangat mendominasi, b). Lingkungan masyarakat setempat, c). Lingkungan bermain atau bergaulan, d). Lingkungan pendidikan, e). Lingkungan pekerjaan. Menyampaikan dakwah adalah wajib bagi seluruh umat Islam, seperti perintah dalam al-qur'an proses sosialisasi antara para jamaah dengan ustadz yang dilakukan melalui proses dakwah terus-menerus yang

dilaksanakan tanpa ada hentinya yang disebut *consolidated* yang artinya seseorang atau kelompok orang berasal dari kelompok sosial mempunyai kecenderungan untuk berbaur dengan kelompok yang sama sejak semula mengalami proses sosialisasi. Perkembangan pendidikan informal semakin bertambah dengan meningkatnya kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan masyarakat dan para ustad.

Berbagai latar belakang masyarakat berkumpul untuk mengikuti kegiatan melalui informasi bener, reklame maupun poster yang di diletakkan di berbagai tempat, kemudian masyarakat hadir dengan maksud tujuan bersama seperti kegiatan pengajian akbar yang dilaksanakan setiap 1 atau 2 bulan sekali oleh masjid-masjid besar di Surabaya. Kondisi ini memperlihatkan bahwa atribut atau simbol nilai perkembangan masyarakat dapat dikatahu dengan jumlah massa yang mengikuti kegiatan keagamaan tersebut.⁷

Tidak hanya itu temuan yang didapat peneliti bahwa proses sosialisasi nilai keislaman kepada kelas menengah dilaksanakan dengan para juru dakwah datang ditengah-tengah masyarakat yang ia lakukan ketika mendapat kesempatan sebagai pembicara/penceramah untuk memberikan *pidato, ceramah, mauidho, siraman rohani* sesuai dengan tema dan konteks tujuan acara tersebut diselenggarakan. Proses sosialisasi ini berjalan dengan sendirinya manakala mereka memperingati hari besar Islam, tahun baru Islam serta peristiwa-peristiwa yang perna terjadi dalam dunia Islam seperti: isro' miroj, maulid nabi, tahun baru hijriyah¹ muharam, pada hari-hari itu biasanya masyarakat Surabaya melakukan peringatan dengan mengundang para ulama, kyai, ustadz dan ustdza maupun dai.

⁷ Baca Sofian Effendi, dkk. *Membangun Martabat Manusia: Peran Ilmu-Ilmu Sosial dalam Pembangunan* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006), hlm 339

Bagi tiap umat Islam dalam menjalani ritus keagamaan pastilah mereka melaksanakan betul sebuah ritual keagamaan yang bertujuan untuk pembuktian ada penghambaan pada yang maha kholik, ini tidak lepas dari seremonial ritual keagamaan yang dijalani, dengan demikian bahwa sosialisasi nilai keagamaan masyarakat kelas menengah muslim Surabaya ialah praktek moralitas yang mengatur pemeluknya sesuai dengan keyakinan ajaran untuk taat dan berbuat sesuai dengan keyakinan pada aturan moral, sebagaimana definis agama yang sangat empirik sehingga merupakan fenomena kultural keagamaan yang tidak lepas dengan ketentuan tuhan sebagaimana pencipta dan pemelihara menurut pandangan ini, “aturan main” yang dilakukan tiap individu untuk berbuat dan berperilaku dan beraktivitas sebaik apapun, sejelek perbuatan sesuai dengan yang diyakini dapat berfungsi sebagai agama.

Pada tataran kelas menengah muslim Surabaya dialektika ritual keagamaan sebagai sebuah konfigurasi hubungan satu dengan yang lain dalam sebuah intraksi sosiokultur religuitas agama dalam upaya mencapai tujuan, cita-cita bersama dalam hidup berdampingan untuk mencapai ridho dan kedekatan diri kepada Allah SWT pencipta. Pandangan terhadap keyakinan bahwa agama ada *dinnul Islam* yang ditegaskan dalam surat Ali-Imran: 19, Surat An-Nisa’:125 disebutkan bahwa orang yang beragama dengan baik adalah yang secara keseluruhannya berserah diri kepada Allah, sebagaimana dalam surat lain dalam Al-qur’an Ali Imran : 85 menegaskan bahwa mereka yang menghendaki agama lain selain Islam tidak diterima oleh Allah, surat Ar-Rum: 30 lebih menegaskan bahwa Allah SWT memerintahkan manusia untuk melaksanakan agama Allah, Surat Adz-Dzariat: 56 menegaskan bahwa kewajiban manusia untuk menyembah atau menyembah untuk

beribadah kepada Allah merupakan fitrah atau karakteristik konsekuensi alamiah manusia karena manusia diciptakan oleh Allah tiada lain hanya untuk beribadah kepadanya inilah esensi sesungguhnya penciptaan adanya manusia dengan tuhanannya.⁸

Di dalam Alquran dijelaskan secara jelas bahwa bentuk dari sosialisasi yang dilakukan seorang ustadz sebagaimana perintah dalam al-Qur'an Surat Ali-Imron untuk menyampaikan amar ma'ruf dan nahi munkar, mencegah keji munkar dan selalu berbuat yang baik. Bentuk dari sosialisasi nilai-nilai keislaman yang dilaksanakan terciptanya praktik-praktik ritualitas agama yang dilaksanakan masyarakat muslim Surabaya baik ditingkat keluarga, desa maupun masyarakat secara umumnya yang selalu tanpa meninggalkan ajaran yang disampaikan ulama, kyai, ustadz maupun ustadza sehingga melahirkan kultur kebudayaan Islami yang berkembang di masyarakat Jawa. Seperti dalam Andre Moller menceritakan ramadhan di Jawa yang ia potret melalui meta analisis pandangan dari luar yang berbeda karena memiliki ke khasan kultur budaya asli tempat.⁹ Proses sosialisasi dan internalisasi yang terjadi pada kelas menengah muslim kota Surabaya berjalan secara kultural sesuai karakter yang ealiter dan terbuka. Inilah yang disebut sistem budaya dalam konsep sosialisasi dan internalisasi. yang merupakan komponen abstrak seperti pengetahuan, gagasan, nilai dan keyakinan yang berfungsi

⁸ Jusuf A. Feaisal, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Gema Insani, 1995), hlm 92

⁹ Lihat: Andre' Moller, *Ramadhan di Jawa Pandanga dari Luar* (Jakarta: Nalar, 2005), hlm 47-66, dalam bukunya menceritakan secara ringkas bagaimana kehidupan agama di Jawa yang mengisyaratkan tentang arti pentingnya sebuah komunikasi antar kultur dengan agama sehingga menjadi sebuah entitas antara komunitas masyarakat yang mengalami proses sosialisasi dari peran dialog antara dakwah islam untuk hadir ditengah-tengah kehidupan kultur budaya Jawa yang amat kental untuk menyatu sehingga menjadikan masyarakat Jawa menjadi Islam tanpa adanya peperangan dan pertikaian.

mengendalikan, menanamkan, dan memantapkan tingkah laku atau tindakan individu keamaannya.

Dengan demikian bisa dikatakan agama mengandung konotasi kebiasaan, adat dan kemampuan yang dimiliki manusia untuk sepenuhnya menyerah pada kudrat dan iradat atau hukum Allah SWT (hukum syariah, hukum alam dan hukum sejarah), pemahaman konseptual seperti ini dapat ditarik melalui pemahaman tentang agama diantaranya adalah bahwa ajaran agama Islam yang terbalut dalam nilai-nilai pendidikan merupakan satu kesatuan yang bisa menjadi tolok ukur control sosial diri kelas menengah dalam membangun dealektika dimasyarakat, menurut Islam agama akan melahirkan kultur Islami hal ini dapat dihubungkan dengan konsep Iman Islam, Ihsan dan aqidah, ibadah dan akhlak. Makna yang terkandung didalamnya meliputi atribut, substansi, dan perilaku hingga beribadah yang identik dengan takwah yang hakikanya tidak hanya meliputi ibadah *mahdhah*, tapi juga ibadah *muamalah*. Inilah yang tercermin melaluinya proses sosialisasi yang berproses dari adanya interaksi yang membentuk akhlak: bersikap, perilaku interaktif dan komunikatif (*behavioral*) saat mereka melakukan interaksi. Interaksi social yang pada akhirnya melahirkan sistem sosial. Sistem Sosial (*Social System*), yang terdiri atas pola-pola aktivitas tingkah laku atau tindakan berinteraksi dengan kehidupan masyarakat lingkungan lain. Tindakan ini dapat diobservasi, sehingga sifatnya lebih konkret dalam aktifitas-aktifitas yang ada.

Dalam menjalani nilai-nilai keagamaan perlu adanya tindakan eskpresif, produktif dan komunikatif sesuai dengan nilai keislaman, berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai dan norma Islam jika diawali oleh proses berpikir (melakukan penilaian) bersikap untuk memotivasi sesuatu perbuatan atau perilaku tertentu yang

agar terjadi keseimbangan antara kebutuhan dan permintaan, Islam mengajarkan hidup seimbang, meminjamkan modal sebagai adanya kerja sama.

b. **Sendi-sendi politik**, menjadi bagian centralisasi peran ustaz dalam dialektika hubungan dengan para penguasa dalam mewujudkan proses sosialisasi nilai-nilai untuk praktiknya dimasyarakat dalam kehidupan sehari-hari untuk memiliki figur sentral dalam agama sebagai panutan, seperti halnya seorang pemimpin harus bisa memberikan contoh dan suri tauladan yang baik dan benar untuk menunjuk nilai-nilai keislaman yang luhur dan adil. Seorang pemimpin haruslah mampu menjadi pemimpin keagamaan dalam mewujudkan pemimpin yang *sidiq, amanah, tablig* dan *fathana*.

c. **Segi pendidikan**, sebagai pusat perubahan bagi masyarakat mengupayakan sumber daya manusia yang unggul, mampu berkompetitif serta memiliki keprofesionalan yang bisa berdaya saing bagi masyarakat kelas menengah untuk *survive* di kehidupan dengan adanya sosialisasi melalui forum pendidikan agama, umum, pengajian, kajian rohani serta kegiatan agama yang dilaksanakan di masjid, dengan fasilitas masjid yang mendukung dalam upaya melalui sosialisasi.

d. **Segi kesehatan**, di dalam Islam mengajarkan untuk menjaga kesehatan, melarang umatnya untuk memakan-makanan haram, seperti darah, bangkai, daging babi dan anjing hewan yang mati karena jatuh, karena tercekik, larangan tersebut semata-mata bertujuan menghindarkan manusia dari berbagai macam penyakit berbahaya yang disebabkan oleh binatang yang di sembeli tanpa menyebut nama Allah SWT.

e. **Segi Kesenian**, sosialisasi Islam dalam kesenian sangat erat kaitannya dengan arsitektur masjid yang dibangun dengan indah yang dikelilingi kaligrafi yang

bertuliskan asma Allah, ayat Al-Qur'an yang dilagukan dengan seni suara, azan yang dikumandangkan dengan suara yang merdu. Orang yang diseruhkan datang ke-masjid sangat erat kaitannya dengan arsitektur masjid yang dibangun indah dan dilegkapi kaligrafi yang bertuliskan asma Allah, ayat al-qur'an yang menambah daya tarik jamaah agar datang, suara azan dikumandangkan dengan merdu menambah teduhnya suasana khas bahwa kegiatan ibadah dilakukan, begitupun para jamaah yang hadir dengan memakai pakaian rapi, bersih indah dan wanggi dengan berbagai warna dan jenis baju yang dikenakan, dari potret seperti ini bisa kita pahami bahwa peran seni terafiliasi dengan ritual keagamaan yang bisa dibangun.

Obyek kajian sebagai pusat *sosialisasi* ialah menjadi sumber aktivitas proses sosialisasi ustadz dalam menyampaikan dakwahnya:

a. **Masjid** salah tempat menjadi pusat sarana mengaktualisasikan diri berupa aktivitas ibadah, hal ini dirasa penting karena masjid merupakan subjek penelitian yang memiliki peran besar dalam pembangunan masyarakat dalam pembentukan karakter peribadi. Masjid dan masyarakat kelas menengah Surabaya merupakan kesatuan entitas antara ibadah dan aktivitas yang tidak bisa dipisahkan, masjid adalah representasi riil kondisi aktivitas masyarakat Surabaya saat menjalankan ibadah sholat lima waktu, kegiatan keagamaan seperti mengaji, tahlil maupun berdzikir.

b. **Jamaah** merupakan bagian dari kesatuan kegiatan yang menjadikan information *center* penyelenggaraan kegiatan, tanpa adanya sebuah jamaah maka seluruh kegiatan takkan mungkin terlaksana.

Pemerolehan pendidik informal yang dialami Murdiono (46), sejalan dengan perkembangan masyarakat dalam mengakses informasi yang berkembang melalui media televisi, radio, majalah, surat kabar, jurnal elektronik, internet, menjadikan ia bisa belajar secara mandiri tidak harus dilakukan di sekolah seperti halnya lembaga formal. Bisa saja proses pendidikan informal berlangsung di dalam keluarga dari masa kanak-kanak hingga dewasa bagaimana tertuang dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas menyebutkan keluarga merupakan bagian dari lingkungan pendidikan informal di keluarga yang merupakan satuan pendidikan diluar sekolah, keluarga bisa menjadi sarana *educative* bagi individu menerima pendidikan informal dalam tumbuh kembangnya pendidikan yang diterima tiap individu ketika di keluarga.

Pembinaan diri selalu ditampilkan dalam bentuk pembinaan berkelanjutan oleh keluarga mulai bayi, kanak-kanak, remaja hingga dewasa. Seperti yang telah diutarakan oleh Murdiono (46), Budiono (39), Sholikin (34) dari kecil hingga dewasa hidup sebagai masyarakat Surabaya. Ia mengatakan bahwa keluarga peletak dasar pondasi pendidikan aqidah, akhlak syariat fiqh¹⁴ serta pandangan hidup terhadap pengetahuan agama Islam terhadap *thaharah* (bersuci), wudhu, bertayamum, bagi perempuan tentang (haid dan nifas dari *itihadhah*), bimbingan sholat (baik wajib dan sunnah) dan azan maupun iqomah yang ia ketahui. Kemudian pemahaman tentang tempat masjid dan tempat yang dilarang untuk sholat, serta menghadap sholat. Pemahaman-pemahaman seperti ini ia dapat melalui proses

¹⁴ Kebanyakan masyarakat kelas menengah muslim surabaya mempelajari nilai-nilai keislaman/ajaran-ajaran Islam tidak hanya mendengarkan ceramah para kyai, ustadz, ustadza bahkan mereka lebih serius dengan mengkaji kitab-kitab agama berupa kita usul fiqh, *fiqh sunnah fat-hal-bari* maupun kitab-kitab shahih bukhari muslim terkait dasar hadits shahih atau buku yang berkaitan dengan perintah syariat dalam praktek pelaksanaan peribadatan setiap hari, pernyataan diperkuat oleh beberapa sumber dari Murdiono (46), Budiono (39), Sholikin (34).

sendirinya terhadap nilai-nilai agama yang pernah diperoleh, begitu juga terhadap menunaikan sholat jumat, khotbah jumat, sholat hari raya Idul Fitri, kemudian zakat dan tempat penyaluran zakat. Proses yan berkemban secara mandiri itu tidak terlepas dari *personality system*. Sistem Personalitas (*Personality System*), bersangkutan dengan psikologis atau watak pribadi seseorang yang berinteraksi dengan masyarakatnya.

Adapaun nilai-nilai keislaman atau ajaran Islam lainnya ialah kajian terhadap zakat fitra, shodaqah sunnah, puasa ramadhan dan ulasan kajian terkait puasa. Lailatul qadar, itikaf, adab menjenguk orang sakit, memandikan jenazah dan ulasan mendalamnya dan doa-doa tiap hari yang diajurkan sebagai sebuah pengamalan, kemudian kajian haji dan bahasan nikah beserta ulasannya, bahasan tentang *talak*, *khulu'*, *zhihar*, *li'an*, *iddah*, *hadhanah*, hukum (hudud), *khamar*, hukum zina, *had qadzaf*, *riddah*, *hirabah*, *had* mencuri, *diyath*, *al-qasamah* (sumpah), *hukum ta'zir*, *jihad* dan ulasannya, perjanjian, sumpah (*aymaan*), *kafarat* (denda) sumpah, *nazar*, jual beli, riba, *qiradh*, gadai, *muzara'ah*, membuka lahan (*ihya' maut*), ijarah (sewa barang dan kompensasi jasa), pekerja kontrak (*ajjiir*), *mudharabah*, pengalihan utang (*hiwalah*), *syu'ah*, *wakalah*, pinjaman (*ariyah*), barang temuan (*wadi'ah*), barang ramasan (*ghasab*), anak temuan (*laqith*), barang temuan (*luqathah*), makanan *ath'imah*, sembelihan yang disyariatkan, perburuan, hewan kurban (*al-hudhhiyah*), aqiqah, kafalah, musaqah, *ji'alah*, ash-shulhu, peradilan, dakwaan dan bukti, ikrar, syahadah (kesaksiaan), sumpah (*al-yamin*), pertentangan, penjara (tahanan), paksaan (*al-ikhrach*), pakaian, cicilan emas, perak, gambar (*at-tashwir*), musabaqah (perlombaan), wakaf, hibah, *ruqba*, nafkah, *al-hajru*, wasiat, *faraid*, harta warisan/peneinggalan (*tirkah*), penerimaan warisan

yang berhak. Inilah bahasan yang diberikan saat proses ceramah oleh kyai, ustadz, ustadzah, kemudian pemahaman yang diterima oleh kelas menengah muslim mengalami perkembangan dari pemahaman¹⁵.

Proses itulah yang merupakan gambaran internalisasi nilai keislaman pada masyarakat kelas menengah muslim di Surabaya. Secara etimologis, internalisasi menunjukkan suatu proses. Di dalam kaidah bahasa Indonesia kata yang berakhiran-isasi mempunyai definisi sebuah proses. Sehingga internalisasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses. Dalam kamus besar bahasa Indonesia internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya bagi individu kelas menengah muslim Surabaya dalam menjalankannya. Pola yang berjalan secara melembaga merupakan wujud dari Sistem Organik (*Organic System*), yang berfungsi sebagai sumber energik dalam keseluruhan sistem organik makhluk atau individu. Proses penanaman nilai keislaman yang terjadi pada Murdiono, Sholikin dan Budiono sejak di bangku sekolah hingga dewasa itulah yang merupakan bentuk pendidikan sepanjang hayat (*life long education*).

Paling tidak ada empat indikator antara sebagai penguat lain; pertama, pendidikan sepanjang hayat menghilangkan tembok pemisah antara sekolah dan lingkungan kehidupan nyata di luar sekolah. Proses sosialisasi dan internalisasi nilai agama sejak tingkat dasar hingga Perguruan Tinggi yang didapatkan di luar sekolah dan PT seperti keluarga dan lingkungan masyarakat, forum dakwah, teman sejawat.

¹⁵ Ajaran nilai agama yang disampaikan kebanyakan mengkaji nilai-nilai fiqh yang berkembang dimasyarakat dengan berbagai persoalan yang saat ini menjadi persoalan bagi umat yang perlu diselesaikan. Seperti penuturan yang disampaikan Murdiono (46), Budiono (39), Sholikin (34).

Kedua. Pendidikan sepanjang hayat menempatkan kegiatan belajar sebagai bagian integral dari proses hidup yang berkesinambungan. Hal ini dibuktikan dengan fakta adanya kesinambungan pemerolehan ajaran agama sejak sekolah dasar hingga, PT dan dewasa. Ketiga, pendidikan sepanjang hayat lebih mengutamakan pembekalan sikap dan metode dari pada isi pendidikan karena isi pendidikan bersifat statis dan senantiasa berubah. Pembentukan sikap beragama seperti berpakaian, ketaatan beribadah, kepedulian dan kesetiakawanan social merupakan fakta yang tidak terbantahkan.

Keempat, pendidikan sepanjang hayat menempatkan peserta didik sebagai individu yang menjadi pelaku utama di dalam proses pendidikan yang mengarah kepada pendidikan diri sendiri (*self education*) dan sejalan dengan penciptaan masyarakat gemar belajar (*learning society*). Hal ini bisa ditemukan dari fenomena belajar agama yang dilakukan kepada usdtadz dalam forum dakwah tanpa aturan formal, membaca referensi dari buku bacaan dan tayangan televisise.

C. Peningkatan pengetahuan, keterampilan dan sikap keagamaan: Implikasi dari Proses Sosialisasi dan Internalisasi Nilai-nilai Keislaman pada Kelas Menengah Muslim di Surabaya

Tampilan pribadi mereka menunjukkan simbol entitas tersendiri bagi mereka serta kelompok atau golongan jamaah, dalam mengenakan pakaian saat-saat acara kegiatan keagamaan, mereka tidak akan menampilkan ekspresi busana yang sama antara datang ke-masjid dengan datang saat acara perkawinan, mereka mengekspresikan diri agar pantas dan sesuai dengan keadaan situasinya. Banyak sekali jama'ah memperoleh pengetahuan mengenai cara berbusana melalui informasi, di media, serta majalah dari visualisasi diri saat mereka melihat jamaah

muslim lain. Mereka mengenakan baju muslim tidak hanya bertujuan untuk dipandang orang lain, akan tetapi mereka sangat menjiwai terhadap apa yang mereka lakukan dari simbol atribut ekspresi diri.

Di masyarakat Murdiono (46), Budiono (39), Sholikin (34) melakukan peran sebagai masyarakat pada umumnya ia ikut serta kegiatan aktif bergotong royong kegiatan RT/RW yang setiap seminggu sekali di adakan di sekitar lingkungan rumahnya, tidak hanya itu perkumpulan antar warga (musyawarah) bersama ia juga sering ikuti dan datangi, dan aktif dalam kegiatan-kegiatan pengajian, maupun tahlilan atau istighosaaan yang diadakan masyarakat di sekitar lingkungannya baik dilaksanakan di masjid, maupun rumah warga, dari wawancara yang dilakukan mereka menjalani apa yang mereka yakini selama ini seperti di dalam ajaran agama Islam adanya nilai keimanan, beraqwa, jujur, adil, sabar, cerdas, disiplin, tenggang rasa, bijaksana dan tanggung jawab. Inilah nilai-nilai yang mereka dapatkan yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat bagi kelas menengah Surabaya.

Melalui pendidikan informal nilai-nilai ajaran agama Islam dapat terinternalisasikan melalui aktivitas kehidupan kelas menengah muslim Surabaya, kondisi masyarakat kelas menengah sangat *urgen* dan *homogen* berbagai latar belakang masyarakat, melalui internalisasi nilai Islam termanifestasikan dalam bnetuk sifat, bentuk sikap, toleransi yang dijalani sehingga masyarakat Surabaya dapat hidup rukun, aman dan berdampingan baik terhadap sesama agama maupun non agama lain.

Wujud dari nilai-nilai keislaman yang ada pada masyarakat Surabaya tercermin dari saat ia berbicara, berkomunikasi, maupun bersosialisasi dengan

orang-orang pendatang seperti yang di sampaikan Murdiono (46), Budiono (39), Sholikin bahwa mereka sangat terbuka manakalah saya mengenal orang baru, ia menyampaikan bahwa kita hidup dimana saja harus hambel (toleransi, tenggang rasa, dan saling menghormati dan menghargai), ia menyinggung mengenai bahasa yang di miliki warga Surabaya, bahwa bahasa yang dipergunakan selama ini oleh masyarakat Surabaya ada yang kasar maupun halus tergantung orangnya masing-masing, dikarenakan *basic*/pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat. Keramahan masyarakat kelas menengah ini berkaitan dengan nilai-nilai agama yang mereka wujudkan dalam tutur kata komunikasi, senyum yang ditampilkan, sehingga mewujudkan intisari makna dari esensi nilai-nilai agama.

Proses pelibatan individu dalam sistem sosial masyarakat tidak lepas oleh kedudukan status dan peranan (*role*), mereka masing-masing, ada yang menjadi masyarakat biasa, guru, tokoh agama, pegawai, karyawan dan pedagang maupun pejabat pemerintah yang memiliki tempat atau posisi dalam suatu kelompok, organisasi maupun tatanan pemerintah. Masing-masing peranan yang di miliki individu memiliki andil besar dalam penerimaan terhadap nilai-nilai agama, seperti ustadz atau kyai sebagai tokoh masyarakat memiliki simbol orang yang terpandang dikarenakan menjadi figur bagi masyarakat lingkungan sekitar, tingkat pemahaman keagamaannya lebih mendalam, mumpuni di bidang agama dan tingkat religuitasnya selalu menjadi panutan masyarakat kelas menengah, berbeda dengan pedagang maupun pegawai yang tidak begitu besar posisi di masyarakat, tak terkecuali apabila memiliki peran lain.

Posisi peran masyarakat sangatlah urgen melalui status dan peran sosial yang bisa berwujud melalui tindakan gaya hidup seperti halnya:

untuk saling bertemu dalam sebuah acara meskipun berisi sambutan baik bersifat pengajian maupun sambutan yang pasti ada kaitannya dengan hal positif.

Pembiasaan ini merupakan dampak dari proses keberlangsungan yang sejak lama pada tiap diri individu masyarakat kelas menengah Surabaya dalam mengalami didikan baik dari keluarga maupun masyarakat serta lingkungan sosial. Internalisasi bagi masyarakat kelas menengah muslim Surabaya tidak hanya sekedar transformasi ilmu pengetahuan oleh ustadz yang disampaikan pada masyarakat kelas menengah muslim Surabaya. Akan tetapi proses diri tiap individu untuk menghayati, mengaktualisasikan diri dalam implementasinya berupa tindakan yang mencerminkan nilai-nilai keIslaman dalam kepribadiandan melalui prinsip hidupnya. Prinsip-prinsip masyarakat kelas menengah muslim Surabaya merupakan bagian visi kehidupan yang dilakukan secara sadar dan tanpa ada paksaan atau harapan dalam sebuah tindakan yang dilakukan.

Wujud yang bisa peneliti pahami dari hasil analisis data di lapangan menunjukkan bahwa masyarakat kelas menengah muslim Surabaya menjalani ritual keagamaan baik peribadatan secara vertikal maupun horisontal memiliki ciri khas tertentu seperti halnya penghayatan setelah ia mengikuti jama'ah pengajian yang ia dapatkan mengenai pengetahuan nilai-nilai keagamaan, kemudian di ditambahkan dalam wujud aktivitas dengan hidup bersih, teratur, disiplin, menunaikan ibadah lima waktu tepat pada waktu dan selalu menyempatkan untuk melaksanakan ibadah meskipun sesibuk apapun. Menjalani kehidupan sosial dimasyarakat secara dinamis, intraktif, sosialis dan gotong royong/saling membantu, menjenguk orang lain yang sakit, membantu fakir, miskin dan anak yatim, itulah wujud yang dijalani masyarakat kelas menengah muslim Surabaya.

Adapaun nilai-nilai keislaman ada kaitannya dengan nilai etika sebagai sumber esensi insania manusia dengan tuhan yaitu nilai ilahiyah ubudiyah yang berisi keimanan kepada Allah SWT, keimanan ini akan mewarnai serta mempengaruhi semua aspek kehidupan individu masyarakat muslim Surabaya yang lain, begitupun nilai ilahiyah muamalah yang diaktualisasikan melalui hubungan dengan sesama manusia melalui hubungan kerja, sosial bahkan perdagangan maupun bisnis yang ia jalani sebagai wiraswasta, maupun pejabat dan pemerintahan yang diterapkan bermuarah pada sumber wahyu ilahi dari Al-qur'an dan al-hadits nabi muhammad sebagai pembawa risalah ajaran Islam. Ini berkaitan dengan cukupan hubungan politik, ekonomi sosial, individu, rasial serta estetika yang tidak lepas dari nilai-nilai Islam. Begitu juga insania ada kaitannya dengan sosial, rasional, individu, ekonomi, estetika, politik biofisik yang ada pada masyarakat kelas menengah.

Pendidikan Islam informal yang terjadi untuk menginformasikan, mentransformasikan serta menginternalisasikan nilai-nilai keIslaman diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran dan mengembangkan segi-segi kehidupan spiritual yang baik dan benar, cerdas dalam rangkai mewujudkan pribadi muslim seutuhnya dengan ciri beriman, bertakwa, berbudi luhur, cerdas terampil dan bertanggung jawab. Manifestasi semua esensi dari potensi dinamis dalam tiap diri manusia terletak pada keimanan atau keyakinan, indeks prestasi individu, moralitas dan pengalamannya. Jadi pendidikan Islam harus mampu menanamkan nilai-nilai dasar keIslaman:

- a. Individualitas: kemampuan mengembangkan diri pribadi sebagai makhluk pribadi

- b. Sosialitas: kemanapun mengembangkan diri selaku pribadi dan anggota masyarakat
- c. Moralitas: kemampuan mengemangkan diri selaku pribadi dan anggota masyarakat berdasarkan moralitas (nilai-nilai moral dan agama).

Sudut pandang pengklasifikasian nilai dapat dilihat dari berbagai sudut pandang diri masyarakat kelas menengah muslim Surabaya antara lain:

- a. Kemampuan jiwa dalam menangkap dan mengembangkan: 1) nilai statis: kognisi, emosi, dan psikomotor. 2) nilai dinamis: motivasi berprestasi, motivasi berafiliasi, motivasi memimpin untuk berkuasa yang ada.
- b. Proses budaya: 1) nilai ilmu pengetahuan, 2) nilai ekonomi, 3) nilai keindahan, 4) nilai politik, 5) nilai keagamaan, 6) nilai kejasmanian. Masing-masing dari nilai itu semua terkaver dalam pola hubungan sosial yang ada dimasyarakat kelas menengah muslim Surabaya.
- c. Berdasar asal sumbernya: 1) nilai ilahiyah, 2) nilai insaniyah
- d. Ruang lingkup keberlakuannya nilai-nilai yang ada: 1) nilai universal, 2) nilai-nilai lokal, untuk dimensi waktu keberlakuannya: 1) abadi, 2) pasang surut, 3) temporal.
- e. Tinjauan segi hakikatnya: 1) nilai hakiki bersifat universa dan abadi, 2) nilai instrumental bersifat lokal, pasang surut dan temporal.
- f. Pandangan sifat nilai: 1) nilai subjektif, merupakan reaksi subjek terhadap objek, 2) nilai objek rasional yang merupakan penemuan esensi objek melalui akal sehat: kemerdekaan, kedamaian, keselamatan, persamaan hak, 3) nilai objektif metafisik, seperti nilai agama yang bersumber pada logika mampu menyusun kenyataan objektif.

Dalam konteks internalisasi nilai-nilai keislaman pada kelas menengah muslim Surabaya, beberapa yang dilakukan oleh jamaah untuk penguasaan ilmu pengetahuan seperti anjuran ('aaliman), menjadi orang yang berilmu, atau belajar (*muta'alliman*), atau menjadi pendengar (*mustami'an*), dan juga mengingatkan pentingnya menjaga proses dan kegiatan belajar mengajar. Praktik keagamaan yang dilakukan masyarakat kelas menengah muslim Surabaya seperti sholat lima waktu, dhuhur, ashar, magrib, isya' dan subuh, puasa seperti bulan ramadhan, senin, kamis, bulan asyura', bulan dhulhijjah, muharam, kemudian zakat terdiri zakat fitra, zakat mal/harta, serta zakat perkebunan, maupun pelaksanaan haji bagi seseorang yang mampu untuk menunaikan ibadah haji.

Semua yang dijalani bertujuan untuk membuat rohani manusia agar tetap ingat kepada Allah dan bahkan merasa senantiasa dekat pada-Nya. Keadaan senantiasa dekat pada Allah yang maha kuasa dapat mempertajam rasa kesucian yang selanjutnya menjadi rem bagi hawa nafsunya untuk melanggar nilai-nilai moral, peraturan dan hukum dan berlaku, dalam praktek kontak kegiatan jasmani dan rohani, ini merupakan tanggapan batin yang tertuju kepada Allah namun bisa dibarengi dengan amal perbuatan yang bersifat lahir yang bisa dilakukan oleh aktivitas jasmaniah.

Kemunculan pendidikan informal yang terjadi dalam kelas sosial terbentuk dengan adanya sistem melembaga pada masyarakat yang telah berjalan dengan peran masyarakat dan tokoh spiritualitas sebagai pamong panutan sebagai figur untuk hadir ditengah-tengah sebuah persoalan dalam berbagai situasi. perubahan kelembagaan yang ada ini dimulai dari proses kegiatan di "surau" di minangkabau menjadi sebuah lembaga formal sekolah islam modern. Dengan proses kemunculan

B. Implikasi Teoretik

Disertasi ini mengembangkan konsep Tri Pusat Pendidikan, yaitu sekolah, orang tua dan masyarakat. Sebagai kajian mengenai pendidikan Islam informal, dalam disertasi ini mengungkap fakta baru model pendidikan Islam informal pada masyarakat kelas menengah muslim Kota Surabaya, yakni empat pusat pendidikan Islam informal yang kemudian disebut Catur Pusat Pendidikan Informal. Dalam hal ini keberadaan masjid menggeser posisi sekolah dan menambah media massa sebagai pusat pendidikan selain keluarga dan lingkungan masyarakat.

Di sisi lain, disertasi ini memperkuat teori pendidikan sepanjang hayat. Artinya, teori yang digagas Unesco ini sejatinya sudah berkembang dan dikembangkan dalam pendidikan Islam utamanya informal. Jika pendidikan formal paling tinggi jenjang S.3, maka dalam pendidikan Islam informal tidak ada batasan usia.

C. Keterbatasan Studi

Kajian tentang pendidikan Islam informal utamanya keterkaitan antara dakwah dan pendidikan masih sangat minim. Karena itu disertasi ini menjadi jauh dari sempurna, mengingat terbatasnya kajian dan sumber data tadi. Meski demikian disertasi ini diharapkan menjadi bahan awal kajian mengenai pendidikan Islam informal. Pengembangan kajian bisa dari sisi lokus dan segmen masyarakat. Misalnya di kalangan elite muslim, tentu pembahasan akan makin menarik.

- Berger, Eter L. & Thomas Luckmann. *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial (Diterjemahkan dari Buku Asli Sacred Canopy Oleh Hartono)*. Jakarta: Pustaka LP3ES, 1994.
- Berger, L peter. 1990. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan*. Jakarta: Lembaga penelitian, pendidikan, dan penerangan ekonomi dan sosial.
- Bin Zakariya, Abi al-Husain Ahmad bin Faris. *Mu'jam Maqayis al-Lughah* (Bairut; Dar al-Fikr li al Thaba'ah wal Nasyr. Juz 1, 1979.
- Burke. Peter. *Sejarah dan Teori Sosial*, terjemahan dari *Mistory and Social Teory*,. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001.
- Deddy, Mulyana. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.2001.
- Dhofier, Z. *Tradisi Pesantren*. Jakarta; LP3ES, 1985.
- Dwipayana, Ari., *Kelas dan Kasta: Pergulatan Kelas Menengah Bali*. Yogyakarta: Lapera Pustaka Utama, 2001.
- Efendi, Djohan. Djohan. *Kyai dalam Enkslopedi Nasional Indonesia* (jilid 17). Jakarta, Cipta Adi Pustaka, 1991.
- Effendi, Masduqi (Eds). 2012. *Dakwa inklusif Nurcholis Madjid*, Jurnal, Komunikasi Islam Vol 02, No.02 IAIN Sunan Ampel Surabaya.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Pendidikan; Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Press, 2012.
- Faisal, Jusuf Amir. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press. 1995.
- Fitrotin, Eka Arnis. *Analisis Peran Pendidikan Informal Melalui Program Lingkungan Keluarga dan Pengasuhan Alternatif Menuju Jombang Kabupaten Layak Anak Dikecamatan Jombang Kabupaten Jombang*. Research, tidak diterbitkan, Surabaya. Universitas negeri Surabaya FIP.
- Gidden. Anthony and Meld, David, *Classes, Power, and Conflict: Classical and Contemporary Debates*, University of California Press, Berkeley-Los Angeles, 1982.
- Giddens, Anthony,. *The Class Structure of The Advanced Societies*, Mutchinson & Co (Publishers) Ltd, London, 1973.
- Giddens, Anthony. *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern: Suatu Analisa Karya-Tulis Marx, Durkheim, dan Max Weber*, Jakarta: Universitas Indonesia (UI) Press 1986.
- Gorer dalam Dananjaya, J. *Antropologi Psikologi*. Jakarta: Rajawali, 1988.
- Hafidhuddin, Didin. *Dakwah Aktual*. Jakarta: Gema Insani Press, 1998.

- Hasbullah, Moeflich. *Teori 'Habitus Bourdieu dan Kehadiran Kelas Menengah Muslim Indonesia*, yang diterbitkan secara online UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Hassan Shadily.. dkk. *Ensiklopedi Umum*, Yogyakarta: Kanisius, 1973
- Hasyim, Abdul wahid,. *Dasar-Dasar Aqidah Islam*, 1994
- Hasyimi, A. *Dustur Da'wah menurut al-Qur'an*, Jakarta: Bulan Bintang, 1974
- Humaedi, M. Alie. *Islam dan Kristen di Pedesaan Jawa: Kajian Konflik Sosial Keagamaan dan Ekonomi Politik di Pedesaan Pegunungan Dieng*, disertasi. Bidang Sosiologi-Antropologi Dengan Konsentrasi Hubungan Antar Agama, UIN Sunan Kalijaga, Jogjakarta, hlm 186, diterbitkan dalam majalah LIPI Ilmu-Ilmu Sosial Indonesia. Jilid XXXIV, No. 1, 2008.
- Hutomo, Suripan Sandi, dkk. *Cerita Rakyat Dari Surabaya*. Surabaya: Glasindo. 1996.
- Khalik, Abdul.. *Prinsip-prinsip dakwah salafiyah* (Jakarta : Dewan Pustaka Islam, 1991.
- Khater, Akram Fouad. *Inventing Home Emigration, Gender And The Middle Class in Lebanon 1870-1920. Epilogue: The Making of a Middle Class*. London: University of California Press. 2001.
- Koentjoroningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta; Aksara Baru, 1986.
- Kompas media. *Jejak Para Wali Dan Ziarah Spiritual Mengenai Wilayah Religi*. Jakarta: Kompas Amazon, 2008.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: PT Benteng Pustaka, 2005.
- M Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah, 2009.
- M.C. Ricklefs,. *A History Of Modern Indonesia* (Palgrave), Diterjemahkan Satrio Wahono, dkk. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2007.
- Majdid, Nurcholish.. *Masyarakat Religius Membumikan Nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat.*, Jakarta: Paramadina, 2000.
- Maliki, Zainuddin, *Agama Priyayi Makna Agama di Tangan Penguasa*, Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2004.
- Marzuki, M. Saleh. *Pendidikan Nonformal: Dimensi dalam Keaksaraan fungsional pelatihan, dan Andragogi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2012.
- Mas'ud, Muhammad Khalid.. *Filsafat Hukum Islam dan Perubahan Sosial*, Penyadur Yudian W. Asmin. Al-Ikhlas Surabaya, 1977.
- Muhidayeli. *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta, Aditya Media, Cetakan I. 2005.

- Mukarram al-Anshlari, Ibnu Manzur Jamal al-Din Mohlammad bin. *Lisan al-Arab, al-Dar al-Misyriyam*, Kairo, Juz x, hlm 311, lihat juga Luis Ma'luf, al Munjid fi al Lughom.
- Mulkhan, Abdul Munir. *Ideologisasi Gerakan Dakwah: Episode Kehidupan*. Yogyakarta: SIP Press, 1996.
- Mulyana, Dedy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000
- Munawar, Said Agil Husin Al. *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani Dalam Sistem Pendidikan Islam*. Ciputat: Ciputat Press, Cetakan II. 2005.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, ditelaah Ali Ma'sum, dkk. Surabaya: Pustaka Progressif., 1997
- Munir, M. *Metode Dakwah*. Jakarta, Predana Media cet. II, 2006.
- Munir, M.. *Metode Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2009
- Munir, Wahyu. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010
- Nabhan, Muhammad Faruq. *Al-Madkhal li al-Tasyri' al-Islam, Dar al-Shadir*. Beirut, tt, Jilid VIII.
- Nasution, *Sejarah Pendidikan di Kota Surabaya Pada Kolonial: Laporan Penelitian*, 1999.
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2012
- Nazsir, Nasrullah. *Teori-Teori Sosiologi*. Bandung: Widya Padjadjaran, 2008.
- Nur, Syam. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LkiS, 2005
- Nurul, Huda, H. (ed.). *Pedoman Majelis Taklim*. Jakarta: Koordinasi Dakwah Islam (KODI), 1986/1987.
- Parson dalam Lestari. Wahyu. *Proses Sosialisasi, Enkulturasasi dan Internalisasi dalam Pengajaran Seni Tari Pada Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Negeri di Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta. Tesis*. PPs. IKIP Yogyakarta, 1998.
- Paulantzas, Nicos.. *Political Power and Social Classes*, New Left Review, London, 1973
- Qathan, Manna' al-. *al-Tasyri' wa al-Fiqh al-Islam* (Muassasah al-Risalah, tt), Muhammad Abu Zahroh, *Ushul al-Fiqh*. Dar al-Fikr al-Arabi, 1958.
- Ricklefs, M.C. *A History Of Modern Indonesia* (Palgrave), Diterjemahkan Satrio Wahono, dkk. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004* (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2007.
- Rohidi,. *Pendidikan Sistem Sosial Budaya dalam Pendidikan*. Semarang: IKIP Press, 1994.
- Rosehan Anwar. *Majelis Taklim & Pembinaan Umat*. Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan, Balitbang Agama Dan Diklat Keagamaan, Depag RI, 2002.

- Rouf, Irwan, dkk.. *Rangkuman 100 Cerita Rakyat Indonesia dari Sabang Sampai Merauke*. Jakarta: PT TransMedia, 2013
- Rouf, Irwan., dkk. *Rangkuman 100 Cerita Rakyat Indonesia dari Sabang Sampai Merauke*. Jakarta: PT TransMedia, 2013.
- S, D Sudjana. *Pendidikan Non Formal (Non formal Education): Wawasan Sejarah Perkembangan Filsafat Teori Pendukung Asas*. Bandung: Falah Production, 2004
- S. Anwar, Aminuddin. *Pengantar Ilmu Dakwah* (Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Wali Songo, 1986), hal. 3.
- Shadily, Hassan dkk. *Ensiklopedi Umum*, Yogyakarta: Kanisius, 1973.
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007.
- Sholehuddin, *Kebijakan Penyelenggaraan PAI ppada Sekolah di Era Otonomi Daerah (Studi Kasus di Kota Surabaya)*, Surabaya: Uinsa, Disertasi, 2017.
- Soelaeman, Munandar. 2006. *Ilmu Sosial Dasar*. Bandung: PT.Grafika Aditama.
- Soenyono. 2005. *Teori-Teori Gerakan Sosial*. Surabaya: VD Press Surabaya.
- Spradley, James P. *Metode Etnografi*. Yogyakarta : Tiara Wacana, 2006.
- Sunaryo, ddk. *Surabaya dalam Angka/Surabaya in Figures: BPS Kota Surabaya/ Statistik of Surabaya*. Katalog: BPS 1102001-357/2014. No Publikasi 3587.1401.
- Sundaussen, Ulf. *Demokrasi dan Kelas Menengahlm: Refleksi Mengenai Pembangunan Politik*, Prisma 2, Pebruari, 1992.
- Supardi.. *Dasar-Dasar Ilmu Sosial*. Yogyakarta, Ombak, 2011
- Syam, Nur. *Islam Pesisir*, Yogyakarta: LkiS, 2005.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Tim Balai Pustaka. *Pusat Sejarah dan Tradisi Abri: Pertempuran Surabaya*. Surabaya: Balai Pustaka, 1998.
- Tucker, Robert C. *The Marx-Engel Rider*, Second Edition, Norton, New York, 1972.
- Uno, Hamzah B. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara, 2008.
- Vietzal Rivai, dkk. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. Jakarta: Rajawali PERS, 2012.
- Ya'kub, Hamzah. *Publistik Islam: Teknik Dakwah dan Leadership* (Bandung: Diponegoro, 1981.
- Yulianto, Joko Adi.. *Dakwah: Pendekatan dan Metode Perencanaani*. Jakarta: Insan Media, 2010

- (Penelitian di Desa Penyindangan Kecamatan Sukatani Kabupaten Purwakarta). Research. Tidak diterbitkan. Program studi pendidikan luar sekolah. (online), (<http://publikasi.stkipsiliwangi.ac.id/files/2012/09/08030209-Oyim-Mulyadin.pdf> dikases 06 Mei 2014).
- Nisa Endud, 2013. *Macam Nilai dalam Islam*. (online), (<http://nisandu.blogspot.com/2013/04/macam-macam-nilai-dalam-Islam.html> dikases 12 juli 2014).
- Ntha'sta, Red. *Asal Usul Sejarah Kota Surabaya (Jawa Timur)*, 2013 (online), (<http://potseja.blogspot.com/2013/02/sejarah-surabaya.html> dikases 17 Nopember 2013).
- Pendekatan dan Metode Perencanaan Dakwah, Joko Adi Yulianto, 2010. <http://pandidikan.blogspot.com/2010/05/pendekatan-dan-metode-perencanaan.html> diakses pada tanggal 25 November 2011 pukul 07.30 WIB
- Rahimsah, M.B. 2002. *Asal-Usul Surabaya*. Jakarta: Bintang Indonesia.
- Red Ntha'sta. *Asal Usul Sejarah Kota Surabaya (Jawa Timur)*, 2013 (online), (<http://potseja.blogspot.com/2013/02/sejarah-surabaya.html> dikases 17 Nopember 2013).
- RPJMD Kota Surabaya Tahun 210-2015. hlm 15 (online), (<file:///C:/Users/PGMI/Downloads/BAB%20II%20GAMBARAN%20UMUM%20KONDISI%20DAERAH%20Ukuran%20A5.pdf> dikases 01 Juli 2014).
- Sejarah Kota Surabaya, *Surabaya Kota Lama* (online), (<http://www.surabaya.go.id/profilkota/index.php?id=1> dikases 28 Nopember 2014).
- Surabaya.go.id. *Sejarah Kota Surabaya* (Online), (<http://www.surabaya.go.id/profilkota/index.php?id=1> dikases 02 Pebruari 2015)
- United Nation Information Centre Jakarta. Aneesh Genjane & Feby Ramadhani. *Laporan Pembangunan Manusia 2014-Peluncuran Global, Implikasi Local*. 2014 (online), (<http://unic-jakarta.org/2014/07/25/laporan-pembangunan-manusia-2014-peluncuran-global-implikasi-lokal/> dikases 09 September 2014).
- Universitas Dr.Soetomo, Berita Pendidikan: 1juni 2013 Astaga, RI Peringkat Ke 64 Untuk Pendidikan. 2013. Dwikk. (online), (<http://www.unitomo.ac.id/?p=1918> dikases 09 September 2014).
- Wikipedia, Ensiklopedia Bebas, 2004. *Asa Usul Kota Surabaya : Ringkasan Cerita* (Online), (http://id.wikipedia.org/wiki/Asal_usul_Kota_Surabaya dikases 03 Desember 2014).
- Yuswohady.Com. Yuswohady, 2012. *8 Sosok Kelas Menengah Indonesia* (online), (<http://www.yuswohady.com> dikase s 30 Nopember 2014).
- www.atdikcairo.org/(21 juni 2011).

